



**PARTISIPASI MASYARAKAT KAMPUNG KAUMAN
PADA TRADISI SEKATEN DI KERATON
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial**

Disusun oleh:

Rosa Nova Sapphira

NIM 13060115140028

**JURUSAN ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2019

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rosa Novia Sapphira

NIM : 13060115140028

Program Studi : S1 Antropologi Sosial

Fakultas Ilmu Budaya, Univesitas Diponegoro

Dengan sesungguhnya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Partisipasi Masyarakat Kampung Kauman Pada Tradisi Sekaten Di Keraton Yogyakarta” adalah benar-benar karya ilmiah saya sendiri, bukanlah hasil plagiat karya ilmiah orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, dan semua kutipan yang ada di skripsi ini telah saya sebutkan sumber aslinya berdasarkan tata cara penulisan kutipan yang lazim pada karya ilmiah.

Semarang, 30 September 2019

Yang menyatakan,

Rosa Novia Sapphira

NIM 13060115140028

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“Urip iku Irup – Hidup itu Nyala” –Filosofi Jawa

Maksudnya, Hidup itu hendaknya memberi manfaat bagi orang lain disekitar kita. Semakin besar manfaat yang kita berikan tentu lebih baik, tapi sekecil apapun manfaat yang dapat diberikan, jangan sampai kita menjadi orang yang meresahkan masyarakat.

Persembahan

Dengan ridho Allah SWT, saya persembahkan karya ilmiah ini kepada:

1. Kedua orangtua serta keluarga tercinta, Alm.
Bapak Ganif Parmunaryono dan Ibu Ratna Wati Tobing serta kakakku Ridge Affan Jamaluddin.
2. Sahabat-sahabatku Antropologi Sosial angkatan 2015 yang telah memberikan motivasi dan dukungannya.

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Partisipasi Masyarakat Kampung Kauman Pada Tradisi Sekaten di Keraton Yogyakarta”, telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi pada:

Hari : Senin

Tanggal : 30 September 2019

Disetujui oleh,

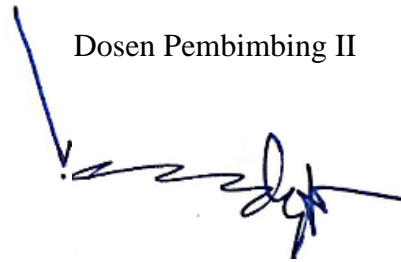
Dosen Pembimbing I



Dr. Eko Punto Hendro, M.A

NIP 195612241986031003

Dosen Pembimbing II



Dr. Indriyanto, S.H., M.Hum

NIP 196407111990011001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Partisipasi Masyarakat Kampung Kauman Pada Tradisi Sekaten di Keraton Yogyakarta” ditulis oleh Rosa Novia Sapphira (13060115140028) telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Stara I Jurusan Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.

Hari/ Tanggal : Selasa, 29 Oktober 2019

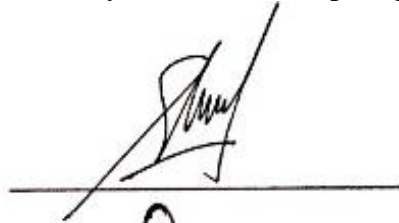
Pukul : 11.00 – 12.30 WIB

Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Ketua

Af'idatul Lathifah, M.A

NIP 198604222015042001



Anggota I

Dr. Budi Puspo Priyadi, M.Hum

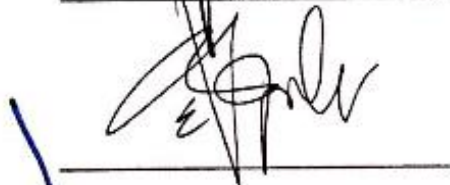
NIP 196008191990011001



Anggota II

Dr. Eko Punto Hendro, M.A

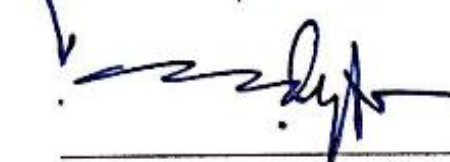
NIP 195612241986031003



Anggota III

Dr. Indriyanto, S.H., M.Hum

NIP 196407111990011001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro



Dr. Nurhayati, M. Hum.
NIP 196610041990012001

PRAKATA

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan kasih-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Partisipasi Masyarakat Kampung Kauman Pada Tradisi Sekaten di Keraton Yogyakarta”. Dalam penulisan skripsi ini, peneliti banyak menerima bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Nurhayati M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro;
2. Dr. Amirudin, M.A., selaku Ketua Program Studi S-1 Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro;
3. Drs. Mulyo Hadi P., M.Hum., selaku Sekretaris Program Studi S-1 Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro;
4. Dr. Eko Punto Hendro, M.A., selaku Dosen Wali dan Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan selalu memberikan nasihat, petunjuk, serta arahan yang sangat berarti dalam penyusunan skripsi;
5. Dr. Indriyanto, S.H., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan selalu memberikan nasihat, petunjuk, serta arahan yang sangat berarti dalam penyusunan skripsi;
6. Seluruh dosen dan staf Program Studi S-1 Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan;
7. Kelurahan Ngupasan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian;
8. Seluruh masyarakat Kampung Kauman yang telah membantu penulis dalam memperoleh data selama penelitian dan memberikan doa serta semangat;
9. Kedua orang tuaku Bapak Ganif Parmunaryono dan Ibu Ratna Wati Tobing serta kakakku Ridge Affan Jamaluddin yang tidak pernah lelah mendidik dan memberikan kasih sayang, dukungan serta doa kepada peneliti;

10. Teman-teman seperjuangan S-1 Antopologi Sosial Angkatan 2015, teman-teman sebimbangan dan Sahabat-sahabatku tercinta Laras Sekar Niti, Hana Fadhilah, Nunung Nurita Wulandari, dan Nadine Bestmann yang selalu membantu, memberi semangat, dan mendoakan penulis;
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, terima kasih untuk semua bantuan dan pelajaran yang telah diberikan.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membantu untuk menyempurnakan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, 30 September 2019

Penulis

Rosa Novia Sapphira

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK	xiii
<i>ABSTRACT</i>	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Tinjauan Pustaka	7
1.6 Batasan Istilah	9
1.7 Kerangka Teoritik.....	12
1.8 Metode Penelitian.....	14
1.9 Sistematika Penulisan.....	18
BAB II.....	20
GAMBARAN UMUM KAMPUNG KAUMAN	20
2.1 Sejarah Kampung Kauman.....	20
2.2 Kondisi Geografis dan Demografis	24
2.3 Kondisi Sosial Ekonomi.....	28
2.4 Kondisi Sosial Budaya	32

BAB III	37
TRADISI SEKATEN.....	37
3.1 Sejarah Tradisi Sekaten	37
3.2 Maksud dan Tujuan Tradisi Sekaten	50
3.3 Tahap-tahap Penyelenggaraan Sekaten	51
BAB IV	54
PARTISIPASI MASYARAKAT KAMPUNG KAUMAN TERHADAP TRADISI SEKATEN.....	54
4.1 Data Informan.....	55
4.2 Strategi Masyarakat Kauman Melestarikan Tradisi Sekaten.....	57
4.3 Resistensi Masyarakat Kauman terhadap Tradisi Sekaten	76
BAB V.....	86
PENUTUP.....	86
5.1 Kesimpulan.....	86
5.2 Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN.....	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Posisi Kampung Kauman Terhadap Kota Yogyakarta	20
Gambar 2.2 Struktur Kepenghuluan Keraton Yogyakarta.....	23
Gambar 2.3 Sketsa Kampung Kauman Yogyakarta	25
Gambar 2.4 Lingkungan Pemukiman Kampung Kauman Yogyakarta	26
Gambar 2.5 Spanduk Larangan Mengendarai Motor.....	27

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jumlah penduduk Menurut Kelompok Umur	28
Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	29
Tabel 2.3 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian/Pekerjaan.....	31
Tabel 2.4 Jumlah Penduduk Menurut Agama/Penganut Kepercayaan	32

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Dokumentasi Penelitian	96
LAMPIRAN 2 Pedoman Wawancara	101
LAMPIRAN 3 Surat Izin Penelitian	102
LAMPIRAN 4 Peta Provinsi Yogyakarta	103
LAMPIRAN 5 Sketsa Kecamatan Gondomanan	104
LAMPIRAN 6 Biodata Penulis	105

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang partisipasi masyarakat Kampung Kauman pada Tradisi Sekaten di Keraton Yogyakarta dengan menggunakan metode kualitatif. Data diperoleh dari hasil pengamatan, penelitian kepustakaan, dan wawancara bebas dengan lima orang warga asli Kampung Kauman dan dua orang lainnya yang datang dari lingkungan keluarga inti Keraton Ngayogyakarta dan Kadipaten Pakualaman. Tradisi Sekaten di Keraton Yogyakarta merupakan salah satu wujud warisan budaya suku Jawa yang keberadaannya sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya. Tradisi Sekaten adalah suatu perayaan maulud nabi Muhammad SAW yang menurut sejarah, lahirnya tradisi ini merupakan suatu gagasan para Wali Sanga dalam upaya menyebarkan agama Islam. Di tengah arus besar konservatisme keberagamaan yang melanda Indonesia kurun waktu belakangan ini, relasi antara agama dan budaya agaknya akan menjadi persoalan yang kian akut. Agenda pemurnian (*purifying*) ajaran Islam yang diusung oleh golongan konservatif dalam perkembangannya bereskalasi ke arah perilaku intoleran, otoritarian, bahkan fasistik. Ekspresi keberagaman yang multiragam, sebagai konsekuensi dari pluralitas sosial seharusnya bisa dikelola dalam bingkai kemajemukan. Di sinilah letak pentingnya kita mengurai problem filosofis terkait relasi agama dan budaya. Fenomena terhadap relasi agama dan budaya tersebut dapat kita lihat langsung dalam Tradisi Sekaten yang diselenggarakan di Yogyakarta dan kaitannya dengan Masyarakat Kauman Yogyakarta. Sekaten dengan warna khas tradisional yang berbau mistis bisa tetap eksis dilaksanakan di Kampung Kauman yang masyarakatnya Islam dan Muhammadiyah. Warga Kampung Kauman menerima kehadiran Sekaten, bahkan berpartisipasi dalam perayaan ini. Sehingga tradisi Sekaten yang senantiasa berbau hal-hal yang dilarang oleh Islam, bisa terus berjalan dengan baik setiap tahunnya.

Kata Kunci: Upacara Tradisional, Tradisi Sekaten, Kauman Yogyakarta, Keraton Ngayogyakarta

ABSTRACT

This study aims to describe the participation of Kauman Village community on Sekaten Tradition in Yogyakarta Palace. The type of this research is descriptive-qualitative methods. The data were obtained by observations, library research, and unstructured interviews with five native citizens of Kauman Village and two others who came from the royal members of Ngayogyakarta Palace and Pakualaman Palace. The existence of Sekaten tradition in The Yogyakarta Palace is one form of Javanese cultural heritage that is still preserved by the community until this day. According to the history, the emergence of Sekaten Tradition was not only to celebrate the birthday of the Prophet Muhammad, but also an initiation by *Wali Sanga* as an effort to spread the religion of Islam. However, in the midst of the large current of religious conservatism that has plagued Indonesia in this recent period, the relationship between religion and culture is likely to become an increasingly acute problem. The agenda of purifying Islam is carried by conservative group in its development escalating towards intolerant, authoritarian, and even fascistic behavior. The expression of diversity as a consequence of social plurality should be managed within a plurality frame. Therefore, in this case it is important to parse the philosophical issues related to religious and cultural relations. The phenomenon of religious and cultural relations can be seen directly in the Sekaten Tradition held in Yogyakarta and its relation to the Kauman Yogyakarta Community. In fact, Sekaten with mystical traditional colors still exist in Kauman Village, where the majority of their people are identical with Islam and Muhammadiyah. They were accepted Sekaten's presence, even participated in those celebration. So that, the Sekaten tradition which always smells things that are forbidden by Islam, can continue to run well in every year.

Keywords: *Traditional Ceremony, Sekaten Tradition, Kauman Yogyakarta, Ngayogyakarta Palace*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aktivitas upacara tradisional merupakan unsur yang sering dibahas oleh para ahli ilmu sosial. Hal itu terjadi karena upacara tradisional berkaitan dengan sistem kepercayaan atau religi yang merupakan salah satu unsur kebudayaan yang paling sulit berubah bila dibandingkan dengan unsur kebudayaan lain. Apa yang dimaksud dengan upacara tradisional dalam penelitian ini adalah serangkaian perbuatan atau tingkah laku yang dilakukan secara turun temurun dan memiliki aturan tertentu, akan tetapi mempunyai kaitan dengan kepercayaan akan adanya kekuatan di luar kemampuan manusia. Upacara tradisional ialah kegiatan sosial yang melibatkan para warga masyarakat dalam usaha mencapai tujuan keselamatan bersama. Kelestarian dari upacara tradisional dipengaruhi oleh tujuan dan fungsi upacara itu sendiri bagi kehidupan masyarakat pendukungnya, sehingga upacara tradisional dapat mengalami kepunahan apabila tidak memiliki fungsi sama sekali di dalam kehidupan masyarakat pendukungnya (Suratmin, 1991-1992: 1).

Di Daerah Istimewa Yogyakarta, "*Sekaten*" merupakan salah satu upacara tradisional yang masih diselenggarakan sampai saat ini dan diikuti oleh masyarakat pendukungnya. Upacara Sekaten diselenggarakan secara periodik yaitu sekali dalam setahun tepatnya setiap tanggal 5 sampai 11 Rabi'ul Awwal (bulan Jawa: Mulud) dan ditutup dengan penyelenggaraan upacara Garebeg¹ Maulud pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal (Soepanto, 1991: 5).

Nama "*Sekaten*", ternyata memiliki beragam tafsir dan pendapat. Ada orang yang berpendapat bahwa kata sekaten berasal dari kata *Sekati*, ialah nama dari dua perangkat gamelan pusaka keraton, yang ditabuh (dibunyikan) dalam rangkaian acara peringatan hari maulid Nabi Muhammad SAW. Upacara dan perayaan untuk

¹ Garebeg memiliki arti diringi atau diantar oleh orang banyak, Garebeg berasal dari kata "gumrebeg" yang mengacu pada deru angin atau keramaian yang ditimbulkan pada saat berlangsungnya upacara tersebut.

memperingati hari Maulid Nabi Muhammad SAW tersebut dinamakan *Sekaten*, karena di dalam rangkaian acaranya dibunyikan gamelan pusaka keraton, Kanjeng Kyai Sekati. Pendapat lain lagi mengemukakan bahwa kata *Sekaten* berasal dari kata *syahadataini*, yang maksudnya dua kalimat syahadat. Syahadat yang pertama disebut *syahadat tauhid*, berbunyi *Asyhadu alla ila-ha-illalah*, yang berarti saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah. Kedua disebut syahadat Rasul, berbunyi *Waasyhadu anna Muhammadarrosululloh*, yang artinya: saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad itu utusan Allah (Soepanto, 1991: 37-38).

Di tengah perkembangan zaman dan arus modernisasi, Sri Sultan Hamengku Buwono ke-X sebagai kepala pemerintahan daerah, tetap menjaga keutuhan budaya leluhur yang dilestarikan secara turun-temurun. Salah satu kebudayaan yang masih dilestarikan dari awal terbentuknya pemerintahan di Yogyakarta sampai saat ini adalah tetap dilaksanakannya sebuah ritual tradisi yang disebut *Sekaten* (Soepanto, 1991: 3).

Upacara ini diawali dengan tahap dibunyikannya gamelan pusaka Sekaten pertama kali, sebagai pertanda dimulainya upacara Sekaten. Kemudian, gamelan sekaten dipindahkan dari Keraton menuju *Bangsals*² Pagongan. Bangsal ini berada di sudut sebelah utara dan selatan halaman Masjid Agung (Gedhé) Yogyakarta. Di Bangsal Pagongan ini gamelan Sekaten dimainkan pada waktu siang dan malam hari, kecuali pada saat sholat Jum'at. Di Serambi Masjid Besar, Maulud Nabi diwarnai dengan acara pembacaan riwayat Nabi Muhammad SAW oleh Penghulu Keraton. Acara ini dihadiri oleh Sultan atau wakilnya serta para abdi dalem dan masyarakat. Namun sebelum memasuki serambi Masjid Gedhé, begitu masuk ke halaman Masjid, Sri Sultan menuju ke Bangsal Pagongan selatan untuk menyebarkan *udhik-udhik*³. Sebagai akhir upacara *Mauludan* diadakan Garebeg Maulud yang berupa pemberian bahan makanan dari Sultan kepada rakyatnya yang diwujudkan dengan Gunungan (Suyami, 2008: 41-42).

² Bangsal adalah rumah yang dibuat dari kayu dan digunakan untuk pertemuan, pertunjukan, dan sebagainya.

³ Udhik-udhik adalah shodaqah Sultan berupa uang logam yang disebar kepada rakyat.

Upacara Sekaten tidak hanya dihadiri oleh warga masyarakat Yogyakarta saja namun masyarakat dari berbagai daerah juga sangat antusias untuk menghadiri upacara ini. Diantara mereka ada yang hadir untuk mendengarkan ceramah agama Islam di depan Masjid Besar dan tidak sedikit pula yang datang untuk *ngalap berkah*⁴. Ngalap Berkah adalah acara memperebutkan *gunungan*⁵ dan *udhik-udhik*, mereka yang antusias terhadap acara *ngalap berkah* percaya bahwa *gunungan dan udhik-udhik* yang diperebutkan mempunyai kekuatan supranatural (Suyami, 2008: 42).

Masjid Besar Yogyakarta sebagai tempat diselenggarakannya tradisi sekaten berada di Kampung Kauman. Sebagaimana kota-kota di Jawa yang berasal dari kerajaan, pembangunan keraton biasanya menggunakan konsep mandala, yaitu sejenis maket kosmos yang umumnya berpedoman ke empat arah mata angin (Lombard, 2005: 111). Sesuai dengan konsep kebudayaan tradisional Jawa tata ruang pembangunan keraton membentuk garis lurus selatan-utara yang disebut dengan "poros imajiner" yang merupakan simbolisme pandangan dunia keraton dan menjadi awal arah pertumbuhan kota.

Kronologi pembentukan wilayah Kasultanan Ngayogyakarta tidak dapat dipisahkan dengan sejarah Kampung Kauman Yogyakarta (Depari, 2012:11-26). Kauman mempunyai peran dalam sejarah lahirnya Kasultanan Yogyakarta karena mempunyai hubungan erat dengan birokrasi kerajaan. Kampung Kauman Yogyakarta berada di sekitar Masjid Gedhé, berdiri bersamaan dengan berdirinya Masjid Gedhé, yaitu tahun 1773, sementara Keraton Yogyakarta dibangun pada tahun 1755 setelah perjanjian Giyanti. Setelah masjid berdiri kemudian dibentuk Lembaga Pengulon yang bertindak sebagai Penghulu Kerajaan dan berfungsi sebagai penasihat Dewan Daerah. Penghulu dan *abdi dalem Pamethakan* beserta keluarganya, merupakan kelompok masyarakat yang pertama kali tinggal di sekitar Masjid Agung (Masjid Gedhé), yang sekarang disebut sebagai Kampung Kauman (Triatmodjo, 2012: 19-37).

⁴ Gunungan adalah shadaqah sultan berupa makanan/bahan makanan dalam bentuk kerucut menyerupai gunung.

⁵ Ngalap Berkah artinya mencari keberkahan yang diberikan oleh Allah SWT.

Kauman adalah nama dari sebuah Kampung di Yogyakarta yang mempunyai ciri-ciri khusus. Ciri-ciri khusus ini tampak dalam masyarakatnya, pergerakan, dan perubahan-perubahan yang terjadi di dalamnya. Masyarakat Kauman merupakan masyarakat yang anggotanya mempunyai pertalian darah. Masyarakat yang demikian ini terjadi dari keluarga-keluarga. Antar keluarga itu kemudian terjadi pertalian darah, hubungan pertalian darah antar keluarga yang berkumpul pada suatu tempat tertentu, kemudian membentuk masyarakat yang mempunyai karakteristik tersendiri. Bentuk masyarakat demikian itu mempunyai ikatan yang pekat dan tertutup. Setiap warganya menegakkan ikatan kebersamaan baik di dalam upacara keagamaan, perkawinan dan di samping itu juga sukar untuk bisa menerima pengaruh serta perpindahan penduduk dari luar. Kauman juga menjadi tempat lahirnya organisasi sosial keagamaan Muhammadiyah yang telah menghasilkan pemimpin, ulama, dan ilmuwan. Terdapat pula pergerakan-pergerakan sosial, keagamaan serta kelaskaran di dalamnya (Depari, 2012:13).

Kampung Kauman memiliki corak keislaman yang sangat kental, hal tersebut dapat dilihat dari partisipasi aktif masyarakatnya dalam setiap kegiatan keagamaan yang diselenggarakan serta karakteristik masyarakat Kampung Kauman dalam memenuhi kewajiban peribadatan sesuai syariat Islam. Ciri yang menonjol dari corak keislaman tersebut meliputi: ramainya pelaksanaan sholat jama'ah di masjid dan langgar-langgar, keaktifan masyarakat dalam menghadiri kegiatan pengajian yang biasanya terbagi dalam beberapa kelompok pengajian berdasarkan usia dan jenis kelamin (Kelompok pengajian untuk usia anak-anak, remaja, dan dewasa), terdengarnya suara orang membaca ayat suci Al-Qur'an dari rumah-rumah sehabis waktu shubuh dan maghrib (Darban, 2010:2).

Selain sebagai orang Islam, warga Kampung Kauman terkenal sebagai kelompok Muhammadiyah. Di kampung inilah dahulu Muhammadiyah lahir dan berkembang. Pencetusnya adalah Kyai Haji Ahmad Dahlan, seorang putera Kauman yang pada awal kelahiran Muhammadiyah bertugas sebagai kyai di salah satu langgar di kampung ini. Muhammadiyah lahir sebagai suatu gerakan pemurnian Islam dengan prinsip untuk kembali pada ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits. Lahirnya organisasi Muhammadiyah dilatarbelakangi oleh maraknya

praktik *bid'ah* dan *khurafat* pada masa sebelum organisasi ini didirikan (Darban, 2010:35). *Bid'ah* adalah segala macam perbuatan yang tidak mengikuti ketentuan agama, dengan menambah atau mengurangi aturan yang telah ditetapkan, sementara *khurafat* adalah bentuk takhayul yang dapat merusak keimanan manusia.

Islam memiliki hukum-hukum dan peraturan-peraturan yang telah termuat dalam kitab sucinya, yaitu Al-Qur'an. Selain hukum-hukum dan peraturan-peraturan, Al-Qur'an juga memuat ajaran tauhid, ibadah, janji dan ancaman Allah SWT, dan riwayat atau cerita mengenai kehidupan umat manusia pada zaman Nabi dan Rasul yang terdahulu (Sumiyati, 1989:18).

Nama Muhammadiyah dari segi bahasa mengandung pengertian sebagai sekelompok orang yang berusaha mengidentifikasi atau membangsakan dirinya sebagai pengikut, penerus, dan pelanjut perjuangan dakwah Rasul dalam mengembangkan tata kehidupan masyarakat. Juga dimaksudkan agar semua anggota Muhammadiyah benar-benar menjadi seorang muslim yang penuh pengabdian dan tanggung jawab terhadap agamanya serta merasa bangga dengan keislamannya. Dengan demikian Muhammadiyah dimaksudkan sebagai organisasi yang gerak perjuangannya ditujukan untuk mengembangkan suatu tata kehidupan masyarakat sebagaimana dikehendaki Islam. Usaha-usaha yang dilakukan berdasar pada pola dasar yang telah dicontohkan oleh Rasul dengan *da'wah Islam amar ma'ruf nahi munkar* (Mulkhan, 1990: 99-100). *Amar ma'ruf nahi munkar* memiliki arti mengajak kepada kebaikan dan menjauhi kemungkaran.

Usaha ini dengan mengajak orang-orang untuk kembali kepada ajaran Islam yang murni, sesuai dengan Islam dalam permulaannya. Sesuai cita-citanya sebagai gerakan pemurnian, Muhammadiyah cenderung menghapuskan simbol-simbol *bid'ah*. Muhammadiyah melarang segala macam perbuatan yang dilarang oleh Islam dan menganjurkan segala macam perbuatan yang dianjurkan oleh Islam (Mulkhan, 2013: 17-24).

Dalam penelitian ini penulis akan mengkaji satu hal yang menarik untuk diamati dan diteliti, yaitu bagaimana partisipasi masyarakat Kampung Kauman terhadap tradisi keagamaan Keraton Yogyakarta. Faktor utama yang melatarbelakangi penulis menjadikan Kampung Kauman sebagai objek yang tepat dalam

penelitian ini sebab seperti yang diketahui, Kampung Kauman adalah pusat simbol masyarakat Islam dan Muhammadiyah namun di sisi lain menjadi bagian dari masyarakat Yogyakarta yang masih menjalankan tradisi keagamaan Keraton, yang memang perlu dilestarikan namun mungkin saja bertentangan dengan syariat Islam.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, permasalahan yang diajukan adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimanakah prosesi penyelenggaraan *Tradisi Sekaten* di Keraton Yogyakarta?
- 1.2.2 Bagaimanakah bentuk partisipasi warga Kampung Kauman terhadap kegiatan *Tradisi Sekaten*?
- 1.2.3 Bagaimanakah bentuk resistensi warga Kampung Kauman terhadap kegiatan *Tradisi Sekaten*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Untuk menjelaskan prosesi penyelenggaraan *Tradisi Sekaten* di Keraton Yogyakarta.
- 1.3.2 Untuk mendeskripsikan bentuk partisipasi warga Kampung Kauman terhadap *Tradisi Sekaten*.
- 1.3.3 Untuk menganalisis bentuk resistensi warga Kampung Kauman terhadap pelaksanaan *Tradisi Sekaten*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan hal yang baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat- manfaat tersebut sebagai berikut:

- 1.4.1 Manfaat teoritis:
 - 1.4.1.1 Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat di bidang akademis. Dapat juga menjadi salah satu referensi dan

sumber data untuk penelitian selanjutnya khususnya pada Ilmu Antropologi Sosial.

1.4.1.2 Dapat menambah ilmu pengetahuan kita semua terhadap partisipasi masyarakat Kampung Kauman terhadap Tradisi Sekaten di Keraton Yogyakarta.

1.4.2 Manfaat praktis :

Penelitian ini untuk memenuhi persyaratan dalam menempuh tugas akhir sebagai penentu kelulusan Sarjana Strata 1 (S1) pada jurusan Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian yang ditulis, tetapi terdapat beberapa penelitian dengan tema yang berkaitan dengan Masyarakat Kauman Yogyakarta maupun pembahasan mengenai Upacara Sekaten. Pada tinjauan pustaka ini, peneliti mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi untuk mengetahui apa saja yang terkait di dalam Upacara Sekaten maupun Masyarakat Kauman tersebut. Berikut beberapa contoh skripsi dan buku yang telah melakukan penelitian.

1.5.1 Skripsi Bidang Ilmu Filsafat

Setelah peneliti melakukan telaah terhadap beberapa penelitian, ada beberapa yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian pertama yang berhasil peneliti temukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Sri Hartono tentang “Upacara Sekaten”, tahun 1985, berjudul : Unsur-unsur Kefilsafatan Sosial dalam Upacara Adat Garebeg Sekaten Di Surakarta. Garebeg Sekaten yang dilangsungkan sampai sekarang ini merupakan suatu upacara adat atau tradisi yang bersifat keagamaan yang berdiri semenjak kerajaan Demak. Garebeg Sekaten muncul sebagai jawaban sosial atau sebagai suatu strategi para wali untuk merubah kebiasaan masyarakat Jawa yang sebelumnya telah berpengaruh kuat agama serta kebudayaan Hindu.

Perkembangan Tradisi Sekaten, yang memakai alat gamelan mendapat perhatian dari masyarakat, bahkan seni gamelan ini sangat berkembang pesat. Para ahli gamelan yang arif dan bijaksana menuangkan cetusan jiwanya melalui karya seninya lewat olah rasa gamelan dan mencerminkan nilai-nilai simbolis, yang bersifat *edi-peni* dan *adi luhur*. Tradisi Sekaten mengalami sedikit pergeseran simbol yang ada di dalamnya. Pergeseran ini terjadi karena kurangnya pemahaman masyarakat tentang Tradisi Sekaten (Hartono, 2000: 91-99).

1.5.2 Skripsi Bidang Keagamaan

Penelitian kedua oleh Arif Musruman, tahun 1991, yang berjudul *Nilai-nilai Religius dalam Upacara Sekaten di Kasultanan Yogyakarta*, hasil yang diperoleh upacara sekaten dan *garebeg* sebagai tradisi melestarikan kebudayaan nasional, ciri khas Yogyakarta, yang mengandung unsur nilai religius. Upacara Sekaten merupakan perpaduan antara kegiatan dakwah dan kesenian, sebab peringkat gamelan dan *gendhing-gendhingnya* mempunyai makna seni yang bernilai tinggi dan bersifat religius, sehingga sanggup menjadi daya tarik bagi masyarakat. Upacara Sekaten yang mengandung nilai religius karena segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia selalu mengharapkan keselamatan, kesehatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan (Murisman, 1991: 91-99).

1.5.3 Skripsi Bidang Sosial dan Budaya

Penelitian ketiga oleh Danang Kismawan, tahun 2007 yang berjudul *Pergeseran Pemahaman Masyarakat Tentang Makna Simbol Upacara Sekaten di Yogyakarta*, hasil yang diperoleh upacara sekaten merupakan upacara tradisi hasil perpaduan antara kebudayaan Jawa dan Islam. Berawal dari upacara *sesajian* dan permohonan keselamatan kepada nenek moyang. Upacara Sekaten dilaksanakan sejak kerajaan Majapahit. Semenjak kerajaan Demak berdiri, upacara tersebut mulai diberi nafas Islam oleh Wali Songo dan menjadi media dakwah agama Islam. Upacara ini menjadi warisan budaya dan mengalami pergeseran makna, dikarenakan perbedaan generasi dalam pelaksanaan upacara

Sekaten di Yogyakarta setelah masa revolusi. Pasar malam diadakan sebagai media hiburan kepada masyarakat yang baru saja mengalami keadaan yang mencekam. Pasar malam kini merebut fungsi perubahan gamelan Sekati sebagai perkumpulan massa. Dulu upacara menjadi media dakwah sekarang ditinggalkan masyarakat dan pasar malam telah menggeser pemahaman tentang upacara Sekaten. Pergeseran pemahaman masyarakat tentang upacara Sekaten yang religius dan keharmonisan budaya menjadi hiburan saja (Kismawan, 2007: 113-116).

Secara garis besar penelitian tentang upacara Sekaten sudah ada dan banyak dibahas, akan tetapi penelitian yang sudah ada sebelumnya, belum membahas dan mengkaji secara khusus tentang keterkaitan antara upacara sekaten yang memiliki unsur-unsur klenik di dalamnya dengan partisipasi masyarakat Kampung Kauman Yogyakarta sebagai pusat simbol masyarakat Islam terhadap Upacara Sekaten.

Dalam buku Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta yang disusun oleh Soepanto. Dalam buku ini penulis membantu mendeskripsikan bagaimana terselenggaranya rangkaian Upacara Sekaten di Daerah Istimewa Yogyakarta. Upacara Sekaten merupakan salah satu dari sekian banyak bentuk kebudayaan yang hidup dan berkembang di Indonesia dan masih diselenggarakan sampai saat ini oleh masyarakat pendukungnya. Sebagian dari para pengunjung yang menghadiri Upacara Sekaten di Yogyakarta, ada yang menempatkan diri sebagai penonton, tetapi tidak sedikit juga yang bahkan melibatkan diri di dalamnya. Sekaten merupakan upacara tradisional berkaitan dengan sistem kepercayaan atau religi (Soepanto, 1991-1992: 99-101).

1.6 Batasan Istilah

1.6.1 Pengertian Partisipasi

Partisipasi adalah keterlibatan individu dalam suatu interaksi sosial dalam suatu kegiatan di masyarakat yang tumbuh dari kesadaran diri sendiri tanpa adanya tekanan atau paksaan serta penuh dengan rasa tanggung jawab.

Menurut Verhangen (dalam Mardikanto, 2013:167) “partisipasi merupakan bentuk keikutsertaan atau keterlibatan seseorang (individu atau warga masyarakat) dalam suatu kegiatan tertentu”. Keikutsertaan atau keterlibatan yang dimaksud disini bukanlah bersifat pasif tetapi secara aktif ditunjukkan oleh yang bersangkutan. Oleh karena itu, partisipasi akan lebih tepat diartikan sebagai keikutsertaan seseorang didalam suatu kelompok sosial untuk mengambil bagian dalam kegiatan masyarakatnya, di luar pekerjaan atau profesinya sendiri.

Menurut Wazir (1999:01) partisipasi bisa diartikan sebagai keterlibatan seseorang secara sadar ke dalam interaksi sosial di dalam situasi tertentu. Dengan pengertian itu, seseorang bisa berpartisipasi bila ia menemukan dirinya dengan atau dalam kelompok, melalui berbagai proses berbagi dengan orang lain dalam hal nilai, tradisi, perasaan, kesetiaan, kepatuhan dan tanggung jawab bersama. Jadi dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa partisipasi adalah suatu keterlibatan mental, emosi, serta fisik seseorang dalam memberikan respon atau dukungan terhadap suatu kegiatan.

1.6.2 Pengertian Masyarakat Kampung Kauman

Masyarakat mengandung pengertian suatu keseluruhan kompleks hubungan manusia yang sangat luas sifatnya. Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh rasa identitas bersama. Masyarakat adalah golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia yang dengan sendirinya bertalian secara golongan dan mempengaruhi satu sama lain. Saling mempengaruhi artinya pengaruh dan pertalian kebathinan yang terjadi dengan sendirinya menjadi unsur yang harus ada bagi masyarakat. Masyarakat bukan berarti penjumlahan orang-orang saja, tetapi diantara mereka harus ada pertalian satu sama lainnya yang merupakan kesatuan yang selalu berubah yang hidup karena proses dan menyebabkan perubahan dapat terjadi dalam kehidupan manusia (Koentjaraningrat, 1994:12).

Lahirnya masyarakat Kampung Kauman dimulai dengan adanya penempatan *abdi dalem pamethakan* yang bertugas di bidang keagamaan untuk

urusan yang berkaitan dengan masjid seperti Masjid Agung. Para abdi dalem yang mengurus masjid ini pun akhirnya diberi tempat oleh Sultan disekitar masjid dan terbentuklah kehidupan bermasyarakat dari para keluarga abdi dalem yang mendiami wilayah sekitar masjid. Masyarakat inilah yang dikenal dengan masyarakat Kauman dan lokasi tempat mereka tinggal disebut sebagai Kampung Kauman. Kampung ini memiliki karakteristik khusus yang tercermin dalam kehidupan masyarakatnya, pergerakan, serta berbagai perubahan yang terjadi di dalamnya. Karakteristik khusus jika dilihat dari masyarakatnya ialah adanya pertalian darah antara anggota masyarakat Kauman. Pertalian darah antara anggota masyarakat tersebut terjadi dari keluarga-keluarga. Hubungan pertalian darah yang terjadi antarkeluarga di Kampung Kauman pada akhirnya membentuk masyarakat yang mempunyai karakteristik tersendiri, sehingga setiap warganya selalu menegakkan ikatan kebersamaan baik dalam upacara keagamaan maupun perkawinan (Darban, 2010:2).

1.6.3 Pengertian Tradisi Sekaten

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi artinya segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya. Dengan demikian dapat diartikan bahwa tradisi adalah suatu, adat, kebiasaan, atau ajaran dari masa lalu yang diwariskan ke masa sekarang. Tradisi atau adat tersebut dapat berupa nilai, norma sosial, atau adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.

Menurut Hanafi (2003: 29), tradisi (turats) artinya adalah segala warisan masa lampau yang masuk ke dalam kebudayaan yang berlaku sekarang. Dengan demikian, tradisi tidak hanya persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan kontribusi untuk masa kini dalam berbagai tingkatannya.

Secara terminologi, tradisi mengandung suatu pengertian tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dan masa kini, yang tertuju pada suatu hal yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat

bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal-hal yang bersifat ghaib atau keagamaan.

Sementara tradisi dalam sistem budaya merupakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama (vital). Sistem nilai dalam gagasan utama ini akan terwujud dalam ideologi, sistem sosial, dan sistem teknologi. Sistem ideologi merupakan etika, norma, dan adat istiadat. Ia berfungsi memberikan pengarahan atau landasan terhadap sistem sosial yang meliputi hubungan dan kegiatan sosial masyarakatnya (Esten, 1999: 22).

1.7 Kerangka Teoritik

Seperti apa yang telah diuraikan pada bagian latar belakang bahwa pokok permasalahan dalam skripsi ini, yaitu untuk mengetahui partisipasi masyarakat Kampung Kauman terhadap tradisi sekaten di Keraton Yogyakarta. Upacara Sekaten merupakan upacara ritual di Keraton Yogyakarta yang diselenggarakan setiap tahun sekali, yaitu pada saat menjelang peringatan Maulud Nabi Muhammad SAW. Tujuan dari penyelenggaraan upacara sekaten adalah untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tujuan lebih lanjut dari penyelenggaraan upacara tersebut adalah untuk sarana penyebaran agama Islam.

Pada abad ke-18 Islam mulai berkembang di Indonesia melalui beberapa proses interaksi, diantaranya interaksi kebudayaan yang berjalan secara akrab dan wajar. Sebelum Islam masuk ke Indonesia, agama Hindu sudah menjadi agama yang dianut oleh orang-orang di Indonesia selama beratus-ratus tahun. Penyebaran agama Islam akan berhasil apabila dilakukan secara lembut tanpa menghilangkan adat dan kebudayaan masyarakat dari kepercayaan yang lama.

J.C Van Leur menggambarkan bahwa proses masuknya Islam ke Indonesia diawali sebagian besar melalui lapisan bawah, mengakar dahulu di kalangan rakyat, baru kemudian menembus lingkungan birokrasi (Musawir, 1997: 154). Oleh karena itu pengaruh Islam lebih menyentuh lapisan rakyat bawah, sehingga Islam tumbuh merakyat dan berakar kokoh di kalangan rakyat. Bersamaan dengan terbentuknya masyarakat Islam, muncul pula sejumlah ulama.

Pada zaman awal Islam di Jawa, para ulama menggunakan metode pengisian lembaga budaya yang telah ada dengan ajaran Islam. Oleh karena itu didapati model-model dakwah dengan media wayang, gamelan (seperti Sekaten), makanan (ketan-kolak-apem) dan sebagainya (Musawir, 1997: 155). Gamelan telah ada jauh sebelum Islam masuk ke Indonesia. Gamelan adalah hasil karya orang-orang pada masa agama Hindu. Oleh para wali, gamelan digunakan sebagai media dakwah. Gamelan yang diadopsi dari kebudayaan Hindu tersebut dimainkan di depan Masjid Gedhé dan berhasil mengumpulkan massa. Di arena itu kemudian para wali mengajarkan tentang Islam.

Sebelum Islam datang ke Jawa, para raja Jawa telah mengenal dan melaksanakan upacara kurban. Pada zaman Wali Sanga, upacara kurban yang merupakan kebiasaan Raja-raja Jawa-Hindu dahulu kemudian dilaksanakan secara Islam. Kurban ini diawali dan diakhiri dengan do'a selamat menurut ajaran Islam yang dibacakan oleh Sunan Giri dan Sunan Bonang (Jandra, 1989-1990: 143).

Dalam transformasi budaya, Islam mengalami akulturasi, Islam tampak lentur, dan tidak kaku. Nilai dasar serta fungsi pelaksanaan pengamalannya yang dipentingkan. Seperti misalnya dalam membuat masjid, tidak ada larangan untuk mengambil corak budaya setempat. Menara Masjid Demak dan Kudus bercorak arsitektur Hindu, tetapi didalamnya terdapat mimbar, mihrab, dan shaf-shaf yang menghadap kiblat (Musawir, 1997: 12).

Dalam hal ini Geertz, berpendapat bahwa *Indonesian Islam has been remarkably malleable, tentative, syncretic, and most significantly of all, multivoiced*. Islam di Indonesia lunak, bersifat sementara, sinkretis, dan yang paling menonjol, Islam di Indonesia sangat beragam (Geertz, 1968: 12).

Menurut Eric Hobsbawm, tradisi baru terbentuk melalui kemampuan minoritas kreatif, dalam hal ini kemampuan agensi individu maupun sekelompok inisiator untuk memperbaharui tradisi yang telah ada atau membuat kreasi baru dan membungkusnya dengan simbol-simbol lama hingga diterima masyarakatnya dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Hobsbawm, 1983: 1-3).

Robert Redfield (1956), mengatakan bahwa konsep tradisi dibagi menjadi dua yaitu tradisi besar (great tradition) dan tradisi kecil (little tradition). Konsep ini

banyak sekali dipakai dalam studi terhadap masyarakat beragama, tak luput juga seorang Clifford Geertz dalam penelitiannya terhadap Islam Jawa yang menghasilkan karya “The Religion of Java” juga menggunakan konsep *great tradition* dan *little tradition* tersebut. Dalam klasifikasi dikotomis ala Redfield tersebut, *great tradition* dalam Islam adalah praktik keberagamaan yang menjadikan Al-Quran dan Sunnah Rasul sebagai sumber utama hukum Islam. Sementara *little tradition* adalah ekspresi keberagamaan kaum muslim yang telah mengalami perjumpaan akulturatif dengan tradisi lokal.

Bila diperhatikan, munculnya metode dakwah seperti itu merupakan hasil kejelian observasi para ulama tempo dulu di dalam mengantisipasi situasi sehingga berhasil menarik simpati masyarakat untuk memeluk Islam. Hal ini tentu saja dimaksudkan untuk mempermudah penyampaian Islam dalam masyarakat.

Ini berarti bahwa agama menjadi referensi untuk melakukan suatu tindakan. Menurut Suparlan (1998:6-7), agama sebagai sistem kebudayaan merupakan sumber konsep, pengetahuan, nilai-nilai dan norma-norma yang dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupannya. Sebagai suatu keyakinan, agama juga dapat menjadi bagian dan inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan, dan menjadi pandangan serta pengontrol tindakan-tindakan para anggota tersebut untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaannya dan ajaran agama-agamanya.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Pendekatan Penelitian

Jenis Penelitian pada skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2002: 5). Dalam penelitian kualitatif perlu menekankan pada pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian, agar peneliti memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi kehidupan nyata.

Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif, lebih lanjut mementingkan proses dibandingkan dengan hasil akhir. Oleh karena itu, urutan-urutan kegiatan dapat berubah sewaktu-waktu tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana partisipasi masyarakat Kampung Kauman pada *Tradisi Sekaten* berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari kata-kata hasil wawancara dengan informan kunci (*Key Informan*).

1.8.2 Penentuan Pemilihan Lokasi

Lokasi penelitian ini adalah Kampung Kauman, Kelurahan Ngupasan, Kecamatan Gondomanan, Kotamadya Yogyakarta. Pemilihan lokasi ini didasarkan beberapa hal: *pertama*, adalah bahwa kampung ini dahulu dirancang oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I sebagai kampung bagi para ulama dan santri (Yatim, 1993: 390). Sampai saat ini pun warga kampung ini adalah keturunan para ulama dan santri serta orang-orang yang beragama Islam; *kedua*, di kampung ini pulalah organisasi Muhammadiyah lahir dan berkembang, Muhammadiyah dengan didukung para anggotanya telah menjadi organisasi penggerak kebangkitan Islam di Indonesia pada awal abad ke 20; *ketiga*, di kampung inilah setiap tahun diadakan Tradisi Sekaten.

1.8.3 Pemilihan Informan

Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan *Informan Kunci*. Data diperoleh dari tujuh orang *informan kunci* yang ditentukan dengan *snowball sampling*, yakni proses penentuan informan berdasarkan informan sebelumnya. Lima orang diantaranya merupakan penduduk asli Kampung Kauman. Kata penduduk asli menurut WJS. Poerwadarminta, berarti penduduk yang sejak lahir atau sejak dahulu ada di situ (dalam hal ini, Kauman) bukan

orang asing atau pendatang (Poerwadarminta, 1961: 62). Para informan tersebut dipilih bukan karena dianggap paling paham tentang topik penelitian ini. Mereka adalah orang-orang yang dianggap beragama Islam dengan baik. Mereka juga merupakan anggota Muhammadiyah atau organisasi-organisasi otonomnya, dan mengetahui benar Tradisi Sekaten.

Selain kelima orang informan yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini juga melibatkan dua orang informan kunci yang bukan warga asli Kauman, melainkan para informan yang datang dari lingkungan keluarga inti Keraton Ngayogyakarta dan Kadipaten Pakualaman. Para informan tersebut dipilih berdasarkan pemahaman dan pengalamannya, terlibat langsung dalam penyelenggaraan Tradisi Sekaten. Oleh karena itu, mereka dianggap sebagai informan yang tepat dan mampu menjelaskan secara lengkap segala hal yang berkaitan dengan Tradisi Sekaten di Yogyakarta.

1.8.4 Sumber Data

1.8.4.1 Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan. Data ini dapat diperoleh melalui pengamatan langsung maupun hasil wawancara kepada informan berdasarkan pedoman wawancara yang dibuat oleh peneliti.

1.8.4.2 Data sekunder, dalam penelitian ini didapat melalui peninggalan tertulis yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku literatur, dokumen, dan tulisan yang dianggap peneliti berkenan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan dua macam cara, yaitu:

1.8.5.1 Penelitian Kepustakaan, yang dilakukan dengan cara mempelajari data dari buku-buku, dan skripsi-skripsi, yang berhubungan dengan masalah penelitian ini. Penelitian kepustakaan ini digunakan untuk mengetahui hasil penelitian sebelumnya, dan untuk melengkapi

data tertulis yang tidak didapatkan dari informan. Selain itu juga untuk membahas wawasan peneliti, baik sebelum terjun ke lapangan maupun pada saat membuat laporan penelitian.

1.8.5.2 Penelitian Lapangan, dilakukan dengan cara:

- *Observasi*. Observasi langsung dilakukan sebagai cara untuk mengamati dan berusaha memahami segala tindakan masyarakat pemilik kebudayaan. Sebagaimana wawancara mendalam, observasi dapat menjadi alat bantu dalam memahami masalah secara mendalam.
- *Wawancara*, yaitu dengan cara melakukan tanya jawab langsung dengan para informan. Wawancara meliputi wawancara bebas dan wawancara terpimpin. Wawancara bebas dilakukan karena penelitian kualitatif menyusun desain yang terus-menerus disesuaikan dengan kenyataan di lapangan (Moleong, 1988: 7). Wawancara terpimpin dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Diharapkan dari wawancara tersebut dapat diperoleh keterangan atau data yang dibutuhkan sehingga masalah yang dihadapi peneliti dapat ditemukan jawabannya dengan jelas.

1.8.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian terdiri dari instrumen utama dan instrumen penunjang. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sedangkan instrumen penunjangnya berupa rekaman, catatan hasil penelitian di lapangan, pedoman wawancara, dan tape recorder.

1.8.7 Teknik analisis Data

Model analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Miles dan Huberman dalam buku Mudjahirin Thohir yang berjudul *Metodologi Penelitian Sosial Budaya: Berdasarkan Pendekatan*

Kualitatif, mengungkapkan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas (Thohir, 2013: 128-130). Komponen dalam analisis data, meliputi:

1.8.7.1 Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan mencari, mencatat, dan mengumpulkan data melalui hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi yang terkait dengan partisipasi masyarakat Kampung Kauman pada Tradisi Sekaten di Keraton Yogyakarta.

1.8.7.2 Penyajian Data

Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang disesuaikan dan diklarifikasi untuk mempermudah peneliti dan menguasai data dan tidak terbenam dalam setumpuk data.

1.8.7.3 Verifikasi (Menarik Kesimpulan)

Kesimpulan selama penelitian berlangsung makna-makna yang muncul dari data yang diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya sehingga diperoleh kesimpulan yang jelas kebenaran dan kegunaannya.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan uraian mengenai bab-bab dan subbab-subbab yang tercakup di dalam bab skripsi ini. Penyusunan sistematika penulisan bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami bagaimana urutan penjelasan yang disampaikan dalam penelitian. Berikut ini merupakan sistematika dari penelitian skripsi dengan judul “Partisipasi Masyarakat Kampung Kauman Pada Tradisi Sekaten di Keraton Yogyakarta”.

BAB I merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah yang hendak dijawab, manfaat dan tujuan dari penelitian, tinjauan pustaka, batasan istilah, kerangka teoritik, metode penelitian yang digunakan, serta sistematika penulisan. Pada bab ini pemaparannya masih

berisi secara umum karena pembahasan yang lebih mendalam akan diberikan pada bab-bab selanjutnya.

Bab II mendeskripsikan gambaran umum Kampung Kauman. Bab ini diawali dengan penjelasan mengenai relasi antara Kampung Kauman dengan Keraton Yogyakarta, dilanjutkan dengan deskripsi keadaan geografis dan demografis Kampung Kauman, keadaan sosial ekonomi Kampung Kauman yang menjelaskan tingkat pendidikan dan mata pencaharian masyarakat Kauman, serta keadaan sosial budaya Kampung Kauman yang terdiri dari deskripsi mengenai agama, organisasi masyarakat, dan kesenian/adat istiadat yang ada di Kampung Kauman.

Bab III membahas tentang gambaran khusus Tradisi Sekaten, yang diawali dengan penjelasan mengenai sejarah masuk dan berkembangnya Tradisi Sekaten di Keraton Yogyakarta, tahap-tahap penyelenggaraan Tradisi Sekaten, serta penjelasan mengenai maksud dan tujuan diadakannya Tradisi Sekaten.

Bab IV merupakan pembahasan hasil analisis informasi-informasi yang didapatkan dari para informan mengenai partisipasi masyarakat Kauman terhadap Tradisi Sekaten. Bab ini menjelaskan bentuk-bentuk strategi masyarakat Kauman dalam melestarikan Tradisi Sekaten serta penjelasan mengenai bentuk resistensi apa saja yang dilakukan oleh masyarakat Kauman terhadap Tradisi Sekaten.

Bab V merupakan bab akhir yang berisi tentang kesimpulan penelitian skripsi untuk menjawab permasalahan tentang partisipasi masyarakat Kampung Kauman pada Tradisi Sekaten di Keraton Yogyakarta.

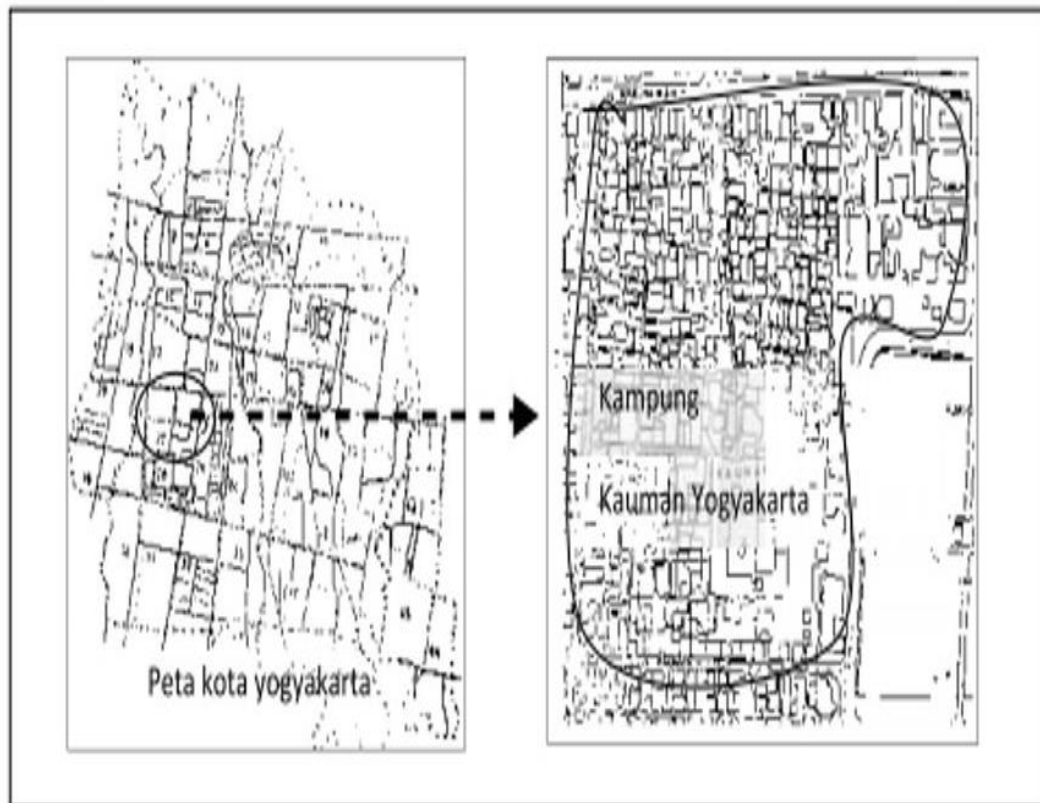
BAB II

GAMBARAN UMUM KAMPUNG KAUMAN

2.1 Sejarah Kampung Kauman

Kauman merupakan salah satu nama kampung yang berada di Kelurahan Ngupasan, Kecamatan Gondomanan, Kotamadya Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kawasan Kampung Kauman berdiri tepat pada titik nol kilometer kota Yogyakarta. Ciri khas yang sangat menonjol dari kampung ini dapat dilihat dari unsur historisitas maupun religiusitas keislamannya (Nuraini, 1995: 17).

Gambar 2.1 Posisi Kampung Kauman Terhadap Kota Yogyakarta



Sumber: Arsip Pemerintah Kota Yogyakarta

Dilihat dari unsur historisitasnya, keberadaan Kampung Kauman tidak dapat dilepaskan dari struktur pemerintahan tradisional Jawa dan sejarah berdirinya Keraton Yogyakarta. Kampung ini dirancang oleh Sri Sultan Hamengku Buwana I

berdasarkan keistimewaan konsep pembatas pola tata ruang taqwa Kota Yogyakarta. Pola itu dicirikan dengan membentuk komposisi poros Keraton dan Krapyak di satu garis, garis lainnya Masjid Agung (Gedhé) dan Pasar (dalam hal ini Pasar Beringharjo). Komposisi ruang luar terbentuk oleh penempatan lima Masjid Kesultanan di empat arah mata angin dan pusat Masjid Agung di Kauman. Selain itu apabila dilihat dari unsur religiusitasnya, norma yang dianut oleh setiap keluarga, dan masyarakat Kauman adalah norma Islam. Norma dan corak Islam tersebut dapat dilihat dari tingkah laku individu dalam masyarakat secara keseluruhan pada kehidupan sehari-hari dengan menjadikan Masjid Agung sebagai pusat kegiatan keagamaan (Yatim dan Hamid, 1993:37).

Kauman juga dikenal sebagai tempat lahirnya organisasi Muhammadiyah yang dipimpin oleh seorang tokoh bernama KH. Ahmad Dahlan. Organisasi ini bertujuan untuk memurnikan kembali syariat Islam kepada Al-Qur'an dan Sunnah, agar ajaran Islam tidak tercampur oleh budaya yang sinkretis (tercampuri budaya Hindu, Buddha, dan Animisme) yang seringkali ajaran-ajaran tersebut dianggap telah keluar dari akidah Islam. Sejak awal terbentuknya, Kampung Kauman menjadi kawasan yang dihuni oleh para pejabat agama atau pengurus masjid beserta keluarganya. Kawasan itulah yang kemudian dikenal dengan nama 'Kampung Kauman' yang artinya adalah kampung tempat tinggal para 'kaum'. Istilah 'kaum' itu sendiri merupakan suatu kata yang berasal dari bahasa arab 'qoimuddin' yang bermakna penegak agama. Sebenarnya Kampung Kauman tidak hanya ada di Yogyakarta saja tetapi hampir di semua kota lama yang ada di Jawa, khususnya kota-kota yang dahulu merupakan bagian dari pusat Kerajaan Mataram Islam seperti Demak dan Surakarta yang juga memiliki Kampung Kauman dengan proses pembentukan yang serupa (Sativa, 2011: 111).

Sebagai bagian dari elemen utama tata ruang Kota Yogyakarta, kampung ini memang dirancang sebagai kawasan hunian bagi para ulama dan santri dari berbagai pesantren terpilih. Mereka kemudian beranak-pinak, melakukan pertalian kerabat yang berbentuk *endogami*⁶ dan kemudian kampung ini menjadi makmur

⁶ Endogami adalah suatu perkawinan antara etnis, klan, suku, atau, kekerabatan dalam lingkungan yang sama.

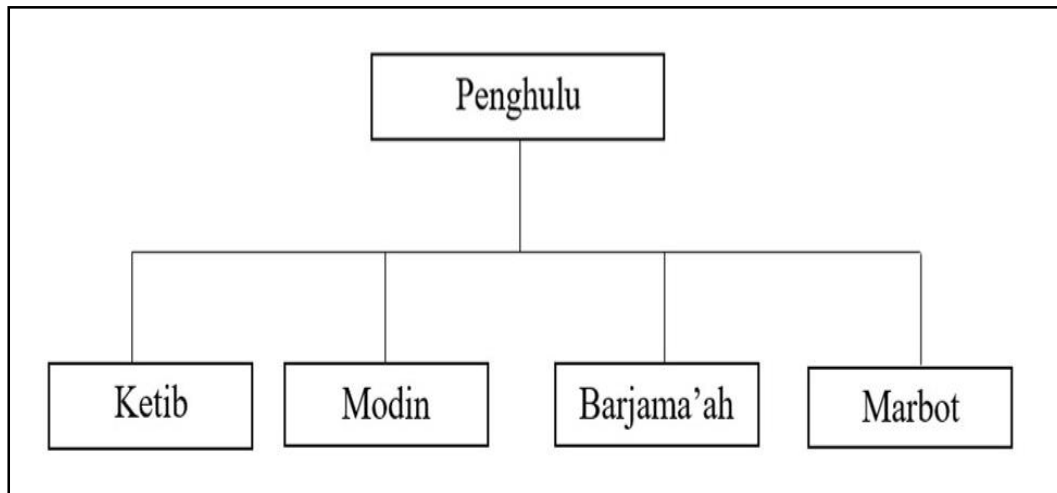
dihuni oleh keturunan para ulama dalam jalinan hubungan tali kekeluargaan antar satu warga dengan warga yang lain. Oleh sebab itu, masyarakat Kauman terbentuk oleh simpul ikatan tali keagamaan, darah keluarga, dan birokrasi Keraton (Darban, 2010: 3).

Bersamaan dengan dibangunnya Kampung Kauman, didirikanlah Masjid Agung di Kauman. Masjid ini memiliki corak arsitektur Islam-Jawa yang mengacu pada penampilan masjid pusaka di Demak, setelah itu dibentuk pula Lembaga *Kepengulonan*⁷. Lembaga ini dipimpin oleh Penghulu. Penghulu adalah suatu jabatan abdi dalem yang bertugas mengurus seluruh urusan keagamaan di Keraton Yogyakarta. Penghulu membawahi abdi dalem Pamethakan yang berhubungan dengan pengaturan kemakmuran Masjid Agung (Darban, 2010:10-11).

Sejumlah alim ulama pun diangkat sebagai pegawai kasultanan dalam jajaran birokrasi Kawedanan Pengulon yang diberikan amanah untuk menjalankan tugas-tugas keagamaan dan upacara tradisi lainnya. Mereka terdiri dari para Ketib. Kata Ketib berasal dari kata Khatib, yang berarti yang memberikan khutbah atau ceramah. Para ketib ini bertanggung jawab dalam penyelenggaraan Khutbah Jum'at. Nama-nama mereka adalah Ketib Anom, Ketib Tengah, Ketib Wetan, Ketib Lor, Ketib Senemi, Ketib Amin, Ketib Cendono, dan Ketib Kulon. Selain itu diangkat pula para modin. Kata modin berasal dari kata muadzin, yang artinya orang yang menyuarakan adzan. Tugas mereka adalah menyuarakan adzan, setiap kali masuk waktu sholat. Abdi Dalem Barjamangah diangkat untuk mencukupi jumlah jama'ah sholat, sehingga tidak kurang dari 40 orang. Sementara itu, yang bertanggung jawab dalam persiapan fisik masjid seperti menggelar tikar, membersihkan masjid, mengisi air, dan lain-lain adalah para marbot. Para modin, abdi dalem barjamangah, dan marbot diangkat untuk melengkapi urusan masjid (Darban, 2010: 12-17).

⁷Kepengulonan adalah nama sebutan untuk lembaga pengurus Masjid Besar Kauman.

Gambar 2.2 Struktur Kepenghuluan Keraton Yogyakarta



Sumber: Ahmad Adaby Darban. 2010. *Sejarah Kauman*.

Keterangan struktur Pengurus Kemasjidan Masjid Agung Yogyakarta, sebagai berikut (Darban, 2010: 13) :

1. Ketib, berjumlah sembilan orang yang dikepalai langsung oleh Penghulu. Nama-nama Ketib itu ialah: Ketib Anom, Ketib Tengah, Ketib Kulon, Ketib Wetan (Tibetan), Ketib Lor (Tibelor), Ketib Senemi, Ketib Amin (Tibamin), Ketib Iman (Tibiman), dan Ketib Cendana.
2. Modin, berjumlah lima orang yang dikepalai oleh seorang Lurah Modin. Nama-nama khusus untuk Modin tidak diberikan. Pembagian tugas Modin menurut lima waktu sholat wajib yang diadakan secara berjamaah di Masjid Agung (Gedhé) Yogyakarta
3. Barjama'ah, berjumlah empat puluh orang yang dikepalai oleh Lurah Barjama'ah. Abdi dalem Barjama'ah tidak mendapat nama khusus. Soal jumlah empat puluh orang itu dikaitkan dengan syarat sah jama'ah Jum'at menurut paham ajaran Islam yang dianut pada waktu itu
4. Marbot, berjumlah sepuluh orang yang dikepalai oleh Lurah Marbot. Marbot tidak mendapat nama-nama khusus.

Seperti yang telah dijelaskan di atas maka Ketib, Modin, Barjama'ah, dan Marbot dikepalai oleh seorang Penghulu sebagai pengemban jabatan tertinggi dalam struktur kepengurusan Masjid Agung Yogyakarta. Selain tugas, wewenang

serta jabatan tersebut, abdi dalem yang mengurus organisasi kemasjidan Masjid Agung Yogyakarta tersebut diberikan fasilitas oleh keraton berupa tanah yang terletak di sekitar Masjid Agung. Kemudian, didirikan tempat tinggal para pejabat kemasjidan Masjid Agung Yogyakarta yang berada di sekitar masjid. Tanah tersebut diberi julukan sebagai tanah *Pakauman* yang berkembang menjadi nama “Kauman”. Sebutan Kauman tersebut sesuai dengan pekerjaan penduduknya yang terdiri dari para ahli agama Islam dan para santri, yang diberi jabatan dan tugas mengelola Masjid Agung (wawancara Bapak Gatot Supriyanto, 6 Mei 2019).

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa terjadinya relasi antara Kampung Kauman dengan Keraton Yogyakarta berawal dari konsep tata ruang wilayah Kota Yogyakarta yang dirancang oleh Sri Sultan Hamengku Buwana I: *pertama*, dengan didirikannya Masjid Agung Yogyakarta yang dilengkapi dengan organisasi kemasjidan yang bertugas untuk mengelola masjid; *kedua*, pejabat-pejabat pengurus masjid itu diberi tanah tempat tinggal di daerah sekitar Masjid Agung Yogyakarta; *ketiga*, berkumpulnya pejabat organisasi kemasjidan di daerah sekitar Masjid Agung sehingga tercipta sekelompok masyarakat baru yang berkembang jumlah anggotanya dan kemudian menjadi sebuah kampung dengan ciri khusus.

2.2 Kondisi Geografis dan Demografis

2.2.1 Lokasi dan Lingkungan Alam

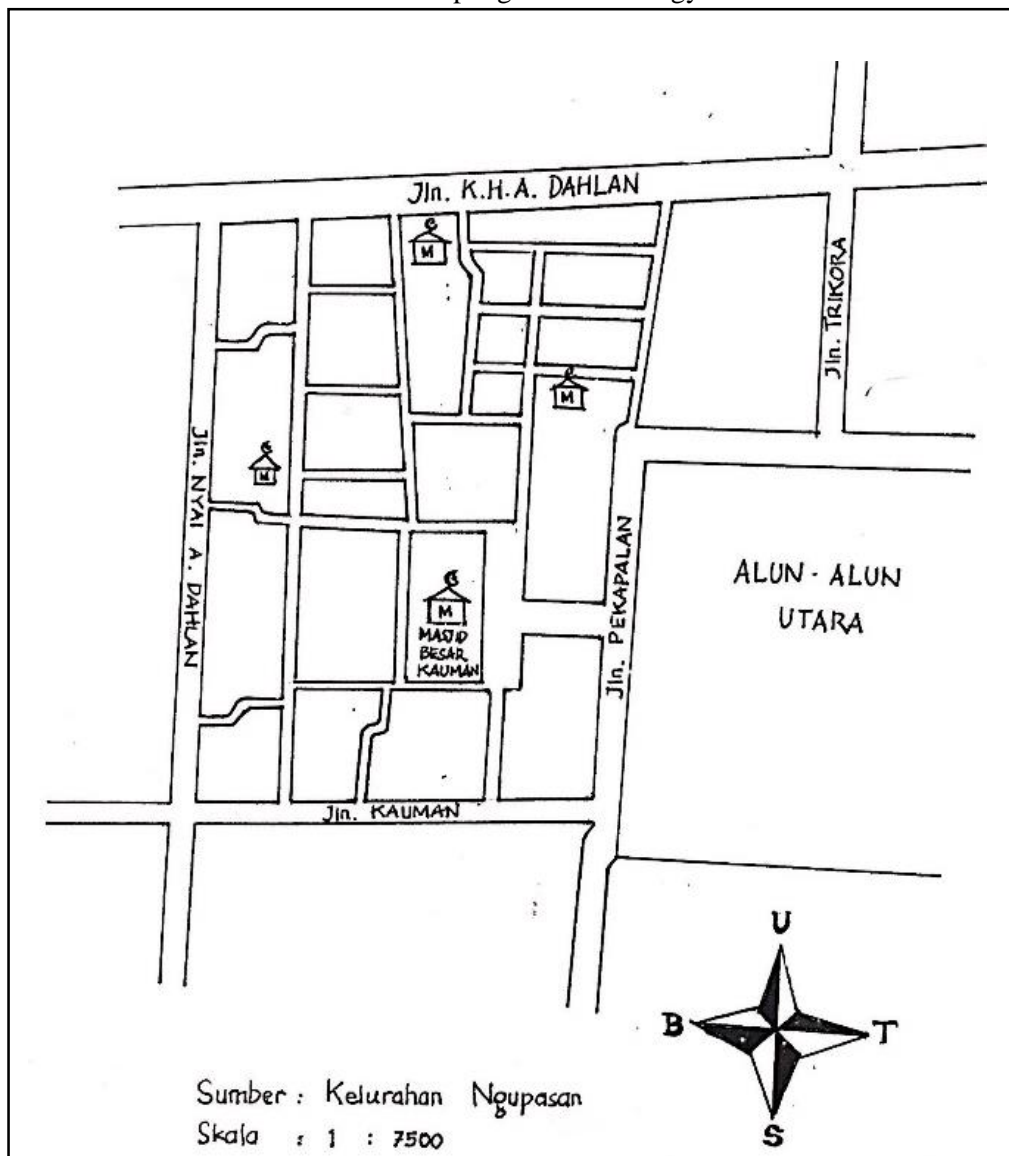
Kampung Kauman merupakan Kampung yang terletak di pusat kota Yogyakarta, tepatnya di wilayah Kelurahan Ngupasan, Kecamatan Gondomanan. Kampung ini memiliki 4 RW (Rukun Warga), yang terdiri dari RW X, RW XI, RW XII, dan RW XIII. Tiap RW rata-rata memiliki 5 RT (Rukun Tetangga) yang pada tiap-tiap RT terdapat sekitar 20 sampai 25 KK (Kepala Keluarga).

Kampung Kauman memiliki luas wilayah yaitu sekitar 192.000 m². Pada wilayah tersebut didirikanlah bangunan-bangunan, sarana, dan pra-sarana untuk menunjang kehidupan warga, seperti jalan-jalan kampung, gang-gang kecil, bangunan rumah penduduk, gedung pertemuan warga, gedung-gedung sekolah, serta tempat peribadatan (masjid, musholla, dan langgar). Selain itu di wilayah

Kampung Kauman bagian luar yang berhadapan langsung dengan Jalan Kauman Raya, banyak pula ditemukan bangunan-bangunan yang diperuntukkan sebagai tempat usaha, seperti hotel, toko, rumah makan, bengkel, rental komputer, salon, penjahit, dan lain-lain (Nuraini, 1995:18).

Batas-batas wilayah Kampung Kauman, meliputi: sebelah utara dibatasi oleh Jalan K.H.A Dahlan, sebelah selatan dibatasi oleh Benteng Keraton Yogyakarta, sebelah barat dibatsi oleh Jalan Nyai Ahmad Dahlan, sebelah timur dibatasi oleh Alun-alun Utara Yogyakarta.

Gambar 2.3 Sketsa Kampung Kauman Yogyakarta



Sumber: Arsip Kelurahan Ngupasan

Dari batas-batas wilayah tersebut jelas terlihat bahwa kampung ini mempunyai letak yang sangat strategis. Selain karena berada di tengah kota, Kampung Kauman juga berdekatan dengan Kantor Pos Pusat yang berada di sebelah timurnya; Pasar Beringharjo yang merupakan pasar terbesar di Yogyakarta; Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah yang berada di sebelah utaranya, Keraton Yogyakarta yang berada di sebelah tenggaranya dan merupakan tempat wisata; dan Pusat Pertokoan Malioboro yang berada di sebelah timur lautnya. Letak yang sangat strategis ini menjadi pemacu cepatnya perkembangan penduduk di Kampung Kauman. Sampai saat ini Kampung Kauman merupakan kampung yang padat penduduknya di Yogyakarta (Nuraini: 1995: 19).

Gambar 2.4 Lingkungan Pemukiman Kampung Kauman Yogyakarta



Sumber: Dokumentasi Penelitian 2019

Di kampung ini pada umumnya setiap rumah dibangun berdekatan dengan rumah yang lain, dan jarang ditemukan rumah yang mempunyai halaman. Kebanyakan halaman rumah mereka adalah jalan-jalan kampung atau gang-gang kecil di sekitar rumah. Oleh karena itu, kendaraan seperti sepeda atau sepeda motor tidak boleh dinaiki di jalan-jalan Kampung Kauman. Oleh karena padatnya penduduk, maka bangunan rumah warga yang berdiri di kampung ini

dibangun berdekatan, bahkan jarang sekali ditemukan rumah yang memiliki halaman depan. Halaman depan rumah-rumah warga Kampung Kauman pada umumnya merupakan jalan-jalan kampung dan gang-gang kecil. sehingga

Gambar 2.5 Spanduk Larangan Mengendarai Motor



Sumber: Dokumentasi Penelitian 2019

Untuk memasuki kampung ini biasanya warga memilih untuk berjalan kaki. Bahkan di beberapa jalan kampung ini kendaraan seperti motor dilarang masuk, tidak hanya karena kondisi jalan yang sempit tetapi hal tersebut merupakan suatu etika sopan santun yang harus diterapkan oleh seluruh warga ketika memasuki lingkungan kampung agar kenyamanan dan ketenangan para warga yang rumahnya berdekatan dengan jalan tidak terganggu. Sementara itu, untuk aktivitas-aktivitas warga yang membutuhkan ruang cukup luas seperti berolah raga, arena bermain anak-anak, atau sekedar mengobrol dengan tetangga sambil mengasuh anak, masyarakat Kampung Kauman dapat menggunakan halaman yang terdapat di area depan Masjid Gedhé.

2.2.2 Jumlah Penduduk

Menurut data monografi Kelurahan Ngupasan, jumlah penduduk yang terdapat di seluruh RW di Kampung Kauman adalah 2.373 orang. Jumlah ini meliputi seluruh warga yang tinggalnya tersebar di empat RW, yaitu RW X, RW

XI, RW XII, dan RW XIII. Sementara itu untuk mengetahui dengan pasti penduduk pada masing-masing kelompok umur, bisa dilihat pada Tabel 2.1

Tabel 2.1 Jumlah penduduk Menurut Kelompok Umur

Kelompok Umur	RW X	RW XI	RW XII	RW XIII	Jumlah	Prosentase (dari 2.373)
0 – 3 th	22	26	47	31	126	5,3%
4 – 6 th	18	31	38	33	120	5%
7 – 12 th	23	29	71	36	159	6,7%
13 – 15 th	19	37	44	41	141	6%
16 – 18 th	22	34	52	28	136	5,7%
19 th keatas	291	494	552	354	1691	71,3%
Jumlah (Jiwa)	395	651	804	523	2.373	100%

Sumber: Data Monografi Kelurahan Ngupasan, 2019

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa RW yang paling padat penduduknya adalah RW XII. Lokasi RW XII adalah di sebelah barat dan selatan Masjid Agung Yogyakarta. Daerah ini merupakan pusat kegiatan warga Kampung Kauman karena di RW ini terdapat Masjid Agung Yogyakarta, SD Muhammadiyah Pawiyatan, dan TK Aisyiah Bustanul Athfal Kauman.

2.3 Kondisi Sosial Ekonomi

2.3.1 Tingkat Pendidikan

Pada awalnya, lembaga pendidikan yang ada di Kauman hanyalah Kyai dan Langgar. Pelajaran dilaksanakan secara individual yang mengacu pada kitab pesantren. Dengan kata lain, semula orientasi pendidikan di Kauman adalah menuntut ilmu-ilmu pesantren, sehingga Kauman terkenal sebagai kampung santri dan gudangnya ulama (Nurdawani, 1998:26). Seperti yang telah kita ketahui bahwa penduduk pertama di kampung ini adalah para kyai dan santri pilihan yang sengaja ditempatkan untuk memakmurkan Masjid Besar. Oleh

karena itu sangatlah masuk akal apabila mereka menginginkan anak-anaknya mendalami masalah-masalah keagamaan, dan pada akhirnya menjadi da'i.

Seiring dengan perubahan jaman, perubahan orientasi pendidikan terjadi di kampung ini. Orientasi pendidikan yang selama ini selalu diarahkan ke pondok pesantren atau langgar kyai lambat laun berubah. Banyak penduduk kampung ini yang kemudian menyekolahkan anak-anaknya di sekolah umum atau kejuruan. Semakin lama semakin sedikit anak-anak warga kampung ini yang dikirim untuk belajar di pondok pesantren atau kyai. Hal ini terjadi antara lain karena profesi yang didambakan. Ada pekerjaan atau profesi lain yang juga sangat menarik seperti misalnya pegawai negeri dan pegawai swasta. Perubahan orientasi tersebut terus berlanjut sampai sekarang. Data jumlah penduduk menurut tingkat pendidikannya dapat dilihat pada Tabel 2.2

Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan	RW X	RW XI	RW XII	RW XIII	Jumlah	Prosentase (dari 2.373)
Tidak/Blm Sekolah	41	92	119	55	307	12,9%
Belum Tamat SD/Sederajat	39	48	55	43	185	7,8%
Tamat SD/Sederajat	29	43	61	33	166	7%
SMP/Sederajat	48	63	101	69	281	11,8%
SMA/Sederajat	128	186	272	161	747	31,5%
Diploma I/II	3	3	5	7	18	0,75%
Akademi/ Diploma III/ Sarjana Muda	22	25	34	32	113	4,8%
Diploma IV/ Strata I	108	112	150	118	488	20,6%
Strata-II	15	9	22	14	60	2,5%
Strata-III	2	0	5	1	8	0,35%
Jumlah (Jiwa)	435	581	824	533	2.373	100%

Sumber: Data Monografi Kelurahan Ngupasan, 2019

Pendidikan bagi masyarakat Kauman sangatlah penting, karena melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya agar menjadi pribadi yang lebih mandiri, kreatif, berkualitas, dan berguna di masa yang akan datang. Hal ini dibuktikan dengan kesadaran para orangtua di Kauman yang mengizinkan putra-putrinya untuk belajar di sekolah, dan tidak mengharuskan belajar di pondok pesantren saja seperti dahulu. Perubahan orientasi pendidikan itu, kemudian berhasil mengantarkan putra-putri Kauman untuk menjadi sarjana dalam bidang ilmu pengetahuan umum.

Tabel 2.2 menunjukkan tingkat pendidikan yang terdapat di seluruh RW di Kampung Kauman. Tingkat pendidikan masyarakat Kampung Kauman dapat dikatakan sudah baik, hal ini dapat dilihat dari jumlah lulusan SMA/Sederajat yang mencapai 747 jiwa, dari jumlah tersebut kemudian banyak yang melanjutkan studinya ke jenjang Perguruan Tinggi. Oleh karena itu, tingkat pendidikan tertinggi kedua berada pada kategori lulusan Diploma IV/Strata I yang mencapai 448 Jiwa.

2.3.2 Mata Pencaharian

Sejak dahulu, yaitu pada masa perkembangannya, banyak warga Kampung Kauman yang berprofesi sebagai pengusaha batik. Sampai sekarang profesi ini masih diminati oleh sebagian besar warganya. Meskipun begitu jenis barang yang diperdagangkan lebih banyak dan tidak hanya batik. Selaian itu, berkembang juga jenis usaha lain misalnya rumah kost, rental komputer, salon, swalayan, tempat kursus, usaha katering, hotel, dan lain-lain. Keterangan mengenai jumlah penduduk menurut mata pencahariaanya bisa dilihat pada Tabel 2.3

Tabel 2.3 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian/Pekerjaan

Kelompok Pekerjaan	RW X	RW XI	RW XII	RW XIII	Jumlah	Prosentase (dari 1.097)
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	22	15	22	19	78	7,11%
Tentara Nasional Indonesia (TNI)	0	1	0	0	1	0,09%
Kepolisian RI (POLRI)	0	1	1	0	2	0,18%
Perdagangan	3	7	8	2	20	1,82%
Petani/Pekebun	0	0	1	1	2	0,18%
Karyawan Swasta	57	95	140	108	400	36,4%
Karyawan BUMN	2	3	5	4	14	1,3%
Karyawan BUMD	0	2	0	0	2	0,18%
Karyawan Honorer	1	1	3	1	6	0,5%
Buruh Harian Lepas	6	7	19	1	33	3%
Pembantu Rumah Tangga	0	0	1	1	2	0,18%
Tukang Jahit	0	0	6	0	6	0,54%
Penata Busana	0	0	0	1	1	0,09%
Penata Rambut	0	0	1	0	1	0,09%
Seniman	1	0	1	0	2	0,18%
Ustadz/Mubaligh	0	0	1	0	1	0,09%
Juru Masak	0	0	1	0	1	0,09%
Anggota DPD RI	0	0	1	0	1	0,09%
Anggota DPRD Kab./Kota	0	1	0	0	1	0,09%
Dosen	6	4	10	8	28	2,55%
Guru	3	9	8	6	26	2,43%
Arsitek	0	1	2	1	4	0,36%
Dokter	2	3	2	3	10	0,9%
Bidan	0	0	0	0	0	0
Perawat	2	1	1	0	4	0,36%
Apoteker	0	0	0	1	1	0,09%
Psikiater/Psikolog	0	0	0	2	2	0,18%
Peneliti	0	0	0	1	1	0,09%
Sopir	1	3	2	0	6	0,54%
Pedagang	0	7	10	4	21	1,9%
Wiraswasta	87	110	145	64	406	37%
Pekerjaan Lainnya	2	0	8	4	14	1,3%
Jumlah (Jiwa)	195	271	399	232	1097	100%

Sumber: Data Monografi Kelurahan Ngupasan, 2019

Jumlah penduduk yang menekuni bidang wiraswasta menduduki peringkat paling atas. Untuk menekuni bidang ini orang tidak perlu mengeyam pendidikan yang tinggi. Profesi sebagai pegawai swasta menduduki peringkat kedua setelah wiraswasta. Jumlah penduduk yang berprofesi sebagai pegawai swasta di Kampung Kauman ini melebihi jumlah penduduk yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil atau profesi-profesi lainnya.

2.4 Kondisi Sosial Budaya

2.4.1 Agama

Suatu hal yang mengejutkan apabila ternyata di Kampung Kauman terdapat warga yang menganut agama selain Islam. Tetapi apabila kita amati secara lebih cermat, para warga ini adalah para Warga Negara Indonesia keturunan. Mereka membangun rumah-rumah di Jalan K.H.A Dahlan, tepatnya di sebelah barat Bank BNI'46. Di rumah-rumah yang sekaligus tempat usaha itulah mereka bertempat tinggal. Jenis usahanya pun bermacam-macam yaitu usaha perbengkelan, toko lampu, toko obat, dan cuci mobil. Tabel 2.4 akan memberi gambaran yang lebih jelas mengenai jumlah penduduk menurut agama kepercayaannya.

Tabel 2.4 Jumlah Penduduk Menurut Agama/Penganut Kepercayaan

Agama	RW X	RW XI	RW XII	RW XIII	Jumlah	Prosentase (dari 2.373)
Islam	435	545	824	533	2.337	98,4%
Hindu	-	-	-	-	0	0
Khatolik	-	8	-	-	8	0,4%
Protestan	-	27	-	-	27	1,16%
Buddha	-	1	-	-	1	0,04%
Penganut Kepercayaan thd Tuhan YME	-	-	-	-	0	0
Jumlah (Jiwa)	435	581	824	533	2.373	100%

Sumber: Data Monografi Kelurahan Ngupasan, 2019

Menurut data Tabel 2.4, RW XI adalah satu-satunya RW di Kampung Kauman yang didiami oleh para Warga Negara Indonesia keturunan yang beragama non Islam. Hal ini karena RW XI terletak di Kampung Kauman sebelah utara yang berhadapan dengan Jalan K.H.A Dahlan. Jalan K.H.A Dahlan adalah salah satu jalan yang juga strategis untuk usaha, karena jalan ini masih berhubungan dengan Jalan Malioboro, dan letaknya tidak jauh dari Pasar Beringharjo, Bank BNI'46, Kantor Pos Besar, dan Keraton Yogyakarta.

Masyarakat Kauman mempunyai ciri khusus sebagai masyarakat Islam yang secara konsisten menjalankan syari'atnya. Dengan demikian, ajaran agama Islam merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan masyarakat dan warganya. Banyak sekali kegiatan-kegiatan keagamaan Islam yang diadakan di kampung ini, seperti kegiatan pengajian. Di Kampung Kauman kegiatan pengajian terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu pengajian untuk anak-anak, pengajian untuk remaja, dan pengajian untuk orang-orang tua. Pengajian untuk orang-orang tua terdiri dari pengajian khusus ibu-ibu, pengajian khusus untuk bapak-bapak, serta pengajian umum yang dihadiri oleh ibu-ibu dan bapak-bapak. Pengajian-pengajian ini ada yang dilakukan secara rutin setiap minggu sekali, namun ada juga yang dilakukan sekali setiap tiga bulan sekali seperti pengajian remaja.

Selain kegiatan pengajian, di Kampung Kauman juga terdapat beberapa kegiatan keagamaan tahunan seperti Dakwah Sekaten yang diadakan setiap tahun sebagai peringatan hari lahir Nabi Muhammad SAW. Selain sekaten, takjilan atau acara berbuka puasa bersama juga selalu diadakan setiap tahun yaitu setiap bulan Ramadhan. Sholat Tarawih untuk orang dewasa juga diadakan dua kali setiap malam, yaitu tepat setelah sholat Isya dan pada jam dua malam. Sholat Tarawih ini dilaksanakan di Masjid Besar Kauman. Sholat Tarawih untuk para remaja dan anak-anak hanya diadakan sekali setiap malam yaitu, sesudah Sholat Isya. Penyelenggaraan Sholat Tarawih ini terdapat di beberapa tempat, yaitu Gedung TK Alba Kauman, SD Muhammadiyah Kauman, Gedung Takmir Masjid, dan salah satu bangunan di depan Masjid Besar Kauman. (Wawancara dengan Gatot Supriyanto, 6 Mei 2019)

2.4.2 Organisasi Masyarakat

Organisasi masyarakat di Kampung Kauman tumbuh dan berkembang sepanjang tahun 1900 hingga tahun 1950. Berkembangnya organisasi-organisasi masyarakat ini membuktikan adanya dinamika kehidupan dalam bermasyarakat. Masyarakat di luar wilayah Kauman mungkin hanya mengenal Kauman sebagai pengikut organisasi Muhammadiyah saja, walaupun pada kenyataannya terdapat beberapa organisasi masyarakat lainnya seperti Aisyiah, Ar-Rosjad, dan Nasyi'atul Aisyiah sebagai organisasi keagamaan dan sosial. Kemudian, terdapat Tapak Suci Putra Muhammadiyah dan Jogjaning Olah Raga (JOR) sebagai organisasi keolahragaan. Bahkan dahulu terdapat pula organisasi kelasykaran yang diberi nama Markas Ulama Asykar Perang Sabilillah (MU-APS), laskar tersebut menghimpun warga Kauman untuk ikut berjuang mempertahankan kemerdekaan negara Republik Indonesia. Selain itu terdapat pula organisasi-organisasi kemasyarakatan semacam PKK bagi para ibu. Kegiatan pertemuan dan arisan RT atau RW serta Dasa Wisma yang biasanya terdapat di kampung lain, tidak terdapat di kampung ini. Acara rapat atau pertemuan yang sifatnya membahas masalah mengenai kampung biasanya dijadikan satu dengan acara pengajian (Wawancara dengan Gatot Supriyanto, 6 Mei 2019).

2.4.3 Kesenian dan Adat Istiadat

Masyarakat Kauman memiliki bentuk-bentuk kebudayaan yang erat kaitannya dengan kehidupan agama Islam, kebudayaan tersebut diantaranya berupa kesenian, kerajinan, maupun upacara-upacara tradisional. Kesenian shalawatan adalah salah satu kesenian yang pernah berkembang di Kauman pada tahun 1930-an. Shalawatan merupakan kesenian vokal yang diiringi dengan instrumen musik rebana, gejrong, dan jedor. Syair yang dilatunkan dalam kesenian ini merupakan bacaan shalawat nabi dan kitab *Barzanji*. Kesenian Shalawatan biasanya ditampilkan ketika diadakannya hajatan, walimahan, maupun saat memperingati hari besar Islam. Namun, karena terjadinya pergeseran pola kehidupan keagamaan di Kauman, saat ini kesenian Shalawatan

sudah tidak tampak lagi. Kesenian lainnya yang masih berkembang di lingkungan Kauman sampai saat ini adalah kesenian batik, kesenian ini merupakan suatu keterampilan melukis di atas kain sebagai media dasar. Pada awalnya kesenian batik ini hanya digemari oleh kaum wanita di Kauman untuk mengisi waktu luang saja, namun akhirnya kesenian batik ini dijadikan usaha untuk menambah penghasilan rumah tangga. Seiring berjalannya waktu dan meningkatnya minat masyarakat luas terhadap batik, maka kesenian ini menjadi salah satu peluang bisnis paling menjanjikan sehingga banyak masyarakat Kauman yang kemudian menjadi pengusaha batik dan membuka toko. Toko-toko batik tersebut sampai saat ini masih banyak ditemukan di sepanjang Jalan Kauman Raya (Wawancara dengan Gatot Supriyanto, 6 Mei 2019).

Selain kebudayaan dalam bentuk kesenian, masyarakat Kauman juga memiliki kebudayaan dalam bentuk upacara tradisional maupun adat istiadat. Upacara tradisional dalam masyarakat Kauman mempunyai kaitan dengan upacara tradisional Keraton Yogyakarta yang diselenggarakan untuk memperingati hari besar Islam. Upacara-upacara tersebut, diantaranya: Sekaten, Rejeban, Garebeg Ied, dan Upacara Takjilan. *Pertama*, Upacara Sekaten ialah upacara memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yang diadakan setiap tanggal 5 sampai 12 Rabi'ul Awwal. Mulainya upacara ini ditandai dengan datangnya Gamelan Sekaten Kyai Guntur Madu dan Gamelan Sekaten Nagawilaga ke Bangsal Pagongan yang selanjutnya akan dibunyikan selama satu minggu, upacara ini diawali dengan menyebar *udhik-udhik* (menyebarkan uang sebagai bentuk shadaqah dari Sri Sultan Hamengku Buwana atau wakilnya yang diberikan kepada rakyat), lalu setelah satu minggu Gamelan Sekaten usai dibunyikan untuk mengakhiri kegiatan upacara Sekaten maka dilakukan pembacaan riwayat nabi oleh Penghulu Keraton serta dipulangkanlah kembali Gamelan Sekaten ke Keraton Yogyakarta. Kemudian, sebagai acara penutup Maulud maka diadakanlah Upacara Garebeg Maulud yang ditandai dengan keluarnya para prajurit Keraton membawa gunung sebagai bentuk shadaqah makanan/bahan makanan dari sultan kepada rakyatnya; *Kedua*, Rejeban ialah upacara untuk memperingati hari Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Acara ini

diselenggarakan di Masjid Besar Kauman dengan dibacakannya kisah Isra Mi'raj oleh Penghulu Keraton; *Ketiga*, Garebeg Ied (Ryaya) ialah upacara shadaqah sultan pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha berupa makanan/bahan makanan dalam bentuk gunungan; *Keempat*, Upacara Takjilan ialah upacara shadaqah sultan kepada rakyat pada bulan Ramadhan berupa hidangan makanan dan minuman untuk berbuka puasa (wawancara dengan KRT. H. Muchsin Achmad Kamaludingrat, 7 Mei 2019).

BAB III

TRADISI SEKATEN

3.1 Sejarah Tradisi Sekaten

Sekaten merupakan salah satu upacara tradisional yang masih diselenggarakan hingga saat ini oleh Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat bersama pemerintah kota dan masyarakat setempat, khususnya masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta. Tradisi ini merupakan warisan nenek moyang yang pada awalnya diselenggarakan oleh para raja di Tanah Jawa sebagai wujud selamatan atau sesaji untuk para leluhur. Tradisi ini dahulu dilaksanakan dalam dua tahap, tahap pertama disebut *Aswameda* dan tahap kedua disebut *Asmaradana*. Tahap *Aswameda* dilaksanakan selama enam hari dengan membacakan doa-doa, nyanyian-nyanyian, maupun tetabuhan untuk memohon berkat dan perlindungan kepada arwah para leluhur. Setelah itu pada hari ketujuh diselenggarakan Tahap *Asmaradana* sebagai acara penutup, pada tahap ini diadakan acara pembakaran dupa dan semedi⁸ (Kismawan, 2007: 35).

Warisan tradisi upacara selamatan dan upacara sesaji⁹ tersebut ikut dilestarikan pula oleh raja-raja Majapahit. Pada awalnya upacara tersebut diselenggarakan di candi-candi, namun berbeda ketika pemerintahan Majapahit berada di bawah kekuasaan raja Hayam Wuruk, upacara ini dilakukan di tengah-tengah kota, tidak lagi diselenggarakan di candi-candi seperti yang dilakukan raja-raja terdahulu. Upacara ini juga mengalami sedikit perubahan ketika Kerajaan Majapahit berada di bawah kekuasaan Prabu Brawijaya V yang dikenal sebagai jaman Majapahit terakhir, saat itu Prabu Brawijaya V memiliki satu perangkat gamelan bernama Kanjeng Kyai Sekati yang pada akhirnya gamelan tersebut dilantunkan untuk meramaikan upacara tahunan selamatan dan sesaji (wawancara dengan MP. Ngabdul Busairi , 7 Mei 2019).

⁸ Semedi menurut kepercayaan Agama Hindu artinya memuja kepada dewa-dewa.

⁹ Sesaji menurut kepercayaan Agama Hindu adalah makanan yang diberikan kepada dewa-dewa dan jin.

Kemudian diceritakan pula tentang Raden Patah seorang Adipati Bintara yang merupakan putra dari Prabu Brawijaya V yang pada saat itu memeluk agama baru yaitu Islam. Konon, Raden Patah mengatakan kepada Prabu Brawijaya V bahwa ia akan menyerang Kerajaan Majapahit apabila sang Prabu Brawijaya V tidak memeluk agama Islam. Menerima berita semacam itu membuat Prabu Brawijaya V merasa sedih, ia lalu bersemedi selama dua belas hari untuk memohon kepada para dewa agar Raden Patah mengurungkan niatnya yang ingin menyerang Majapahit dan memohon agar rakyat dan kerajaannya selalu senantiasa berada dalam kedamaian, ketentraman, dan kesejahteraan. Mengetahui kesedihan yang sedang dirasakan sang Prabu Brawijaya V, dengan maksud ingin menghibur hati rajanya para ahli *gendhing* di Kerajaan Majapahit pun melantunkan lagu-lagu baru melalui perangkat gamelan pusaka kerajaan. Namun berbeda dengan yang diharapkan, lantunan lagu-lagu itu malah membuat Prabu Brawijaya V semakin larut dalam kesedihan. Irama yang dilantunkan *gendhing-gendhing* tersebut seakan menyayat hatinya sehingga terbayang nasib buruk yang kelak akan dialami Kerajaan Majapahit. Ketika para ahli *gendhing* menyadari hal yang ditimbulkan oleh *gendhing-gendhing* itu, mereka kemudian menyuruh para nyaga untuk memukul gamelan dengan nada bertingkat, kadang dibunyikan lemah-lembut dan kadang dibunyikan keras-keras dengan irama yang diperhitungkan dapat meningkatkan gelora semangat sang raja. Demikianlah, gamelan Kerajaan Majapahit yang bernama Kanjeng Kyai Sekar Delima itu disebut *Sekati*, karena dapat membuat Prabu Brawijaya V menjadi *seseg ati*¹⁰ (wawancara dengan MP. Ngabdul Busairi, 7 Mei 2019).

Pada abad ke-14 agama Islam mulai berkembang di Tanah Jawa melalui para pemuka agama yang disebut *wali*. Para wali yang berada di Tanah Jawa tersebut kemudian dikenal dengan sebutan *Wali Sanga*. Sesuai dengan namanya para wali tersebut diyakini sejumlah sembilan orang yang terdiri dari: Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Gunungjati, Sunan Muria, Sunan Gresik, dan Sunan Drajat (Soepanto, 1991: 29-33).

¹⁰ Seseg ati: Sesak hati

Setiap tahun para wali tersebut melakukan pertemuan untuk membahas perkembangan serta cara meningkatkan penyebaran Islam lebih luas lagi kepada masyarakat Jawa. Raden Patah yang saat itu telah menjadi Raja Demak pun ikut menghadiri pertemuan tersebut. Menurut Sunan Kalijaga, untuk memudahkan masuknya penyebaran agama Islam, para wali memerlukan suatu media yang disukai oleh masyarakat Jawa, salah satunya adalah melalui kesenian gamelan. Gagasan tersebut diterima oleh para wali, sehingga saat memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW, lantunan gamelan pun dibunyikan di Masjid Demak. Ternyata strategi tersebut berhasil, banyak masyarakat yang berdatangan dan meramaikan masjid. Di sela-sela gamelan ditabuh, secara bergantian para wali memanfaatkan waktu tersebut untuk memberikan dakwah tentang ajaran agama Islam kepada masyarakat yang datang. Demikianlah, keramaian tersebut dinamakan *Sekaten* yang kemudian acara ini selalu diselenggarakan setiap tahunnya pada tanggal 6 sampai dengan 12 Rabi'ul Awal (Soepanto, 1991: 29-33).

3.1.1 Asal-usul Istilah Sekaten

Istilah *Sekaten* memiliki beragam tafsir, hal ini disebabkan oleh perbedaan perspektif masyarakat dalam memaknai *Sekaten*. Berikut beragam asal-usul nama *Sekaten* dan maknanya dalam kehidupan masyarakat (Suratmin, 1991-1992: 37-38) :

3.1.1.1 *Sekaten* berasal dari kata *sekati*. Sekati adalah nama dari dua gamelan pusaka keraton yang disebut Gamelan Kanjeng Kyai Sekati. Gamelan tersebut dimainkan saat perayaan Maulid Nabi SAW (Suratmin, 1991-1992: 37).

3.1.1.2 *Sekaten* berasal dari kata *suka* dan *ati*, yang artinya suka hati dan senang hati. Sebab, saat perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW diselenggarakan, masyarakat datang dengan suasana bersuka hati untuk meramaikan acara tersebut (Suratmin, 1991-1992: 37).

3.1.1.3 *Sekaten* berasal dari kata *sesek* dan *ati* yang artinya sesak hati. Menurut masyarakat irama gamelan yang dilantunkan melalui *gendhing-gendhing* tersebut dapat melukiskan kesedihan hati

Fatimah yang merupakan putri dari Nabi Muhammad SAW karena saat itu Fatimah baru saja kehilangan kedua anaknya, Hasan dan Husein. Pukulan bedug dalam gamelan sekaten pun diibaratkan sebagai perbuatan Fatimah ketika memukul-mukul dadanya yang penuh sesak dalam kesedihan (Suratmin, 1991-1992: 37).

3.1.1.4 *Sekaten* berasal dari kata *sekati* yang berarti *satu kati* (kati adalah istilah yang berhubungan dengan ukuran berat). Pendapat ini dikemukakan berdasarkan anggapan bahwa *pencu* (bagian berbentuk bulat dan menonjol pada gong dari gamelan *sekaten* itu) beratnya satu *kati* (Suratmin, 1991-1992: 38).

3.1.1.5 *Sekaten* berasal dari kata *sakapti*, yang berarti satu *kapti*. *Sakapti* diterangkan pula berasal dari kata *saeka kapti*, yang berarti satu *hati*. Dalam hal ini secara keseluruhan memiliki arti sebagai persamaan kehendak, maksudnya agar Raden Patah dan rakyatnya dapat bersatu dengan Prabu Brawijaya (Suratmin, 1991-1992: 38).

3.1.1.6 *Pendapat* lain yang paling banyak dikemukakan oleh masyarakat adalah *sekaten* berasal dari kata *syahadataini*, yang maksudnya dua kalimat *syahadat*. *Syahadat* pertama disebut *syahadat tauhid*, berbunyi *Asyhadu alla ila-ha-illallah*, yang artinya tidak ada Tuhan selain Allah. Kedua disebut *syahadat Rasul*, berbunyi *Waasyhadu anna Muhammadarrasulullah*, artinya: saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad itu utusan Allah (Suratmin, 1991-1992: 38).

3.1.2 Riwayat dan Prosesi Gamelan Sekaten

Pusat kerajaan Jawa mengalami perpindahan pemerintahan ke Kerajaan Demak setelah Kerajaan Majapahit mengalami keruntuhan pada tahun 1400 Saka. Dengan jatuhnya Kerajaan Majapahit, maka kerajaan Islam di Demak memperoleh warisan dari Kerajaan Majapahit, termasuk benda pusaka berwujud *gamelan* yang dinamakan Kyai Sekar Delima. Dengan demikian, Kerajaan Demak kini memiliki dua perangkat *Gamelan Sekaten* yang bernama Gamelan

Kyai Sekati dan Gamelan Nyai Sekati. Pemberian nama untuk gamelan Nyai Sekati sebenarnya dianggap kurang tepat karena kata *Nyai* adalah suatu sebutan yang ditujukan untuk menyebut seorang *wanita*. Ketika Sultan Hadiwijaya naik tahta, kekuasaan Kerajaan Demak berpindah ke Pajang pada tahun 1550 M. Sejak saat itulah Sultan Hadiwijaya dikenal dengan sebutan Sultan Pajang. Namun, pada tahun 1586 M pusat pemerintahan kembali mengalami perpindahan, dari Pajang ke Mataram, lalu pindah ke Kartasura, kemudian ke Surakarta (Soepanto, 1991: 34).

Melalui perjanjian Giyanti yang dikenal dengan istilah *Paliyan Nagari* pada tahun 1755 M, Kerajaan Mataram terpecah menjadi dua kerajaan yakni Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat. Peristiwa ini tidak hanya menyebabkan terpecahnya wilayah kekuasaan kerajaan menjadi dua saja, namun segala bentuk warisan kerajaan termasuk *Gamelan Sekaten* dan benda-benda pusaka lainnya juga harus dibagi dua. Kasunanan Surakarta Hadiningrat mendapatkan *Gamelan Pusaka Kyai Sekati*, dan Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat mendapatkan *Gamelan Pusaka Nyai Sekati*. Untuk melengkapinya maka Surakarta membuat tiruan *Gamelan Nyai Sekati*, begitu juga sebaliknya dengan Yogyakarta yang membuat tiruan *Gamelan Kyai Sekati*. Oleh Sri Sultan Hamengku Buwana I, Gamelan Sekaten tersebut dinamakan *Kyai Gunturmadu* dan *Kyai Nagawilaga*. Di Keraton Yogyakarta, gamelan Kanjeng Kyai Sekati ini tergolong sebagai gamelan yang tua (Soepanto, 1991: 34-35).

Menurut riwayat, *Gamelan Kanjeng Sekati* ini adalah gamelan dengan *laras pelog* yang pertama kali dibuat. Keistimewaan dari *Gamelan Sekaten* ini ada pada bunyinya yang sangat nyaring dan bening, sehingga dalam keadaan cuaca dan suasana yang baik, bunyi *Gamelan Sekaten* ini dapat terdengar dari jarak dua kilometer. Alat pemukulnya pun tidak terbuat dari kayu, melainkan dari tanduk lembu atau tanduk kerbau sehingga untuk membunyikannya para petugas yang memainkan gamelan tersebut harus mengangkat alat pemukulnya setinggi dahi, sebelum dipukulkan pada masing-masing gamelan (wawancara dengan GBPH Yudhaningrat, 29 Agustus 2019).

Di Kota Yogyakarta, *Sekaten* diselenggarakan tepat di halaman Masjid Besar Kauman. *Gamelan Sekaten* tersebut dibawa dari Keraton ke *Pagongan* di halaman Masjid Gedhé. Setelah itu *Gamelan Sekaten* dibunyikan terus menerus, siang dan malam selama enam hari kecuali pada malam Jum'at hingga hari Jum'at sebelum selesai sembahyang Jum'at, sekitar pukul 13.00 siang barulah *Gamelan Sekaten* dapat dibunyikan kembali (wawancara dengan Gatot Supriyanto, 6 Mei 2019).

Untuk menabuh *gamelan* ini, Keraton menyediakan empat kelompok *abdi dalem niyaga*. Masing-masing kelompok dinamakan *reh*, sehingga terdapat *reh*, yaitu; *reh* satu, dua, tiga, dan empat. *Reh* satu dan tiga bertugas memainkan *Gamelan Kyai Gunturmadu* yang berada di *pagongan* sebelah selatan. Sementara, *Reh* dua dan empat bertugas memainkan *Gamelan Kyai Nagawilaga* yang berada di *pagongan* sebelah utara. Masing-masing *reh* mempunyai shift, setiap shift mulai memainkan *Gamelan Sekaten* pada pukul 20.00, dan akan berhenti pada hari berikutnya pada pukul 17.00. Selama bertugas, mereka mempunyai beberapa kali waktu istirahat, yang pertama dari pukul 24.00 sampai pukul 08.00, istirahat yang kedua mulai pada pukul 12.00 sampai 14.00, dan istirahat terakhir bagi setiap *reh* adalah dari pukul 17.00 sampai pukul 20.00. Setelah itu, tepat pada pukul 20.00, *reh* lain akan menggantikan mereka bertugas menabuh gamelan (wawancara dengan MP. Ngabdul Busairi, 7 Mei 2019).

Gamelan Kyai Gunturmadu adalah *gamelan* yang selalu dimainkan pertama kali pada setiap pergantian *reh*. *Gendhing* yang harus dimainkan pertama kali adalah *racikan pathet gangsal, dhawah gendhing Rambu*. Disusul dengan dimainkannya gamelan Kyai Nagawilaga dengan *gendhing* yang sama, yaitu *racikan pathet gangsal, dhawah gendhing Rambu*. *Gamelan Kyai Gunturmadu* kemudian menyusul dengan *gendhing racikan pathet gangsal, dhawah gendhing Rangkung*. *Gendhing* yang sama kemudian dimainkan oleh para *niyaga* yang bertugas menabuh gamelan Nagawilaga. Adapun *gendhing-gendhing* yang kemudian dimainkan gamelan Kyai Gunturmadu adalah *racikan pathet gangsal, dhawah gendhing Andong-andong atau gendhing Lunggadungpel*, dipilih salah satu. Para *niyaga* gamelan Kyai Nagawilaga

kemudian akan menyusul memainkan gamelan dengan *gendhing* yang lain. Begitu seterusnya, setelah *gendhing* kedua, masing-masing gamelan secara berselang-seling memainkan *gendhing* yang berbeda, tetapi masih termasuk dalam *gendhing-gendhing* Sekaten. Untuk mengetahui masing-masing gamelan telah menyelesaikan *gendhingnya*, masing-masing pagongan akan saling memberi isyarat dengan cara mematikan lampu yang berada tepat di atas penabuh bonang. Apabila lampu di bangsal pagongan gamelan Kyai Gunturmadu padam, ini artinya adalah giliran gamelan Kyai Nagawilaga yang dimainkan., begitu pula seterusnya (wawancara dengan GBPH Yudhaningrat, 29 Agustus 2019).

Meskipun gamelan Kyai Gunturmadu selalu dimainkan pertama kali setiap pergantian *reh*, tetapi hal itu tidak berarti gamelan ini yang selalu memulai permainan. Di dalam masa bertugas *reh* terdapat tiga kali babak permainan dan tiga kali istirahat. *Gamelan* yang terakhir berbunyi sebelum istirahat (biasa disebut dengan *nutup*) tidak berhak memulai permainan pada babak berikutnya. Apabila gamelan Kyai Gunturmadu selesai memainkan sebuah *gendhing* dan kemudian tiba waktu istirahat. Setelah waktu istirahat selesai, gamelan yang harus memulai (*mbukak*) permainan adalah gamelan Kyai Nagawilaga, begitu pula sebaliknya (wawancara dengan GBPH Yudhaningrat, 29 Agustus 2019).

Kelompok *abdi dalem* yang juga bertugas di pagongan ini adalah *abdi dalem kanca hinggil*. Tugas mereka meliputi menjaga keamanan gamelan, membersihkan bangsal *pagongan* dan perangkat gamelan, menyediakan makanan dan minuman bagi para *niyaga dan kanca hinggil*, memperbaiki kerusakan-kerusakan ringan pada *gangs*a (instrumen) *gamelan* atau alat-alat tabuh, dan melayani masyarakat yang datang ke bangsal *pagongan* untuk meminta berkah (wawancara dengan MP. Ngabdul Busairi, 7 Mei 2019).

Baik para *abdi dalem niyaga*, maupun para *abdi dalem kanca hinggil*, memiliki nama-nama pribadi pemberian Sri Sultan. Nama masing-masing *abdi dalem niyaga* selalu diambil dari nama-nama *gendhing*. Nama-nama ini diletakkan tepat dibelakang gelar mereka. Beberapa contoh nama *abdi dalem niyaga* di bangsal *pagongan* Kyai Nagawilaga adalah: K.R.T (Kanjeng Raden

Tumenggung) Probo Asmoro, M.B. (Mas Bekel) Gambirsawit, M.L. (Mas Lurah) Silir Banten, Nyi Bekel Suroretno, dan lain-lain. Beberapa contoh nama *abdi dalem niyaga* di bangsal *pagongan* Kyai Gunturmadu adalah: Raden Riyo Djojoasmoro, M.B. Redi Guntur, M.L. Puspo Warno, Nyi Wedono Layung Sari, dan lain-lain. Para abdi dalem ini mengenakan *jarik* (kain batik), *surjan* (pakaian tradisional) berwarna tosca (hijau kebiruan) muda, *blangkon* (penutup kepala), dan *keris*. Khusus *niyaga* wanita, mereka mengenakan *jarik* dan *kebaya peranakan* dari kain *lurik* berwarna hitam (wawancara dengan GBPH Yudhaningrat, 29 Agustus 2019).

Masing-masing perangkat *Gamelan Sekaten*, baik Kyai Gunturmadu maupun Kyai Nagawilaga terdiri dari sembilan *gangsa* (instrumen). Hal ini mungkin dikaitkan dengan jumlah wali sanga yang juga sembilan. Di antara kesembilan *gangsa* tersebut, ada salah satu *gangsa* yang dimainkan oleh *niyaga* wanita, yaitu *gangsa bendhé* (wawancara dengan MP. Ngabdul Busairi, 7 Mei 2019).

Para *abdi dalem kanca hinggil*, sesuai dengan tugasnya yang banyak, selalu dinamakan dengan nama akhir *Siyogo*. *Siyogo* berarti siaga atau siap, maksudnya agar para *abdi dalem kanca hinggil* ini selalu dalam keadaan siap dan siaga untuk menjalankan tugas-tugasnya. Beberapa contoh nama *abdi dalem kanca hinggil* adalah Kemudo *Siyogo*, Potro *Siyogo*, dan lain-lain. Selama menjalankan tugasnya, mereka mengenakan *jarik* (kain batik), *surjan* dari kain *lurik* yang berwarna hitam, serta *blangkon* (wawancara dengan MP. Ngabdul Busairi, 7 Mei 2019).

Kedua golongan abdi dalem tersebut (*Niyaga dan Kanca Hinggil*), dalam menjalankan tugasnya dipimpin oleh seorang *pengirit*. *Pengirit* adalah semacam pemimpin atau ketua. Tugas *pengirit* ini selain mengatur dan memeriksa persiapan para *niyaga* dan *kanca hinggil* setiap hari selama *Sekaten* berlangsung, juga memeriksa dan mencermati permainan para *abdi dalem niyaga*. Apabila diperlukan *pengirit* akan menyediakan diri untuk menabuh *gamelan*. Hal ini karena ada beberapa *gangsa gamelan* yang harus dimainkan oleh dua orang. *Gangsa-gangsa* tersebut antara lain: *bonang*, *saron*, *peking*, dan *demung*.

Gangsa-gangsa gamelan sekaten yang lain, yang bisa dimainkan oleh masing-masing satu orang saja adalah: *bedug*, *kempyang*, *bendhé*, dan *gong*. Dalam menjalankan tugasnya, *pengirit* berpakaian sesuai dengan pangkat atau gelarnya (wawancara dengan M.P. Ngabdul Busairi, 7 Mei 2019).

Kedua perangkat *Gamelan Sekaten* ini dianggap sakti dan bertuah. baik para *abdi dalem niyaga*, maupun *abdi dalem kanca hinggil*, memperlakukannya dengan penuh hormat. Para *abdi dalem niyaga*, sebelum memulai menabuh gamelan, selalu menghaturkan sembahnya terlebih dahulu. Beberapa dari mereka bahkan berpuasa, atau bagi para *niyaga* wanita, menyematkan bunga kantil yang dibeli bersama-sama dengan sirih ke sanggulnya. Selain sebagai penghormatan mereka terhadap *Gamelan Sekaten*, tindakan tersebut juga dimaksudkan supaya permainan mereka *mentes* (bagus atau berbobot). Begitu pula para *abdi dalem kanca hinggil*, sebelum memintakan berkah kepada *gong Gamelan Sekaten*, mereka akan menghaturkan sembahnya (Suratmin, 1991-1992: 30).

Dalam hal melayani masyarakat yang ingin meminta berkah kepada *gong Gamelan Sekaten* ini, peran mereka adalah sebagai perantara. Permintaan para pencari berkah ini bermacam-macam, seperti: agar cepat mendapat jodoh, lancar rezekinya, segera naik pangkat, diberi keselamatan, bahkan ada yang meminta berkah supaya pertikaian saudara mereka segera berakhir. Orang-orang yang ingin mendapatkan berkah dari *gong Gamelan Sekaten* ini harus membawa satu butir *kemenyan* dan sejumlah bunga, yang biasa disebut dengan *kembang telon*. *Kembang telon* tersebut terdiri dari bunga mawar, *kantil*, dan kenanga. Baik *kemenyan* maupun *kembang telon* tersebut bisa dibeli di sekitar *pagongan*. Dengan berbekal *kemenyan* dan *kembang telon*, mereka menghadap *abdi dalem kanca hinggil* yang bertugas pada hari itu dan mengutarakan maksudnya. *Abdi dalem kanca hinggil* yang duduk bersila di dekat *gong*, setelah mendengarkan keinginan orang tersebut, akan segera membakar *kemenyan* dan membuka bungkus *kembang telon*. Setelah menghaturkan sembahnya kepada *gong*, segenggam *kembang telon* diambil dan dibungkus kembali dengan daun pisang. *Kembang telon* yang dibungkus tadi kemudian diup-uapkan diatas *kemenyan*

yang dibakar. Pada saat inilah perantara berdoa, memintakan berkah dari *gong* sesuai dengan permintaan peminta berkah. Bungkus *kembang telon* yang telah diup-uapkan tadi kemudian dikembalikan kepada peminta berkah dengan disisipi sedikit saran agar *kembang telon* tersebut dijadikan campuran air mandi. Sebagai ucapan terimakasih, para peminta berkah akan meninggalkan sejumlah uang ke dalam *bésék* (sebuah wadah berbentuk seperti dos yang terbuat dari bilihan bambu yang tipis). Uang yang terkumpul di dalam *bésék* tersebut digunakan untuk menutupi kekurangan, seperti membeli gula, teh, dan kopi. Setiap hari oleh Keraton, para *abdi dalem niyaga* serta *kanca hinggil* selalu disediakan gula, teh, dan kopi, serta jatah makan pagi, siang, dan malam. Meskipun begitu, mereka kadang-kadang membutuhkan uang dari *bésék* tersebut sebagai tambahan (Suratmin, 1991-1992: 35).

Kesan bahwa kedua perangkat *Gamelan Sekaten* ini sangat bertuah semakin terasa dengan selalu disediakannya *sajen* (sesaji) di salah satu sudut bangsal *pagongan*. Sesaji ini dibuat oleh para *abdi dalem* yang bertugas di *pawon* (dapur) Keraton, dan setiap hari diganti. Adapun *uba rampé* (perlengkapan) sesaji ini adalah: *tukon pasar*, *tumpeng*, pisang sesisir, sebutir kelapa, bunga-bunga, dan seekor ayam kampung. Dahulu tidak ada yang berani memanfaatkan sesaji ini, tetapi sekarang keadaannya sudah berubah. Sesaji itu biasanya dibawa pulang oleh *abdi dalem*, baik *niyaga* maupun *kanca hinggil* (Suratmin, 1991-1992: 35).

Selain permainan *gamelan*, masyarakat yang menghadiri perayaan *Sekaten* di halaman Masjid Besar juga bisa mendengarkan ceramah-ceramah agama. Sebuah podium untuk penceramah diletakkan di tengah-tengah pintu gerbang menuju Masjid Besar, menghadap ke barat. Masyarakat yang ingin mendengarkan ceramah disediakan tempat duduk. Penyelenggaraan acara ceramah agama ini dilaksanakan oleh Takmir Masjid Gedhé. Merekalah yang menghubungi para penceramah, mengatur jadwal penceramah, dan menentukan siapa saja yang bertugas sebagai pembawa acara setiap malam. Setiap malam termasuk pada malam Jum'at, acara ceramah dimulai tepat pada pukul 20.00 malam. Dalam setiap penyelenggaraan terdapat dua orang penceramah yang

bertugas memberikan ceramah, masing-masing memiliki durasi 30 sampai 45 menit. Begitu penceramah pertama selesai memberikan ceramahnya, kemudian segera disusul oleh penceramah yang kedua. Acara ceramah agama ini biasanya selesai sekitar pukul 21.30 malam, atau paling lama sampai dengan pukul 22.00 malam. Selama acara ini berlangsung, *gamelan* tetap berbunyi. Namun pada malam Jum'at, karena *gamelan* tidak dibunyikan, ceramah agama ini akan terdengar lebih jelas. Selain membahas tentang Maulid Nabi, isi ceramah juga bertemakan tentang keagamaan yang lain yang biasanya dikaitkan dengan keadaan-keadaan yang sedang terjadi. Dalam hal ini, penceramah memiliki hak sepenuhnya atas tema yang akan disampaikan di dalam ceramahnya (wawancara dengan Gatot Supriyanto, 6 Mei 2019).

3.1.3 Riwayat dan Prosesi Garebeg Maulud

Upacara *Garebeg Maulud* tidak dapat dipisahkan dengan *Sekaten*. Hal ini karena *Sekaten* selalu diakhiri dengan acara *Garebeg Maulud*. Upacara *garebeg* telah dikenal oleh masyarakat Jawa, jauh sebelum agama Islam masuk dan berkembang, oleh karena itu upacara *garebeg* merupakan bagian dari kebudayaan Jawa. Suratmin (1991-1992: 35) mengemukakan bahwa awal mula *Garebeg Maulud* ini adalah upacara *sesaji pasdran agung*.

Di dalam upacara ini Maharaja Hayam Wuruk menitahkan pembuatan *sesaji* yang berwujud *gunungan mandra giri*. *Gunungan* ini terbuat dari makanan yakni nasi dan bermacam-macam lauk pauk, yang kemudian dibagikan kepada rakyat. Upacara tersebut disertai pula dengan keramaian yang dirayakan oleh seluruh lapisan masyarakat yang datang dari segenap penjuru di wilayah Kerajaan Majapahit. Di dalam keramaian itu, diadakan bermacam-macam pertunjukkan. Perayaan itu berlangsung sepekan, dan diadakan sekali dalam setahun (Husaein, 2019: 1-2).

Setelah Kerajaan Majapahit yang beragama Chiwa Budha jatuh, kemudian muncul Kerajaan Demak dibawah pemerintahan Raden Patah, dan agama Islam pun mulai berkembang. Para wali penyebar agama Islam pun tahu, bahwa usaha untuk mengikis habis cara hidup dan adat istiadat pengaruh agama Chiwa Budha,

tidaklah mudah. Maka demi keberhasilan agama Islam, tata cara Chiwa Budha dengan upacara dan sesajian-sesajian itu masih dilestarikan, sedang arti dan tujuannya diarahkan ke Islam (Soepanto, 1991: 43-45).

Dengan kebijaksanaan para wali, maka upacara *sesaji pasadran agung* tersebut, saat penyelenggaraannya ditempatkan pada hari-hari besar Islam, yaitu *Maulid* Nabi Muhammad SAW, *Idul Fitri*, dan *Idul Adha*, yang sedikit banyak mengandung unsur persamaan. Dengan cara seperti yang ditempuh para wali itu, maka penyebaran agama Islam di Jawa dapat terlaksana dengan pesat, karena masuknya Islam tidak dihadapi dengan sikap menentang dari rakyat yang sudah memeluk agama lama, yaitu agama Chiwa Budha (Soepanto, 1991: 43-45).

Dalam satu tahun Kalender Jawa, setidaknya terdapat tiga acara *Garebeg*. Yang pertama, yaitu *Garebeg Maulud*, yang dilaksanakan pada bulan *Maulud* untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. *Garebeg Syawal* yang dilaksanakan pada bulan *Syawal* untuk memperingati Hari Raya *Idul Fitri*, dan terakhir adalah *Garebeg Besar* yang dilaksanakan di bulan *Dzulhijjah* untuk memperingati Hari Raya *Idul Adha* (Husaein, 2019: 1-2).

Melihat sejarahnya kata '*garebeg*' berasal dari kata '*gumrebeg*' yang berarti riuh, ribut, dan ramai. Tentu saja hal ini menggambarkan suasana *garebeg* yang memang ramai dan riuh. *Gunungan Garebeg Maulud* berisi hasil bumi (sayur dan buah) dan jajanan (rengginang) ini merupakan simbol dari kemakmuran yang kemudian dibagikan kepada rakyat. Pada upacara *garebeg* ini, gunung yang digunakan berupa *Gunungan Kakung*, *Gunungan Estri*, serta *Gepak* dan *Pawuhan*, *Gunungan Bromo* jika bertepatan dengan tahun *Dal* (tahun dalam kalender Jawa). Perayaan upacara *Garebeg Maulud Sekaten* diawali dengan diadakannya *slametan* atau *wilujengan* yang memiliki tujuan untuk mencari ketenangan. Dengan adanya *slametan* ini berarti dimulailah pembuatan *gunungan*. Perayaan ini juga menjadi pertanda akan ada kegiatan pasar malam perayaan sekaten. Pasar malam ini berlangsung kurang lebih 40 hari sebelum puncak acara *Garebeg Maulud* tiba (Husaein, 2019: 1-2).

Satu minggu sebelum puncak acara perayaan *Garebeg Mulud*, adat kebiasaan yang harus dilakukan yaitu mengeluarkan *gamelan* pusaka Kyai

Gunturmadu dan Kyai Nagawilaga, yang dibawa ke Masjid Gedhé Yogyakarta untuk diletakkan di *pagongan* utara dan selatan atau *miyos gongso*. Selama satu minggu *gamelan* terus dibunyikan kecuali hari Jum'at. Rangkaian upacara sekaten yang kedua ialah upacara *Numplak Wajik*. Upacara ini sebagai awal dimulainya pembuatan *Gunungan Wadon*. Upacara ini diawali dengan iringan *gejog lesung* yang dilakukan oleh *abdi dalem Kanca Ladhak*. Tujuannya agar dalam pembuatan *Gunungan Wadon* dapat berjalan lancar. Sebelum acara dimulai diberi *sesaji* oleh *abdi dalem* agar dalam pembuatan *gunungan* ini tidak mengalami hambatan. Kemudian upacara siap dimulai (wawancara dengan GBPH Yudhaningrat, 29 Agustus 2019).

Acara selanjutnya dilaksanakan *miyos dalem* di Masjid Gedhé Yogyakarta. Acara ini dihadiri oleh Kanjeng Sinuwun Sri Sultan, para pembesar keraton, para bupati serta *abdi dalem* keraton. *Miyos dalem* ini merupakan pembacaan *Siroton Nabi* (riwayat hidup Nabi Muhammad SAW). Sebelum *miyos* dimulai, Sri Sultan menyebar *udhik-udhik* di depan pintu *pagongan* selatan dan *pagongan* utara. *Miyos dalem* berakhir ditandai pelaksanaan *kundur gongso* yaitu dibawa masuknya *gamelan* pusaka Kyai Gunturmadu dan Kyai Nagawilaga kembali ke keraton. Pada saat *miyos* ini Sri Sultan menuju Masjid Besar didahului empat bregada prajurit. Prosesi ini menandai berakhirnya pelaksanaan upacara *sekaten* yang akan mencapai puncak acara keesokan harinya, pada hari kedua belas bulan *Maulud* kalender Jawa (wawancara dengan GBPH Yudhaningrat, 29 Agustus 2019).

Puncak acara *Garebeg Maulud* ini dimulai pada pukul 07.30 pagi, didahului oleh parade pengawal kerajaan yang terdiri dari 10 unit: Wirobrojo Daeng, Patangpuluh, Jogokaryo, Prawiroto, Nyutro, Ketanggung, Matrijeron, Surokarso, dan Bugis. Setiap unit mempunyai seragam masing-masing. Parade dimulai dari halaman utara *Kemandungan Keraton*, kemudian melewati *Siti Hinggil* menuju pagelaran, dan selanjutnya menuju alun-alun utara. *Gunungan* dibawa oleh para *abdi dalem*, diberangkatkan dari *Kori Kamandungan* dengan diiringi tambahan salvo dan dikawal sepuluh bregada prajurit keraton sekitar pukul 10 siang. Dari *Kori Kamandungan*, *gunungan* dibawa melintasi *Siti*

Hinggil lalu menuju pagelaran di alun-alun utara untuk diletakkan di halaman Masjid Gedhé dengan melewati pintu *regol*. Setelah gunungan diserahkan kepada penghulu Masjid Gedhé, kemudian didoakan oleh penghulu tersebut, dan gunungan pun dibagikan kepada masyarakat yang hadir. Perayaan *sekaten* merupakan upacara tradisional keagamaan Islam yang beralkulturasi dengan kebudayaan Jawa, hal ini menunjukkan ekspresi masuk dan tersosialisasinya Islam ke bumi Nusantara. Tradisi *sekaten* mengandung tiga dimensi penting yaitu, kulturasi, religius, dan historis. Sekaten merupakan upacara keagamaan Islam dalam membentuk akhlak dan budi luhur yang tetap dilestarikan oleh para penerus Sri Sultan Hamengku Buwana I (wawancara dengan GBPH Yudhaningrat, 29 Agustus 2019).

Berkaitan dengan di atas, *garebeg* memiliki nilai dan makna filosofis yang tinggi karena ada *gunungan* yang merepresentasikannya. *Gunungan Garebeg* biasanya berisi hasil bumi seperti sayuran, buah-buahan dan jajanan (rengginang) merupakan nilai semiotika simbolis dari kemakmuran atau *hamemayu hayuning bawana*, yang sejalan dengan ajaran Islam yang dibawa Rasulullah yaitu Islam *rahmatan lil'alam*. Semesta simbolis lainnya bahwa *gunungan garebeg* merupakan simbol komunikasi kultural seorang raja dengan rakyatnya. Dimana raja merupakan sosok yang sangat dekat dan peduli terhadap kondisi sosial dan ekonomi rakyat. Sehingga terciptalah rasa kepedulian terhadap sesama, rasa syukur, gusti mengayomi kawulonya, dan kawulo mengabdikan setulus hati kepada gusti-nya (Husaein, 2019: 4).

3.2 Maksud dan Tujuan Tradisi Sekaten

Setelah melalui sejarah yang panjang, Sekaten pada akhirnya tidak menjadi tradisi yang dimiliki oleh kerajaan Jawa saja, tetapi menjadi milik seluruh rakyat Indonesia karena pada perayaan Sekaten semua orang dari berbagai daerah dan lapisan masyarakat diperbolehkan untuk mengikuti rangkaian kegiatan acara ini. Pada umumnya, masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta memandang tradisi Sekaten tidak hanya sebagai acara untuk memperingati hari lahirnya Nabi

Muhammad SAW, tetapi menjadi suatu warisan budaya yang perlu dilestarikan, karena di dalam tradisi ini terdapat jejak sejarah Kerajaan Mataram Islam serta sejarah perjalanan wali sanga dalam mensyiarkan Agama Islam kepada masyarakat Jawa saat itu. Bagi Keraton, di dalam tradisi sekaten terdapat makna religius yang berkaitan dengan gelar Sultan sebagai *Sayidin Panatagama* yaitu pemimpin tertinggi agama yang bertugas menyiarkan ajaran agama Islam. Sementara dari sisi makna kultural, Sultan berperan sebagai pemimpin suku Jawa yang wajib melestarikan kebudayaan Jawa (wawancara dengan Gatot Supriyanto, 6 Mei 2019).

Salah satu faktor yang memungkinkan Islam mudah diterima di Jawa pada waktu itu, ialah karena agama Islam yang datang ke Jawa saat itu telah bercampur dengan unsur mistik Persia-Hindu, dengan begitu banyak mengandung titik-titik persamaan dengan agama Hindu, yaitu kepercayaan yang berpengaruh di Jawa pada saat itu (Suratmin, 1991-1992: 40). Seiring berjalannya waktu, maksud dan tujuan Tradisi Sekaten kini mengalami perubahan. Menurut hasil wawancara dengan GBPH Yudhaningrat, maksud dan tujuan utama penyelenggaraan Tradisi Sekaten tidak hanya memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW saja, tetapi juga untuk melestarikan Dakwah Sekaten sebagaimana yang telah dicontohkan oleh para wali. Dahulu pada zaman wali sanga dakwah Sekaten digunakan sebagai media untuk mengislamkan masyarakat yang telah memiliki kepercayaan Hindu-Buddha. Namun saat ini dengan kondisi masyarakat yang sudah mayoritas Islam, Tradisi Sekaten tetap harus dipelihara dan dilestariakan sebagai pegangan atau pedoman, paling tidak sebagai upaya untuk menyampaikan dakwah bahwa masyarakat perlu menjaga keimanannya agar tidak goyah.

3.3 Tahap-tahap Penyelenggaraan Sekaten

3.3.1 Tahap-tahap Penyelenggaraan Sekaten

Sekaten diselenggarakan selama tujuh hari, ialah dari tanggal 6 sampai tanggal 12 bulan *Maulud* atau bulan *Rabi'ul Awal*. Selanjutnya, tahap-tahap, waktu penyelenggaraan, dan jalannya upacara sekaten adalah sebagai berikut (Soepanto, 1991: 37).

Tahap *Gamelan Sekaten* mula-mula dibunyikan sebagai pertanda dimulainya upacara, dari pukul 16.00 sampai kira-kira pukul 23.00 malam, pada tanggal 6 Rabi'ul awal. Dalam tahap ini diselenggarakan upacara *udhik-udhik*, yang dilakukan oleh Sultan atau seorang pangeran yang mewakili Sultan (Soepanto, 1991:38).

3.1.1.1 Tahap *Gamelan Sekaten* dipindahkan ke halaman Masjid Besar, yaitu tepat pada pukul 24.00 malam. Kedua perangkatat *Gamelan Sekaten* tersebut dipindahkan ke Bangsal *pagongan* dengan kawalan prajurit Mantrijero dan prajurit Ketanggung. Gamelan Kyai Gunturmadu dan Gamelan Kyai Nagawilaga ditempatkan di Bangsal *pagongan* sebelah utara dan selatan. Di halaman masjid tersebut, *Gamelan Sekaten* dibunyikan terus menerus, siang dan malam selama tujuh hari berturut-turut, kecuali hari Jum'at sebelum sembahyang Jum'at. Setelah selesai sembahyang Jum'at, sekitar pukul 13.00 siang, barulah *gamelan sekaten* kembali dibunyikan (Soepanto, 1991:38).

3.1.1.2 Pembendaharaan *gendhing-gendhing Sekaten* adalah: Rambu, pathet lima; Rangkung, pathet lima; Lunggadung, pathet lima; Atur-atu, pathet nem; Andong-andong, pathet lima; Rendeng, pathet lima; Yaumi, pathet lima; Gliyung, pathet nem; Salatun; pathet nem; Dhindang Sabinah, pathet nem; Muru putih, Orang aring, pathet nem; Ngajatun, pathet nem; Bayem tur, pathet nem; Supiatun, pathet barang; Srundeng gosong, pelog pathet barang (Soepanto, 1991:38).

3.1.1.3 *Gamelan* yang mula-mula dibunyikan adalah Kyai Gunturmadu. Adapun *gendhingnya* adalah *racikan pathet gangsal, dhawah gendhing Rambu*. Selanjutnya Kyai Gunturmadu dibunyikan dengan *gendhing racikan pethet gangsal, dhawah gendhing Rangkung*. Begitulah secara berganti-gantian, Kyai Gunturmadu dan Kyai Nagawilaga dibunyikan secara selang-seling. Adapun *gendhing-gendhing* yang kemudian dikumandangkan secara

berurutan adalah *gendhing racikan pathet gangsal, dhawah gendhing Andong-andong atau gendhing Lunggadumpel*, dipilih salah satu (Soepanto, 1991:38).

3.1.1.4 Tahap Sri Sultan dan pengiringnya hadir di Masjid Besar untuk mendengarkan pembacaan riwayat Nabi Muhammad SAW. Pada tanggal 11 Rabi'ul Awal, sekitar pukul 20.00 malam. Acara ini bertempat di serambi Masjid Besar. Sebelum masuk ke serambi masjid, Sultan menuju *pagongan* sebelah selatan untuk menyebar *udhik-udhik*. *Udhik-udhik* yang disebarkan itu selalu diarahkan ke para *niyaga*, sebelum kemudian disebarkan ke arah rakyat yang menghadiri upacara ini. Selesai penyebaran *udhik-udhik* di *pagongan*, Sultan dengan rombongannya lalu masuk ke serambi masjid, untuk menyebarkan *udhi-udhik*. Di serambi masjid ini *udhik-udhik* diperebutkan oleh para *abdi dalem pengulon* (yang mengabdikan kepada Penghulu). Setelah upacara *udhi-udhik* selesai, atas perintah Sultan, dibacakanlah riwayat Nabi Muhammad SAW, oleh Kanjeng Kyai Penghulu (Soepanto, 1991:39).

3.1.1.5 Tahap dikembalikannya *Gamelan Sekaten* yaitu pada tanggal 11 Rabi'ul Awal, setelah Sultan dan pengiringnya selesai mendengarkan pembacaan riwayat Nabi Muhammad SAW dan meninggalkan Masjid Besar menuju Keraton. Upacara pemindahan *Gamelan Sekaten* ini dilaksanakan pukul 24.00 malam (Soepanto, 1991:39).

3.1.1.6 Setelah *Sekaten* selesai, maka pada keesokan harinya, diadakanlah upacara *Garebeg*. Oleh karena upacara *Garebeg* ini dilaksanakan pada bulan Maulud, maka dinamakan *Garebeg Maulud* (Soepanto, 1991:39).

BAB IV

PARTISIPASI MASYARAKAT KAMPUNG KAUMAN TERHADAP TRADISI SEKATEN

Pada Bab II telah diuraikan deskripsi Kampung Kauman sebagai daerah penelitian dalam skripsi ini. Sementara, penjelasan rinci mengenai sejarah dan riwayat tradisi Sekaten di Yogyakarta diuraikan pada Bab III. Selanjutnya pada Bab IV akan dijelaskan bagaimana bentuk partisipasi masyarakat Kampung Kauman terhadap Tradisi Sekaten serta faktor-faktor yang melatarbelakangi dukungan maupun resistensi masyarakat Kampung Kauman terhadap penyelenggaraan Tradisi Sekaten di Keraton Yogyakarta. Pembahasan yang disampaikan dalam bab ini merupakan hasil wawancara mendalam (*indepth interview*) antara penulis dengan lima orang warga Kampung Kauman sebagai informan yang masih atau pernah memiliki keterlibatan, serta peran dalam terselenggaranya Tradisi Sekaten.

Pemilihan kelima orang tersebut sebagai informan didasarkan pada alasan bahwa kelima orang ini adalah warga asli Kampung Kauman yang menjalankan syariat Islam dengan baik, serta telah mengenal sekaten dalam waktu yang cukup lama. Selain itu mereka juga aktif dalam kegiatan-kegiatan Muhammadiyah atau organisasi otonomnya, bahkan tiga dari kelima informan tersebut terlibat dalam birokrasi keraton.

Sementara, dua informan lainnya merupakan bagian dari keluarga inti Keraton Ngayogyakarta dan Kadipaten Pakualaman. Para informan tersebut dipilih berdasarkan pemahaman dan pengalamannya, terlibat langsung dalam penyelenggaraan Tradisi Sekaten. Oleh karena itu, mereka dianggap sebagai informan yang tepat serta mampu menjelaskan secara lengkap segala hal yang berkaitan dengan Tradisi Sekaten di Yogyakarta.

4.1 Data Informan

4.1.1 Pongki Adrian Parmunadi

Informan pertama adalah Bapak Pongki Adrian Parmunadi. Bapak Pongki Adrian Parmunadi saat ini merupakan seorang wirausaha di bidang perminyakan. Beliau merupakan warga asli Kampung Kauman yang dibesarkan di lingkungan keluarga Kauman yang sangat taat menjalankan syariat Islam, kakeknya bernama Ir. Djarir Ibrahim dahulu adalah seorang pengusaha batik terkenal di Yogyakarta.

4.1.2 Siti Munaryati

Informan kedua adalah Ibu kandung dari Bapak Pongki Adrian Parmunadi bernama Ibu Siti Munaryati yang merupakan puteri tertua dari Ir. Djarir Ibrahim. Beliau adalah pensiunan guru SMA. Sejak kecil beliau sangat aktif dalam berbagai kegiatan agama maupun organisasi yang ada di lingkungan Kauman. Bahkan setelah pensiun beliau diamanahi menjadi ketua dari komunitas senam lansia Kampung Kauman bernama Ngudi Saras.

4.1.3 Gatot Supriyanto

Informan ketiga adalah Bapak Gatot Supriyanto. Bapak Gatot merupakan Pengurus Takmir Masjid Gedhé Kauman Yogyakarta dan pengurus aktif organisasi Muhammadiyah. Selain menjadi Takmir Masjid, beliau juga tergabung dalam birokrasi keraton yang bertugas sebagai abdi dalem Keraton. Menurut penjelasan dari Bapak Gatot, fungsi dan tugas dari seorang Takmir Masjid, diantaranya yaitu: Mengatur seluruh jadwal kegiatan rutin mingguan maupun acara tahunan yang diadakan di Masjid Gedhé Kauman agar berjalan dengan lancar, menyusun agenda para pembicara untuk mengisi materi dalam kegiatan dakwah, dan lainnya terkait segala urusan mengenai Masjid Gedhé.

4.1.4 KRT. H. Achmad Muchsin Kamaludingrat

Informan keempat adalah Bapak KRT. H. Achmad Muchsin Kamaludiningrat, beliau mengemban amanat sebagai Penghulu Keraton

Yogyakarta yang telah bertugas secara informal sejak tahun 1987 sebagai Penghulu Keraton Yogyakarta, oleh karena penghulu sebelumnya yaitu Bapak K.H. Wardan Diponingrat sudah *udzur*, maka pada tahun 1991 beliau menerima *Serat Kekancangan* atau *Surat Keputusan Pengangkatan* dari Sultan untuk mengemban amanat sebagai Penghulu Keraton secara resmi. Menurut sejarah dan aturan yang berlaku, Penghulu Keraton adalah jabatan yang diberikan secara turun temurun, sehingga yang berhak menjadi penghulu keraton selanjutnya adalah mereka yang memiliki ikatan darah, kerabat atau hubungan keluarga karena ikatan pernikahan saja.

4.1.5 M.P. Ngabdul Busairi

Informan yang kelima adalah Bapak M.P. Ngabdul Busairi selaku abdi dalem Kawedanan Pengulon. Bapak Busairi sebenarnya lahir di Bantul namun telah lama tinggal di lingkungan Kauman dan berkerja sebagai abdi dalem Keraton, oleh karena itu ia mengetahui betul karakter dan sikap masyarakat Kampung Kauman, khususnya respon maupun partisipasi masyarakat Kampung Kauman ketika diselenggarakannya Tradisi Sekaten. Dalam penulisan skripsi ini, penulis juga banyak mendapatkan informasi dari Bapak Busairi mengenai rangkaian acara dalam Tradisi Sekaten secara rinci, mulai dari tahap persiapan hingga acara penutup Tradisi Sekaten yang ditandai dengan diselenggarakannya Upacara Garebeg Maulud.

4.1.6 Gusti Bendoro Pangeran Haryo (GBPH) Yudhaningrat

Informan keenam adalah GBPH Yudhaningrat, beliau adalah adik dari Sri Sultan Hamengku Buwana X. Di dalam struktur Keraton Kasultanan Ngayogyakarta, beliau menjabat sebagai Penghageng Kawedanan Hageng Punokawan Puro Budaya sekaligus Manggalayudha (panglima) prajurit. Keterlibatan beliau sebagai salah satu informan dalam penelitian ini sangatlah penting. Beliau lahir dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga Keraton Kasultanan Ngayogyakarta oleh karena itu beliau banyak terlibat dalam berbagai kegiatan budaya maupun adat istiadat yang diselenggarakan oleh Keraton, selain

itu dalam penelitian ini beliau dianggap sebagai orang yang mengenal masyarakat Kampung Kauman dengan baik serta mampu mendukung informasi-informasi mengenai Tradisi Sekaten di Yogyakarta berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya.

4.1.7 Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo (KGPA) Paku Alam X

Informan ketujuh dalam penelitian ini adalah KGPA Paku Alam X, putra sulung dari Almarhum KGPA Paku Alam IX. KGPA Paku Alam X resmi dinobatkan sebagai penguasa Kadipaten Pakualaman sekaligus Wakil Gubernur D.I. Yogyakarta setelah KGPA Paku Alam IX wafat pada tanggal 21 November 2015, berdasarkan UU 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan DIY, disebutkan bahwa Gubernur dan Wakil Gubernur DIY diisi oleh Raja Keraton Yogyakarta yang bergelar Sultan Hamengku Buwana sedangkan jabatan Wakil Gubernur diisi oleh Adipati Kadipaten Pakualaman yang bergelar Adipati Paku Alam. Keterlibatan beliau sebagai salah satu informan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai keterkaitan Kadipaten Pakualaman pada Tradisi Sekaten yang diselenggarakan oleh Kasultanan Ngayogyakarta dan untuk mengetahui peran serta dukungan Pemerintah Kota terhadap penyelenggaraan Tradisi Sekaten.

4.2 Strategi Masyarakat Kauman Melestarikan Tradisi Sekaten

Secara harfiah agama dan budaya memang memiliki arti yang berbeda. Agama merupakan suatu kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan dianut oleh sebagian besar masyarakat sebagai tuntunan hidup. Sementara, Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990: 180).

Tradisi Sekaten di Keraton Yogyakarta merupakan salah satu wujud warisan budaya suku Jawa yang keberadaannya sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya. Seperti yang diketahui dalam observasi awal oleh

penulis, bahwa Tradisi Sekaten adalah suatu perayaan maulud nabi Muhammad SAW yang menurut sejarah, lahirnya tradisi ini merupakan suatu gagasan para Wali Sanga dalam upaya menyebarkan agama Islam (Soepanto, 1991: 99).

Di tengah arus besar konservatisme keberagamaan yang melanda Indonesia kurun waktu belakangan ini, relasi antara agama dan budaya agaknya akan menjadi persoalan yang kian akut. Agenda pemurnian (*purifying*) ajaran Islam yang diusung oleh golongan konservatif dalam perkembangannya bereskalasi ke arah perilaku intoleran, otoritarian, bahkan fasistik. Ekspresi keberagaman yang multiragam, sebagai konsekuensi dari pluralitas sosial seharusnya bisa dikelola dalam bingkai kemajemukan. Di sinilah letak pentingnya kita mengurai problem filosofis terkait relasi agama dan budaya (Mudzakkir, 2012: 58).

Dibaca dalam kacamata sosio-antropologis, persinggungan antara agama dan budaya sebenarnya merupakan sebuah keniscayaan. Sebagai sebuah-katakanlah-produk yang bersifat keilahian (*divine*), agama tentu diklaim sebagai seperangkat ajaran yang murni dan otentik. Meski demikian, patut diingat bahwa entitas agama yang (diklaim) murni dan otentik itu pasti membutuhkan sarana kultural-sosiologis untuk bisa sampai pada manusia (Mudzakkir, 2012: 58).

Dalam konteks yang demikian inilah, persinggungan antara agama dan budaya menjadi tidak terelakkan, maka menjadi wajar jika sebuah agama identik dengan kebudayaan masyarakat tertentu. Hindu, misal, identik dengan kultur masyarakat India. Nasrani lekat dengan kultur masyarakat Eropa atau Barat. Juga Islam yang nyaris tidak bisa dilepaskan dari kultur masyarakat Arab.

Identifikasi ini tentu tidak terlepas dari konteks geografis dan sosiologis dimana agama lahir atau diturunkan. Pada fase selanjutnya, ketika agama tersebar ke seluruh dunia, persinggungan dengan ragam entitas kebudayaan pun tidak terelakkan.

Fenomena terhadap relasi agama dan budaya tersebut dapat kita lihat langsung dalam Tradisi Sekaten yang diselenggarakan di Yogyakarta dan kaitannya dengan Masyarakat Kauman Yogyakarta. Sekaten dengan warna khas tradisional yang berbau mistis bisa tetap eksis dilaksanakan di Kampung Kauman yang masyarakatnya Islam dan Muhammadiyah. Islam dan Muhammadiyah melarang

adanya segala macam kebiasaan yang bersifat bid'ah, takhayul, dan syirik. Muhammadiyah percaya bahwa unsur-unsur klenik dalam tradisi Sekaten yang berhubungan dengan sesaji atau kemenyan adalah perbuatan syirik (Menyekutukan Allah SWT) yang harus di jauhi (Wawancara dengan Gatot Supriyanto, 6 Mei 2019).

Walaupun begitu, ternyata warga Kampung Kauman menunjukkan fenomena yang berbeda. Warga Kampung Kauman menerima kehadiran Sekaten, bahkan berpartisipasi dalam perayaan ini sehingga tradisi Sekaten yang senantiasa berbau hal-hal yang dilarang oleh Islam, bisa terus berjalan dengan baik setiap tahun. Berikut bentuk-bentuk partisipasi masyarakat Kauman terhadap tradisi Sekaten, diantaranya sebagai berikut:

4.2.1 Melestarikan Sekaten Sebagai Tradisi dan Warisan Budaya Nusantara

Secara terminologis perkataan 'tradisi' mengandung pengertian tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dengan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi dalam pengertiannya yang paling elementer adalah sesuatu yang ditransmisikan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini (Edward Shils, 1981: 12).

Robert Redfield (1956), mengatakan bahwa konsep tradisi dibagi menjadi dua yaitu tradisi besar (*great tradition*) dan tradisi kecil (*little tradition*). Konsep ini banyak sekali dipakai dalam studi terhadap masyarakat beragama, tak luput juga seorang Clifford Geertz dalam penelitiannya terhadap Islam Jawa yang menghasilkan karya "The Religion of Java" juga menggunakan konsep *great tradition* dan *little tradition* tersebut.

Dalam klasifikasi dikotomis ala Redfield tersebut, *great tradition* dalam Islam adalah praktik keberagamaan yang menjadikan Al-Quran dan Sunnah Rasul sebagai sumber utama hukum Islam. Sementara *little tradition* adalah ekspresi keberagamaan kaum muslim yang telah mengalami perjumpaan akulturatif dengan tradisi lokal. Jika dibaca dalam perspektif ini, tepat kiranya untuk menggolongkan tradisi Sekaten yang lazim dipraktikkan masyarakat

muslim di Jawa Tengah sebagai bagian dari *little tradition* (Robert Redfield, 1956: 70).

Persinggungan antara ajaran agama dan kearifan lokal inilah yang kemudian melatarbelakangi lahirnya tradisi keagamaan yang khas dan nyaris tidak dapat ditemukan di wilayah lain. Tradisi Sekaten sebagai suatu hasil kebudayaan memiliki makna simbolis yang mengarah kepada keislaman. Makna-makna simbolis Sekaten terdapat antara lain dalam perangkat gamelan, tembang-tembang, *gendhing-gendhing*, serta alat-alat lain yang digunakan dalam Sekaten (Kismawan, 2007: 40).

Pemberian nama “kyai” dan “nyai” bagi dua perangkat gamelan Sekaten itu sendiri merupakan hasil adaptasi dari kebudayaan Islam. Kata “kyai” dan “nyai” digunakan untuk menyebut laki-laki dan perempuan muslim yang tidak hanya memahami Islam secara baik tetapi juga mengamalkannya secara benar. Perangkat gamelan selain mempunyai nama, juga memiliki ciri-ciri suara yang khas serta makna yang dalam. Dapat disimpulkan bahwa bunyi perkakas gamelan Sekaten secara keseluruhan adalah: Orang-orang yang di sana dan yang di sini mari semuanya berkumpul, dan jika disuruh hendaklah cepat-cepat dikerjakan, mari semuanya “masuk” agama Islam (Jandra, dkk., 1989-1990; 191).

Gendhing-gendhing Sekaten pun diberi nama dalam Bahasa Arab, seperti: Yaumi yang berarti hari, Salatun yang berarti berdo'a, Ngayatun yang berarti berarti kehendak, dan Supiyatun yang berarti suci. Yaumi melambangkan hari Maulud Nabi Muhammad SAW. Salatun melambangkan kemauan berdo'a atau menyembah Allah SWT. Ngayatun melambangkan kemauan hati atau kuatnya kehendak untuk masuk agama Islam atau menyongsong kelahiran Nabi Muhammad SAW. Supiyatun melambangkan kesucian hati. Jika *gendhing* Supiyatun dihubungkan dengan *gendhing* Ngayatun akan melambangkan kemauan untuk mencapai kesucian hati (Jandra, ed., 1989-1990: 189).

Tembang-tembang dalam Sekaten diciptakan oleh para wali. Tembang Durma diciptakan oleh Sunan Bonang. Tembang Dandhang Gula diciptakan oleh Sunan Kalijaga. Tembang Pangkur diciptakan oleh Sunan Muria. Sunan

Gunung Jati menciptakan Tembang Mijil atau Pucung. Sunan Gunung Giri menciptakan Tembang Asmaradana, Megatur, dan Kinanti. Sultan Agung menciptakan Tembang Sinom. Semua tembang tersebut mengandung ajaran-ajaran untuk senantiasa berlaku baik sesuai dengan ajaran Islam (Jandra, ed., 1989-1990).

Gamelan merupakan hasil karya orang-orang pada masa agama Hindu. Pada masa penyebaran agama Islam di Jawa, oleh para wali, gamelan digabungkan dengan tembang-tembang dan *gendhing-gendhing* yang Islami. Gamelan, *gendhing-gendhing*, beserta tembang-tembang yang dikemas sedemikian rupa dan dilengkapi dengan pemberian ceramah agama tersebut kemudian dinamakan Sekaten serta digunakan sebagai media dakwah. Ini merupakan suatu bukti bahwa Islam menerima tradisi dan tidak menentang adat (Wawancara dengan GBPH Yudhaningrat, 29 Agustus 2019).

Uraian di atas telah membimbing kita pada suatu pengertian bahwa Sekaten syarat akan nilai-nilai agama dan kebudayaan. Nilai-nilai agama tersebut dapat ditemukan dalam makna yang terkandung di dalam tembang-tembang, *gendhing-gendhing*, gamelan, maupun dalam kegiatan dakwah yang berupa ceramah pengajian dalam Sekaten. Nilai-nilai kebudayaan yang nampak dalam Sekaten adalah gamelan sebagai hasil karya manusia pada masa agama Hindu, serta Sekaten sebagai sebuah hasil pemikiran dan tindakan manusia.

Hal ini sesuai dengan pernyataan para informan bahwa Sekaten merupakan suatu tradisi yang harus senantiasa dilestarikan dan dipertahankan oleh para pendukungnya. Pewarisan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya merupakan cara terbaik untuk melestarikan dan mempertahankannya. Salah satu informan yaitu Ibu Siti, mengungkapkannya sebagai berikut:

“Menurut saya Sekaten itu wajib kita lestarikan karena itu warisan budaya dari para Wali Sanga. Fungsi utama sekaten itu kan untuk memperingati Maulud Nabi SAW dan selain itu di dalam acara sekaten terdapat pertunjukan seni gamelannya, nah kesenian tradisional semacam gamelan itulah yang menjadi identitas masyarakat Jawa untuk kita perkenalkan kepada seluruh masyarakat Indonesia maupun turis mancanegara yang datang ke Yogyakarta, khususnya yang datang bertepatan dengan

diadakannya Sekaten.” (Wawancara dengan Siti Munaryati, 21 November 2018)

Namun, di sisi lain ketika praktik kebudayaan lokal bersenyawa dengan ajaran agama, seperti yang terjadi pada tradisi Sekaten. Alih-alih mempertahankan ritual yang penuh dengan simbol tradisi Jawa Klasik (Hindu-Budha), kenyataan-kenyataan bahwa Sekaten masih disertai kemusyrikan sangatlah memprihatinkan. Banyak orang yang berebut gunung dan udhik-udhik. Sampai-sampai potongan bambu kecil sisa gunung pun dibawa dan dikumpulkan dengan hati-hati. Mereka percaya bahwa potongan bambu itu akan membawa berkah. Ada juga yang membunyikan pecut (cemeti) pada saat pertama kali gong ditabuh dengan maksud serupa, yaitu ngalap berkah. Menurut Bapak Pongki, seharusnya Sekaten bersih dari hal-hal haram semacam itu karena Sekaten merupakan media dakwah Islam. Wali Sanga menggunakan gamelan untuk menarik massa karena mereka mengetahui bahwa gamelan sangat disukai oleh orang-orang Jawa. *Gendhing-gendhing* yang dimainkan selama Sekaten mempunyai lirik yang sifatnya mengajak untuk menyembah Allah SWT. Hal itu beliau tuturkan sebagai berikut:

“Pada zaman Wali Sanga tujuan diadakan Sekaten itu pada dasarnya untuk menyebarkan ajaran agama Islam, jadi *gendhing-gendhing* yang dilantukan pun sebenarnya memiliki arti yang sangat baik, yaitu mengajak orang-orang untuk masuk Islam. Oleh karena itu, saya berharap tradisi Sekaten dapat selalu diadakan oleh generasi-generasi selanjutnya.” (Wawancara dengan Pongki Parmunadi, 21 November 2018)

Seperti halnya pendapat yang disampaikan Bapak Pongki dan Ibu Siti, Bapak Gatot selaku Takmir Masjid Gedhé Kauman juga berharap agar Sekaten dapat terus diwariskan kepada anak-cucu, karena menurut beliau Sekaten memiliki nilai-nilai agama dan kebudayaan yang sangat terkait. Sejarah dan makna yang terkandung di dalam tradisi Sekaten sebagai usaha para wali dalam menyebarkan agama Islam sebaiknya juga diketahui oleh generasi selanjutnya. Sementara itu, hal-hal negatif dalam tradisi Sekaten yang bersifat musyrik atau keluar dari akidah Islam dapat diluruskan. Berikut pernyataan beliau terhadap hal tersebut:

“Menurut saya, sayang sekali apabila dalam tradisi Sekaten masih ada orang yang belum memahami makna dan tujuan tradisi tersebut diadakan. Bahkan masih ada masyarakat yang menganggap Sekaten itu memiliki kekuatan mistis atau supra natural, biasanya masyarakat yang mempercayai hal tersebut adalah mereka yang merupakan wisatawan atau pendatang (di luar lingkungan Kauman). Oleh karena itu kita yang telah memahami makna sesungguhnya dari tradisi Sekaten, bersama-sama harus meluruskan hal tersebut salah satunya melalui dakwah. Bahkan saya sendiri sengaja bergabung dalam birokrasi Keraton Yogyakarta yaitu dengan menjadi abdi dalem, sehingga dengan posisi dan wewenang yang saya miliki, berangsur-angsur saya mencoba untuk meminimalisir, bahkan meniadakan unsur-unsur klenik dalam tradisi atau adat istiadat dari dalam lingkungan keraton.” (Wawancara dengan Gatot Supriyanto, 6 Mei 2019)

Sebenarnya fenomena menentang diadakannya suatu tradisi budaya yang memiliki relasi atau fungsi terhadap acara keagamaan yang berujung pada bentuk resistensi atau konflik dan dianggap sebagai bentuk sinkretisme itu datang dari sebagian masyarakat muslim yang menganggap bahwa mencampurkan agama dan budaya itu berbahaya. Anggapan tersebut biasanya disuarakan oleh kelompok konservatif-puritan. Kebanyakan dari mereka beranggapan, masuknya tradisi dan budaya dalam agama akan mengancam kesucian atau sakralitas agama (Mudzakkir, 2012: 59-61).

Sebaliknya, sebagian muslim berhaluan moderat-progresif umumnya tidak menganggap hal itu sebagai persoalan serius. Kelompok moderat lebih memilih istilah akulturasi untuk menggambarkan perjumpaan antara agama dan budaya yang dalam banyak hal saling mempengaruhi. Bagi kaum muslim moderat, akulturasi agama dan budaya tidak akan mengancam sakralitas agama, alih-alih kian memperkaya khazanah keberagaman itu sendiri (Mudzakkir, 2012: 61).

Kelompok muslim moderat berpandangan bahwa model keberagaman tidak berdiri di ruang hampa, namun dipengaruhi oleh situasi sosial, seperti; tingkat pendidikan, status ekonomi serta latar belakang lainnya. Munculnya ekspresi keberislaman yang multiragam tersebut merupakan konsekuensi logis dari dinamika hubungan agama dan masyarakat (Mudzakkir, 2012: 61).

Melihat respon yang ditunjukkan oleh Warga Kampung Kauman terhadap tradisi Sekaten berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan para informan dapat disimpulkan bahwa warga Kampung Kauman masuk ke dalam

kategori kelompok muslim moderat. Dalam hal ini, warga Kampung Kauman yang lekat kaitannya dengan Muhammadiyah sebagai gerakan pemurnian Islam memandang tradisi Sekaten sebagai warisan budaya yang diciptakan oleh Wali Sanga untuk sekedar memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW (Maulud Nabi). Partisipasi warga Kampung Kauman dalam melestarikan tradisi Sekaten tersebut juga berpegang teguh pada prinsip untuk melanjutkan perjuangan dakwah Rasul dalam menyampaikan ajaran Islam yang benar sesuai Al-Hadits dan As-Sunnah, sehingga masyarakat Kampung Kauman dalam menjalankan tradisi Sekaten tidak dipengaruhi atau dapat memisahkan diri dari unsur-unsur maupun aktivitas di luar konteks Islam yang bersifat klenik atau mistis, justru dalam hal ini seluruh masyarakat Kampung Kauman merasa memiliki tanggung jawab bersama untuk meluruskan hal-hal yang melenceng dari akidah Islam tersebut. Pernyataan di atas didukung dengan penuturan Bapak Achmad selaku penghulu keraton Yogyakarta, sebagai berikut:

“Jadi selama ini memang warga Kampung Kauman menerima dan mendukung diselenggarakannya tradisi Sekaten, bahkan tidak ada larangan bagi warga Kampung Kauman untuk ikut serta dan berpartisipasi dalam tradisi ini, karena warga Kampung Kauman telah dibekali dengan ilmu agama yang sangat baik maka mereka dapat membedakan mana hal yang benar dan yang salah. Warga Kampung Kauman akan secara otomatis memisahkan diri dari segala bentuk kemusyrikan atau perbuatan di luar akidah Islam yang mungkin masih ada di dalam tradisi tersebut.” (Wawancara dengan KRT. H. Achmad Muchsin Kamaludiningrat, 7 Mei 2019)

Sebagaimana pendapat para informan lainnya, penuturan Bapak Gatot juga menguatkan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Achmad beliau menjelaskan bahwa pola pikir warga Kampung Kauman sangatlah rasional, sehingga dapat melindungi diri mereka dari perbuatan syirik. Pola pikir yang rasional tersebut tidak hanya berasal dari bekal pengetahuan agama Islam yang kuat saja, tetapi juga diimbangi dengan ilmu akademik yang baik, hal tersebut dibuktikan dengan tingginya rata-rata tingkat pendidikan warga Kampung Kauman. Berikut penuturannya:

“Warga Kampung Kauman itu tinggi rata-rata tingkat pendidikannya, banyak sekali warga disini yang melanjutkan pendidikan minimal hingga ke tingkat perguruan tinggi. Mungkin itu hal terbesar yang mempengaruhi pola pikir warga Kampung Kauman menjadi sangat rasional. Karena pada dasarnya, syirik dan tidak itukan tergantung pemikiran kita. Saya contohkan ketika kita punya keris dan akik apabila memang kita mengartikannya sebagai senjata dan perhiasan saja tanpa menganggap keris dan akik itu punya kekuatan magis maka ya tidak masalah, diri kita terlindung dari perbuatan syirik. Begitu juga dengan Sekaten, apabila kita mempercayai dan meyakini bahwa Sekaten itu fungsinya hanya untuk memperingati Maulud Nabi dan melestarikan budaya karena pada Sekaten kita dapat menikmati pertunjukan gamelan sebagai salah satu kesenian tradisional, tanpa menanggap ada kekuatan lain yang bersifat supra natural maka juga tidak jadi masalah.” (Wawancara dengan Gatot Supriyanto, 6 Mei 2019)

Pewarisan nilai berhubungan erat dengan proses belajar. Proses belajar tidak dapat dipisahkan dari ketersediaan suatu alat atau sarana. Alat atau sarana itu dapat berupa benda-benda mati ataupun hidup, serta ide-ide. Sekaten sebagai kumpulan dari hasil pemikiran atau ide manusia, perilaku manusia, serta benda-benda yang dibuat oleh manusia merupakan sarana pewarisan nilai-nilai tradisi dan kebudayaan.

4.2.2 Melestarikan Dakwah Sekaten sebagai Media Pewarisan Nilai-nilai Keagamaan

Menurut Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, kata “dakwah” memiliki arti penyiaran agama Islam di kalangan masyarakat berikut seruan untuk mengamalkan ajaran agama. Selanjutnya, berdakwah diartikan sebagai suatu usaha untuk mengajak dan menyerukan himbauan untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama Islam (Salim, 1991:311).

Apabila ditilik ke belakang, penyebaran Islam di Nusantara terbilang unik, dalam arti tidak sepenuhnya sama dengan model penyebaran Islam di kawasan Jazirah Arab dan Afrika Sub Sahara. Di kawasan tersebut, penyebaran Islam lebih banyak dilakukan melalui dakwah struktural yang cenderung bersifat politis. Ketentuan akidah, akhlak, ibadah serta ketentuan hukum Islam disebarkan melalui penerapan hukum dan undang-undang. Tidak jarang, upaya

dakwah Islam dilakukan dengan cara-cara pemaksaan dan kekerasan. Klaim bahwa Islam adalah agama pedang pun digemakan sejumlah orientalis awal (Surtiretna, 1997:140-143).

Kondisi demikian itu tidak terjadi di bumi Nusantara. Penyebaran Islam di Nusantara yang diprakarsai sebagian besarnya oleh pedagang muslim dari Gujarat dan Persia mengadopsi model dakwah yang berbeda. Di Nusantara, Islam disebarkan melalui strategi dakwah kultural yang lebih ramah terhadap agama dan tradisi lokal yang telah mapan sebelumnya. Cara ini terbukti efektif. Nusantara yang dulunya merupakan komunitas Hindu dan Budha terbesar di dunia, kini beralih menjadi negara muslim terbesar di dunia (Surtiretna, 1997:140-143).

Kegiatan dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara baik lisan, tulisan, maupun melalui perbuatan nyata yaitu dengan cara mempraktekkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari atau yang biasa disebut dengan istilah *dakwah bil hal* (Surtiretna, 1997:140-143). Model dakwah kultural ini terejawantahkan jelas dalam dakwah Islam yang diinisiasi oleh Wali Sanga. Mereka mengembangkan model keislaman yang kental dengan nuansa spiritualisme dan memperkenalkannya pada masyarakat nusantara dengan mengedepankan sikap toleran, tidak kaku dan menghargai lokalitas.

Model dakwah kultural inilah yang seharusnya kita -umat muslim- kembangkan hari ini. Upaya pemurnian ajaran Islam yang dibingkai seruan *amarma'ruf nahi munkar* idealnya dilakukan dalam lanskap besar Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*; Islam yang menebar cinta kasih, bukan kerusakan bagi umat manusia. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Gatot, yang mengungkapkannya sebagai berikut:

“Kita sebagai umat Nabi Muhammad SAW, jelas tidak boleh melakukan perbuatan yang mengarah kepada kekerasan, terlebih dalam proses penyebaran agama Islam. Harus lemah lembut tanpa paksaan, agar hatinya tergerak untuk belajar mengenai Islam dengan penuh suka cita dan keikhlasan.” (Wawancara dengan Gatot Supriyanto, 6 Mei 2019)

Sebagai seorang takmir Masjid Gedhé Kauman Yogyakarta, Bapak Gatot memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mengurus seluruh kegiatan

keagamaan yang diselenggarakan di Masjid Gedhé Kauman, termasuk mempersiapkan materi serta pembicara dalam kegiatan dakwah yang selalu diadakan ketika perayaan Sekaten. Bapak Gatot menceritakan secara rinci sejarah panjang masuknya Sekaten di wilayah Yogyakarta hingga upaya mempertahankan tradisi dakwah seperti yang dilakukan Wali Sanga ketika Sekaten diselenggarakan. Seiring perkembangan zaman dan modernisasi, konsep dakwah yang disampaikan saat Sekaten pun tetap sama, tidak mengalami perubahan sampai saat ini.

Dakwah diadakan di Masjid Gedhé Kauman selama satu minggu, bertepatan dengan diselenggarakannya pertunjukan Gamelan Sekaten. Materi dakwah yang disampaikan saat Sekaten tersebut, meliputi; pengenalan tentang ajaran Islam, penjelasan makna dan tujuan Sekaten, penjelasan kembali sejarah terbentuknya tradisi Sekaten, serta dakwah yang bertujuan untuk meluruskan pola pikir masyarakat terhadap sekaten agar terhindar dari perbuatan syirik atau hal-hal yang keluar dari akidah Islam. Oleh karena itu, fungsi utama dakwah dalam Sekaten sangatlah penting meliputi dua hal; Pertama, untuk meneruskan usaha yang telah dirintis oleh para wali. Kedua, berfungsi sebagai media dalam meluruskan kepercayaan-kepercayaan yang salah mengenai tradisi Sekaten.

“Konsep dakwah dalam tradisi Sekaten sampai saat ini tetap sama, seperti apa yang telah dicontohkan oleh para Wali. Dakwah diadakan bertepatan saat diselenggarakannya pertunjukan Gamelan Sekaten. Tujuan utama Sekaten itu sebenarnya ya dakwahnya, kalau fungsi pertunjukan gamelannya itu kan dari jaman para Wali sampai saat ini memang hanya untuk menarik antusiasme masyarakat agar datang ke lingkungan masjid, sehingga pada waktu yang sama masyarakat juga bisa mendengarkan materi dakwah yang disampaikan. Di samping itu, saya sampai saat ini masih prihatin dengan perilaku masyarakat yang mempercayai kalau Sekaten itu punya nilai magis atau kekuatan supra natural, apa lagi waktu diadakannya pegelaran Garebeg Maulud sebagai penutup acara Sekaten, masih saja ada yang mengikuti ngalap berkah dan menganggap makanan yang diperoleh dari gunung Sekaten tersebut memiliki kekuatan supra natural, itu benar-benar perbuatan syirik. Oleh karena itu, hal-hal menyimpang tersebut perlu kita luruskan pada saat dakwah.” (Wawancara dengan Gatot Supriyanto, 6 Mei 2019)

Adanya bentuk-bentuk perilaku menyimpang oleh masyarakat yang menimbulkan perbuatan syirik dalam tradisi Sekaten tersebut menurut Bapak Pongki disebabkan karena kurangnya wawasan dan pemahaman masyarakat terhadap sejarah lahirnya tradisi ini, masyarakat cenderung mempercayai segala sesuatu berdasarkan latar belakang sosial dan informasi yang ia dapatkan dari lingkungannya. Bapak Pongki merupakan warga asli Kampung Kauman yang sangat antusias dalam melestarikan tradisi dakwah pada Sekaten. Setiap ada waktu luang saat pekan Sekaten diselenggarakan pasti ia datang ke masjid untuk mendengarkan dakwah. Berikut penuturannya:

“Sebenarnya mereka yang percaya bahwa Sekaten itu sakral dan punya kekuatan magis biasanya adalah masyarakat pendatang (bukan masyarakat Kauman), kepercayaan tersebut mereka dapatkan dari lingkungan asal mereka. Sedangkan kalau masyarakat Kauman sendirikan memang lingkungannya itu agamis, terlebih lingkungan Kauman memang menjadi tempat diselenggarakannya tradisi ini sejak awal Sekaten masuk ke Yogyakarta, jadi lebih mudah bagi masyarakat Kauman dalam mendapatkan informasi dan sejarah yang benar mengenai Sekaten.” (Wawancara dengan Pongki Parmunadi, 21 November 2018)

Informan lainnya, yaitu Bapak Busairi selaku abdi dalem Keraton ini juga membenarkan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Pongki. Menurutny masih ada masyarakat yang datang dengan pemahaman dan niat yang salah terhadap Sekaten, masyarakat pendatang tersebut biasanya berasal dari luar daerah Jawa Tengah. Mereka datang dan meluangkan waktunya untuk menginap di Yogyakarta selama pekan Sekaten berlangsung, namun tujuannya bukan untuk merayakan maulid nabi atau melestarikan tradisi dakwah Sekaten tetapi untuk menyaksikan pertunjukan gamelan dan ngalap berkah gunung Sekaten saat Garebeg Maulud diselenggarakan.

“Benar apa yang disampaikan oleh Pak Pongki, mereka yang melakukan perbuatan menyimpang dari aqidah Islam itu karena kurangnya pengetahuan terhadap Sekaten, seharusnya mereka belajar dan cari tahu makna sebenarnya dari tradisi Sekaten, tapi mau bagaimanapun kepercayaan mereka telah menutupi hati dan pikiran sehingga tidak bersikap rasional lagi. Biasanya orang-orang yang datang ke Sekaten itu asalnya banyak yang dari luar Jawa Tengah, salah satu yang paling banyak ya biasanya dari Jawa Timur. Sebenarnya informasi keliru yang mereka

dapatkan sumbernya juga tidak jelas. Wah, dulu pengunjung luar yg datang itu sangkin antusiasnya saat pekan Sekaten berlangsung sampai ngontrak rumah atau menginap di hotel bahkan ada yang kebingungan ingin menginap tapi tidak punya uang lebih maka saya persilahkan untuk tinggal di pengulon masjid Gedhé. Tidak sedikit mereka yang datang dengan niat yang salah, biasanya karena tidak mau kehilangan moment Sekaten yang menurut mereka sakral atau punya nilai supra natural. Hal yang paling mereka nanti itu puncaknya saat Garebeg Maulud yaitu acara penutup Sekaten dimana keraton menyiapkan Gunungan untuk diarak ke beberapa tempat salah satunya di plataran Masjid Gedhé, kemudian di plataran masjid itulah mereka berebut gunungan atau istilahnya ngalap berkah. Konon mereka percaya kalau berhasil membawa makanan dari gunungan Keraton dan disimpan maka akan mendapatkan keberkahan dan rejeki, misalnya mereka yang petani maka hasil panennya akan melimpah.”(Wawancara dengan M.P. Ngabdul Busairi, 7 Mei 2019)

Pak Busairi juga menambahkan bahwa sebenarnya berangsur-angsur pola pikir masyarakat yang salah terhadap Sekaten saat ini mulai tereduksi. Hal tersebut tidak lepas dari partisipasi aktif masyarakat Kampung Kauman dalam melestarikan dakwah dan syiar Islam pada tradisi Sekaten.

“Unsur klenik yg selama ini melekat pada pandangan masyarakat terhadap Sekaten pada umumnya sekarang sudah jauh tereduksi, mungkin karena seiring berkembangnya zaman dan pendidikan sehingga masyarakat menjadi lebih rasional, namun hal tersebut tidak luput dari partisipasi masyarakat Kauman tentunya. Masyarakat Kampung Kauman berperan aktif dalam melestarikan dakwah pada Sekaten dan berusaha meluruskan hal-hal yang menyimpang untuk kembali kepada makna dan tujuan Sekaten yang sesungguhnya, tidak hanya itu dengan kemajuan teknologi dan komunikasi melalui media seperti radio syiar mengenai sejarah, makna, serta tujuan Sekaten dapat tersampaikan kepada masyarakat luas dengan lebih mudah, istilahnya saat ini dengan kemudahan mengakses informasi, seharusnya masyarakat terdorong untuk berfikir secara kritis dan lebih rasional.” (Wawancara dengan M.P. Ngabdul Busairi, 7 Mei 2019)

Uraian di atas menunjukkan bahwa pemberian ceramah agama (dakwah) di dalam Sekaten merupakan suatu usaha yang baik untuk mentrasfer nilai-nilai agama ke dalam masyarakat. Ceramah agama yang diberikan tersebut diharapkan mampu menggerakkan hati para pemeluk Agama Islam yang belum memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik supaya menjadi lebih baik, serta mempertebal keimanan orang-orang Islam yang menginginkannya.

Ibu Siti berharap agar dakwah Sekaten tetap diadakan karena dengan ceramah itu diharapkan orang-orang akan mendapatkan pelajaran agama.

“Saya berharap pengajian serta dakwah yang diadakan di depan pintu gerbang Masjid Gedhé tetap dipertahankan supaya orang-orang yang datang dapat mendengarkan pelajaran agama, selain itu agar tradisi Sekaten tidak kehilangan esensinya dalam hal pewarisan nilai-nilai agama.” (Wawancara dengan Siti Munaryati, 21 November 2018)

Walaupun pada kenyataannya usaha memberantas perbuatan-perbuatan syirik pada Sekaten sangat sulit dilakukan karena selain sudah menjadi kebiasaan, kepercayaan terhadap berkah Sekaten merupakan satu paket dengan Sekaten yang diadakan oleh pihak keraton. Oleh karena itu, Ibu Siti berpendapat bahwa sebaiknya usaha pemberantasan kemusyrikan dilakukan secara bersama-sama, baik oleh masyarakat maupun pihak Keraton sendiri. Tanpa dukungan kedua belah pihak, usaha ini akan sulit mendapatkan keberhasilan.

“Sebenarnya pengajian untuk ibu-ibu yang diadakan di Keraton itu juga ada. Tetapi sayangnya Gusti Kanjeng Ratu Hemas tidak pernah hadir dalam pengajian tersebut. Padahal maksudnya kalau Kanjeng Ratu Hemas hadir, beliau bisa mendengarkan dakwah. Selanjutnya beliau bisa sampaikan bahwa hal-hal yang termasuk perbuatan syirik itu dilarang dalam Islam.” (Wawancara dengan Siti Munaryati, 21 November 2018)

Islam mengenal ajaran amar ma'ruf nahi munkar yang artinya mengajak ke arah kebaikan dan menjauhi kemungkaran. Ajaran ini hukumnya wajib bagi setiap orang Islam atau muslim. Ajaran amar ma'ruf nahi munkar mengenal 3 tingkatan. Tingkatan pertama dilakukan melalui perbuatan. Tingkatan kedua dilakukan melalui ucapan. Tingkatan ketiga dilakukan melalui do'a di dalam hati. (Wawancara dengan KRT. H. Kamaludiningrat, 7 Mei 2019).

Semua informan dalam penelitian ini berusaha menjalankan ajaran amar ma'ruf nahi munkar meskipun dengan cara yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan oleh latar belakang sosial dan budaya yang dimiliki oleh setiap informan. Pak Gatot, dengan kedudukannya sebagai pengurus Takmir Masjid Gedhé Kauman, memilih beramar ma'ruf nahi munkar melalui ceramah-ceramah agama dan bahkan saat ini dirinya bergabung dalam birokrasi Keraton sebagai abdi dalem. Upaya Pak Gatot menjadi bagian dari keraton ini merupakan

strategi untuk melakukan pendekatan kepada orang-orang yang berada di dalam struktur kepengurusan Keraton agar diarahkan secara perlahan untuk meninggalkan kemusyrikan yang telah lama melekat pada tradisi maupun adat istiadat Keraton

“Saya sendiri saat ini adalah seorang abdi dalem keraton sekaligus pengurus muhammadiyah, lantas pertanyaanya kenapa saya dan beberapa masyarakat Kauman mau masuk ke dalam birokrasi keraton ini? Justru alasannya dengan saya dan beberapa masyarakat kauman menjadi abdi dalem, setidaknya saat ini kami memiliki wewenang untuk menghindari acara-acara yang menjadi tradisi maupun adat istiadat tersebut semakin jauh menyimpang dari akidah Islam. Hal yang paling memprihatinkan yaitu dulu setiap ada acara keraton yang diselenggarakan di masjid pasti akan ada banyak sesaji-sesaji disini (*udhik-udhik*). Tetapi semenjak kami warga kauman mulai masuk kesana (keraton) perlahan-lahan kami kurangi unsur-unsur klenik itu, terutama yang berbentuk sesaji. Sampai pada akhirnya Alhamdulillah sesaji itu dapat kami singkirkan sehingga tidak lagi tersebar di lingkungan Kauman dan Masjid Gedhé. Walaupun kenyataannya para abdi dalem maupun pengurus keraton lain yang mungkin memiliki pandangan berbeda terhadap kami pasti merasa kesal, namun mereka tidak berani berbuat apa-apa, paling hanya sebatas beradu argumen saja. Tetapi intinya, saya dan masyarakat Kauman lainnya pun menyadari bahwa tidak mungkin menghilangkan suatu tradisi karena itu bagian dari kebudayaan, tetapi setidaknya hal-hal menyimpang lainnya yang sekiranya mampu kita reduksi harus kita reduksi. Salah satu caranya dengan berdakwah dan berpartisipasi langsung pada birokrasi keraton sebagai suatu strategi, karena usaha yang dilakukan tanpa rencana dan koordinasi yang baik tidak akan membuahkan hasil nyata.” (Wawancara dengan Gatot Supriyanto, 6 Mei 2019)

Pernyataan lainnya juga disampaikan oleh Bapak Achmad, selaku penghulu keraton tugas dan fungsi Bapak Achmad adalah membawahi Takmir Masjid Gedhé. Pengulon dan seluruh anggota Takmir Masjid Gedhé dalam hal ini bertanggung jawab dalam mengadakan acara pengajian selama Sekaten berlangsung. Bapak Achmad sendiri dalam setiap dakwahnya berusaha mengingatkan seluruh pengunjung untuk senantiasa selalu menyembah kepada Allah SWT. Berikut penuturan beliau sebagai berikut:

“Setiap Sekaten diselenggarakan Takmir Masjid pasti mengadakan pengajian, dalam satu hari pengajian diadakan sebanyak tiga kali. Pengajian pertama sebelum sholat Ashar dan pengajian kedua setelah

sholat Maghrib, kedua pengajian ini diselenggarakan di bagian dalam Masjid Gedhé Kauman. Sementara pengajian ketiga biasanya setelah sholat Isya diadakan di regol masjid (pintu depan masjid). Biasanya setiap kali sesudah iqamah para pengunjung Sekaten dipanggil melalui pengeras suara untuk diajak sholat. Saya sendiri ketika dalam perjalanan menuju masjid bertemu dengan pengunjung Sekaten pasti langsung menegur mereka untuk segera pergi ke masjid, saya berusaha mengingatkan mereka untuk selalu mengingat dan menyembah Allah SWT. Oleh karena itu, ketika banyak wartawan datang mewawancarai saya, selalu saya minta mereka untuk menulis hal-hal yang benar tentang Sekaten, karena sebenarnya Sekaten itu tidak syirik. Semua hal dalam Sekaten sangat Islami, banyak pelajaran keislaman yang didapat dari sana.” (Wawancara dengan KRT. H. Achmad Muchsin Kamaludiningrat, 7 Mei 2019)

Oleh karena itu, dakwah yang diadakan di depan Masjid Besar Kauman selama Sekaten merupakan upaya yang baik dalam melestarikan nilai-nilai agama yang diajarkan oleh para wali. Selain itu, dakwah ini diharapkan mampu memberikan siraman rohani bagi siapa saja yang datang dan mendengar, khususnya dalam memperbaiki keimanan seseorang.

4.2.3 Melestarikan Tradisi Sekaten sebagai Sarana Bisnis Pariwisata

Pariwisata adalah sarana hiburan dan bisnis yang memiliki peluang besar dalam meningkatkan devisa negara. Keberagaman potensi yang dimiliki oleh setiap daerah di Indonesia dapat menjadi bagian menarik bagi sektor pariwisata untuk dipromosikan kepada para wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Kesuksesan pada sektor pariwisata pun tidak lepas dari dukungan pemerintah, pelaku pariwisata, maupun masyarakat sehingga sektor ini dapat menjadi bisnis paling menggiurkan yang mendatangkan keuntungan besar. Selain dapat meningkatkan tingkat perekonomian, pariwisata juga berfungsi sebagai media untuk melestarikan budaya, sumber daya alam, serta kualitas sumber daya manusia sebagai aktor pariwisata, sehingga terciptalah banyak lapangan pekerjaan (Rahmi, 2016:76).

Di Indonesia, setiap daerah baik dalam lingkup kabupaten maupun kota memiliki kebebasan untuk menggali, mengembangkan, serta mengelola potensi pariwisata daerahnya masing-masing, sehingga dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakatnya. Potensi pariwisata itu sendiri

sangat beragam bentuknya dapat berupa kawasan wisata, kuliner khas, maupun kebudayaan unik yang dimiliki daerah setempat (Rahmi, 2016:82).

Indonesia karena berada pada dimensi dan aspek yang berbeda, maka masing-masing masyarakat yang menetap di suatu kawasan memiliki kebudayaan berbeda dengan daerah lain. Perbedaan ini menciptakan keunikan yang merepresentasikan identitas daerahnya. Pariwisata Indonesia menempatkan budaya-budaya daerah sebagai salah satu produk andalannya. Keragaman budaya diyakini menjadi salah satu modal dasar untuk menunjukkan kekayaan Indonesia sebagai negara multikultural dan menguatkan citra sebagai negara dan bangsa yang layak menjadi destinasi pariwisata.

Dalam hal ini, Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah di Indonesia yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan karena memiliki banyak obyek wisata yang menarik, terutama wisata budayanya. Salah satu objek wisata budaya Yogyakarta yang sampai saat ini masih dilestarikan serta ditunggu-ditunggu setiap tahunnya oleh wisatawan adalah diselenggarakannya Tradisi Sekaten (Wawancara dengan KGPAA Paku Alam X, 2 September 2019).

Sekaten adalah suatu tradisi tahunan yang sampai saat ini masih dinantikan oleh wisatawan baik domestik maupun mancanegara, bahkan tradisi ini menjadi potensi pariwisata Yogyakarta yang paling menjanjikan. Sejak dahulu, para wali menggunakan tradisi Sekaten tidak hanya sebagai media dakwah saja tetapi sebagai sarana hiburan dan kebudayaan, hal tersebut direpresentasikan melalui pagelaran gamelan Sekaten.

Sejak awal diadakannya Sekaten, unsur hiburan merupakan bagian dari perayaan ini. Hal ini terlihat dalam gamelan, nyanyian (dalam hal ini tembang), irama musik (dalam hal ini *gendhing-gendhing*), dan ceramah agama oleh para wali. Tidak dapat disangkal lagi bahwa unsur-unsur hiburan tersebut menjadi faktor penarik massa yang sangat efektif. Unsur-unsur hiburan tersebut dahulu ikut menentukan keberhasilan misi dakwah para wali.

Pada perkembangannya, Sekaten ditetapkan sebagai tradisi dan diadakan setiap setahun sekali sejak berdirinya Kerajaan Demak. Oleh Pemerintah Daerah

Istimewa Yogyakarta, Sekaten kemudian dilengkapi dengan Pasar Malam Perayaan Sekaten (PMPS) sebagai sarana hiburan dan bisnis yang biasanya diadakan seminggu lebih awal sebelum diturunkannya perangkat gamelan Keraton. Pasar malam inilah yang menambah keistimewaan wisata tradisi Sekaten karena dimeriahkan dengan berbagai macam kegiatan sebagai sarana rekreasi masyarakat, seperti: pertunjukan sirkus, festival kuliner, wahana permainan anak, panggung kesenian/musik, dan lain-lain. Selain sebagai rekreasi, PMPS juga berfungsi sebagai sarana promosi untuk menawarkan dan mengenalkan hasil-hasil industri, kerajinan rumah-tangga, produksi, dan lain-lain (Wawancara dengan KGPAA Paku Alam X, 2 September 2019).

Berbagai sarana yang terdapat dalam Sekaten tersebut tidak hanya bersifat menghibur, namun juga menjadi peluang bisnis yang menjanjikan. Oleh karena itu, warga Kampung Kauman yang lingkungan tempat tinggalnya sangat dekat dan berdampingan dengan tempat diselenggarakannya Sekaten memanfaatkan peluang tersebut untuk berjualan, bahkan beberapa warga Kampung Kauman ada yang berpartisipasi langsung menjadi panitia acara Pasar Malam Perayaan Sekaten. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Siti, sebagai berikut:

“Sekaten itu bagi warga Kampung Kauman merupakan perayaan yang mendatangkan keberkahan dan rejeki. Banyak warga Kampung Kauman terutama ibu-ibu dan bapak-bapak yang berjualan saat Sekaten, ada yang jualan pakaian, buku, souvenir khas Yogyakarta, maupun berbagai jenis makanan, seperti: nasi gurih, gudeg, soto, bakmi Jawa, dan lain-lain. Nah, lain hal kalau anak muda Kauman biasanya mereka itu lebih tertarik untuk jadi panitia penyelenggara Pasar Malam Perayaan Sekaten (PMPS), bahkan disini lahan parkir saja punya wilayah dan tuannya masing-masing, mereka yang menjadi tuan wilayah parkir (kebanyakan ya warga asli Kauman), mereka bertanggung jawab untuk mengelola parkir para pengunjung.” (Wawancara dengan Siti Munaryati, 21 November 2018)

Sebagaimana yang telah diceritakan oleh Ibu Siti mengenai partisipasi warga Kampung Kauman dalam kegiatan Pasar Malam Perayaan Sekaten, informan lainnya Bapak Pongki yang merupakan putra kandung dari Ibu Siti mendukung pernyataan yang disampaikan ibunya tersebut.

“Benar itu apa yang telah disampaikan oleh ibu saya, bahwasanya Sekaten itu memang mendatangkan banyak hal positif bagi kami khususnya para warga Kampung Kauman, apalagi buat ajang bisnis, wah macam-macam tuh dagangannya. Tetangga-tetangga banyak sekali yang buka stand-stand lalu jualan di plataran masjid atau di alun-alun karena memang dari dulu sampai sekarang yang namanya Pasar Malam Sekaten itu tidak pernah sepi pasti selalu ramai pengunjung, walaupun kemasan acaranya dari tahun ke tahun tidak jauh berbeda namun antusiasme wisatawan yang datang malah semakin tinggi. Untuk Pasar Malam Sekaten 2018 ini kebetulan hanya diselenggarakan selama 18 hari, kalau dulu bahkan pernah pernah diadakan selama satu bulan.” (Wawancara dengan Siti Munaryati, 21 November 2018)

Seperti kedua informan sebelumnya, Bapak Busairi juga telah mengenal Sekaten sejak kecil. Bahkan menurutnya, sampai sekarangpun beliau masih sering datang bersama keluarga menikmati suasana Sekaten, sambil mendengarkan lantunan gamelan.

“Biasanya saya datang ke arena Sekaten, bawa anak dan istri. Sampai di sana saya mendengarkan pengajian dulu, baru kemudian mengajak anak saya menikmati wahana-wahana permainan yang ada di Pasar Malam Sekaten. Setelah itu kalau anak saya sudah puas main biasanya kita istirahat dulu, duduk-duduk di warung makan sambil mendengarkan gamelan. Wah, pokoknya menyenangkan, saya juga sering takjub melihat pengunjung yang datang karena menurut saya Sekaten ini dari tahun ke tahun selalu ramai oleh wisatawan yang asalnya dari mana-mana, Alhamdulillah dengan ramainya pengunjung artinya tradisi ini tetap lestari di Yogyakarta.” (Wawancara dengan M.P. Ngabdul Busairi, 7 Mei 2019)

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan oleh para informan, bahwa sampai saat ini Sekaten tetap memiliki daya tarik tersendiri bagi para pengunjung untuk datang dan meluangkan waktunya menikmati suasana Sekaten yang dianggap menyenangkan dan menghibur. Namun, dalam perkembangannya selain sebagai sarana hiburan dan bisnis pariwisata, para informan berharap agar Sekaten tetap pada nuansa budaya yang merupakan makna asli yang sakral dari perayaan Sekaten ini. Sehingga tidak hanya menguntungkan secara ekonomi semata, namun juga menumbuhkan potensi tradisi budaya Yogyakarta.

4.3 Resistensi Masyarakat Kauman terhadap Tradisi Sekaten

Agama Islam datang ke Tanah Jawa pada saat agama Hindu-Kejawen telah membentuk dua tradisi besar dalam budaya Jawa, yaitu tradisi Hinduisme dan tradisi Kejawen. Tradisi Hinduisme berpusat di lingkungan istana, sedangkan tradisi Kejawen menyebar luas di pedesaan. Penyebaran agama Islam, sulit masuk ke dalam lingkungan istana (Majapahit) yang mengagungkan tradisi Hinduisme. Dalam cerita Babad Tanah Jawa diterangkan bahwa Raja Majapahit menolak tidak mau menerima agama baru. Maka penyebaran agama Islam terpaksa harus dimulai dari kalangan masyarakat pedesaan pesisiran, jauh dari lingkungan istana, yang masih memegang teguh tradisi Kejawen dengan keyakinan animisme dan dinamismenya. Justru, di lapisan masyarakat lapisan bawah pedesaan ini agama Islam mendapat sambutan hangat. Setelah kerajaan Majapahit dengan Hinduismenya runtuh bersamaan dengan munculnya kerajaan Islam Demak, maka penyebaran agama Islam di Jawa menjadi mudah. Percampuran antara agama Islam sebagai agama asing dengan agama Hindu-Kejawen sebagai agama lokal, dalam studi ini dinamakan sinkretisme agama Islam-Kejawen. Pilihan penggunaan istilah ini ingin menunjukkan bahwa telah terjadi percampuran dua keyakinan, yakni antara agama Islam dengan paham Kejawen yang telah diperkaya oleh Hinduisme (Ashadi, 2015: 107-108).

Sarana utama yang digunakan para Walisanga dalam mendakwahkan Islam di tengah-tengah masyarakat Jawa saat itu adalah mengajarkan Islam dengan sikap toleran pada budaya lokal. Perubahan kepercayaan dari Hindu-Budha ke agama Islam memerlukan penyesuaian perlahan-lahan dan penuh kebijaksanaan. Dalam cerita babad, misalnya Sunan Kalijaga dalam mengislamkan masyarakat Jawa lapisan atas dan bawah menggunakan unsur-unsur budaya yang sudah ada seperti pertunjukan Gamelan Sekaten yang diselenggarakan untuk menarik perhatian masyarakat agar datang ke Masjid, lalu sedikit demi sedikit disisipkan dakwah mengenai ajaran Islam. Hanya dalam waktu kurang dari satu abad Walisanga telah berhasil merubah keyakinan masyarakat Jawa dari Hindu/Budha yang sudah dianut

selama delapan abad (sekitar abad ke-8 hingga abad ke-15) menjadi Islam (Ashadi, 2017: 108).

Di Kampung Kauman pada awalnya kehidupan agama masyarakatnya tergolong jauh dari ajaran yang tertuang dalam Kitab suci Al-Qur'an. Masyarakat Kauman dahulu lebih condong mengamalkan ajaran agama Islam secara tradisional yang bersumber pada kitab-kitab karangan para ulama terdahulu (Nakamura, 1983:69). Hal itu tercermin dalam kebiasaan masyarakat Kauman menjalankan agama secara sinkretis yaitu mencampuradukkan upacara ibadah Islam dengan kepercayaan dari luar ajaran Islam. Kebiasaan-kebiasaan tersebut lama kelamaan berubah sejak masuknya ajaran Islam Muhammadiyah yang dibawa oleh KH. Ahmad Dahlan. Seiring perkembangan zaman dan kemajuan pola pikir masyarakat Kauman yang sudah membuka diri untuk menerima pengetahuan dari berbagai bidang ilmu membuat kebudayaan-kebudayaan yang dianggap sinkretis tersebut perlahan hilang walaupun tetap ada beberapa upacara yang masih dipertahankan hingga kini (Sairin, 1998:8).

Masyarakat Kauman (yang diwakili oleh para informan dalam penelitian ini) sangat sadar akan adanya perbuatan syirik yang mewarnai Sekaten, seperti melaksanakan ritual membakar kemenyan, mempercayai kekuatan supranatural dari Gamelan Sekaten, bahkan ada masyarakat yang meminta-minta keberkahan dari Roh leluhur melalui makanan yang didapatkan dari Gunungan Sekaten. Kesadaran ini tidak dapat dipisahkan begitu saja dari pendidikan agama yang mereka terima sejak kecil, baik dari pendidikan yang bersifat formal maupun pendidikan yang bersifat informal dari keluarganya, atau pengajian-pengajian. Para informan dalam penelitian ini datang dari keluarga yang menganut agama Islam dengan taat. Oleh karena itu, sejak kecil mereka telah terbiasa melihat orang tua dan anggota keluarganya yang lain menjalankan kewajiban-kewajiban agama. Ini merupakan contoh yang baik selain dari teori-teori-teori yang didapat dari sekolah.

Setelah dewasa, kajian-kajian agama yang mereka dapatkan dari pengajian-pengajian maupun pendidikan agama di sekolah atau perguruan tinggi juga memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pandangan-pandangan mereka mengenai apa yang benar dan tidak benar menurut Islam. Para informan dalam

penelitian ini sangat menyayangkan banyaknya perbuatan syirik yang menyertai upacara Sekaten. Apalagi karena perbuatan syirik itu terjadi di depan Masjid Besar, dan di dalam kegiatan yang sifatnya menyiarkan agama Islam. Meskipun tidak dengan cara yang frontal, warga Kauman sebenarnya menolak adanya perbuatan syirik yang terdapat pada tradisi Sekaten, bukan menolak untuk berpartisipasi atau melestarikan tradisi Sekaten.

Oleh karena itu, merupakan hal yang wajar apabila seluruh informan menyatakan bahwa pengajian yang diadakan di depan Masjid selama ada tradisi Sekaten itu harus dilestarikan. Pengajian yang diadakan setiap malam sebanyak dua kali tersebut merupakan suatu upaya untuk mengimbangi perbuatan-perbuatan yang melenceng dari ajaran Islam, yang banyak terjadi di arena Sekaten. Jadi, selain meneruskan usaha yang telah dirintis oleh para wali, pengajian tersebut dimaksudkan untuk meluruskan kepercayaan-kepercayaan yang salah mengenai Sekaten. Meskipun begitu, semua informan dalam penelitian ini tetap mengharapkan agar tradisi Sekaten dilestarikan namun dengan beberapa perbaikan.

Segala macam bentuk kemusyrikan serta hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam harus diluruskan. Para informan menyadari bahwa ini merupakan hal yang tidak mudah. Diperlukan niat yang kuat, pemikiran yang matang, serta usaha yang benar-benar gigih dari banyak pihak, terutama seluruh masyarakat Islam baik yang di dalam maupun yang di luar lingkungan Keraton.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Gatot selaku pengurus Takmir Masjid Gedhé Kauman yang menyatakan bahwa sesungguhnya masyarakat Kauman mendukung penuh pelestarian Tradisi Sekaten sebagai warisan budaya, pewarisan nilai-nilai keagamaan melalui dakwah, dan Sekaten sebagai sarana penunjang bisnis pariwisata. Namun masyarakat Kauman tidak mendukung (menolak) segala tindakan dan perbuatan syirik yang ada pada Tradisi Sekaten. Berikut penuturannya:

“Kami masyarakat Kauman pada dasarnya hanya melakukan perlawanan (resistensi) terhadap hal-hal yang menyimpang dari akidah Islam bukan untuk melawan diselenggarakannya suatu tradisi. Bahkan, kami melawan tidak dengan kekuatan fisik tetapi dengan strategi dakwah seperti yang telah diajarkan oleh para wali.” (Wawancara dengan Gatot Supriyanto, 6 Mei 2019)

Ini berarti bahwa agama menjadi referensi untuk melakukan suatu tindakan. Menurut Suparlan (1998:6-7), agama sebagai sistem kebudayaan merupakan sumber konsep, pengetahuan, nilai-nilai dan norma-norma yang dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupannya. Sebagai suatu keyakinan, agama juga dapat menjadi bagian dan inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan, dan menjadi pandangan serta pengontrol tindakan-tindakan para anggota tersebut untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaannya dan ajaran agama-agamanya. Pernyataan di atas sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan lainnya yaitu Bapak Achmad selaku penghulu Keraton Yogyakarta, sebagai berikut:

“Jadi begini, kita perlu tekankan bahwa sekaten itu tujuannya hanya untuk memperingati maulid nabi, sehingga masyarakat khususnya warga Kampung Kauman yang terbilang sudah sangat modern dan kuat ikatannya dengan lahirnya organisasi muhammadiyah, seharusnya sudah mampu berfikir secara rasional dan tidak akan tercampuri dengan hal-hal klenik yang terdapat pada Tradisi Sekaten lagi. Artinya, sudah dapat membedakan mana hal yang benar dan mana hal yang salah menurut agama Islam. Sebab, saat pembacaan risalah Nabi SAW saat Sekaten pun sudah saya jelaskan bahwa riwayat Nabi ini saya bacakan untuk dijadikan teladan, artinya menjadikan Nabi SAW sebagai *uswatun hasanah*.” (Wawancara dengan KRT H. Muchsin Achmad Kamaludiningrat, 7 Mei 2019)

Keikutsertaan informan dalam Muhammadiyah atau organisasi otonomnya semakin menunjukkan identitas mereka. Identitas, menurut Weeks, adalah rasa memiliki yang membuat seseorang merasa sama dengan sekelompok orang, dan sekaligus merasa berbeda dengan sekelompok orang yang lain (Bradley, 1996:24). Muhammadiyah dan organisasi-organisasi otonomnya memiliki identitas sebagai gerakan Islam dan dakwah *Amar Ma'ruf Nahi Munqar* beraqidah Islam dan bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah. Para pengikut Muhammadiyah mengidentifikasi dirinya sebagai kelompok orang yang ingin mengendalikan ajaran Islam kepada ajaran yang murni seperti yang dituntunkan oleh Nabi Muhammad SAW, oleh karena itulah masyarakat Kauman (dalam hal ini diwakili oleh para informan) dengan tegas menunjukkan sikap tidak mendukung terhadap segala bentuk perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Agama Islam, termasuk

segala bentuk kepercayaan yang mengandung perbuatan syirik maupun unsur-unsur klenik pada tradisi Sekaten.

Keraton Yogyakarta sebagai penyelenggara Tradisi Sekaten dalam hal ini dapat memahami tindakan resistensi Masyarakat Kauman terhadap perbuatan syirik maupun hal-hal yang mengandung unsur klenik pada Tradisi Sekaten tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu informan yaitu GBPH Yudhaningrat yang merupakan adik dari Sri Sultan Hamengku Buwana X, berikut penuturannya.

“Ya wajar saja apabila masyarakat Kauman berlawanan dengan perbuatan syirik yang sebagian orang lakukan pada Tradisi Sekaten, memang sudah semestinya seperti itu karena mereka itukan mayoritas bagian dari Muhammadiyah sebagai gerakan permurnian Islam yang menjalankan kehidupan berdasarkan Al-Qur’an dan Sunnah. Tetapi yang perlu ditekankan disini adalah bentuk resistensinya. Resistensi mereka itu bukan anti pada tradisinya tetapi terhadap perbuatan syirik orang-orang yang datang ke Sekaten lalu mengharapkan berkah selain kepada Allah SWT, menurut saya orang-orang yang melakukan perbuatan syirik tersebut adalah mereka yang tidak mau tahu maksud dan tujuan sebenarnya dari tradisi Sekaten diselenggarakan. Oleh karena itu, pihak Keraton pun juga telah melakukan sosialisasi terhadap masyarakat, salah satunya melalui website resmi Keraton Yogyakarta yang di dalamnya terdapat beberapa artikel mengenai Hajad Dalem pada hari besar Islam, pembahasan lengkap mengenai sejarah, serta maksud dan tujuan Tradisi Sekaten dapat diakses oleh siapapun pada website tersebut.” (Wawancara dengan GBPH Yudhaningrat, 29 Agustus 2019)

Pada hakikatnya memang tidak dapat dipungkiri bahwa dalam beberapa upacara keagamaan maupun adat istiadat yang diselenggarakan oleh Keraton sampai saat ini masih kental dengan corak budaya Hindu-Buddha, sehingga banyak masyarakat yang salah kaprah dalam memaknai fungsi rangkaian acara tersebut lalu menghubungkannya dengan unsur-unsur klenik yang kemudian berujung pada praktik-praktik perbuatan syirik. Dalam menanggapi hal tersebut, GBPH Yudhaningrat mengungkapkan bahwa masyarakat harusnya dapat memahami terlebih dahulu sejarah masuknya Islam di Tanah Jawa yang saat itu mayoritas masyarakatnya telah memiliki kepercayaan Hindu dan Buddha sejak lama, sehingga agar Islam saat itu dapat diterima oleh masyarakat diperlukan adaptasi budaya Hindu-Buddha ke dalam beberapa perayaan besar keagamaan maupun adat istiadat. Namun, perlu ditegaskan bahwa daerah kekhalifan Surakarta dan

Yogyakarta itu adalah wilayah Islam sehingga pelestarian terhadap tradisi-tradisi yang kental dengan corak Hindu-Buddha hanyalah bagian dari suatu budaya saja, bukan keyakinan yang menyekutukan Allah SWT.

“Kepercayaan kami (keraton) memang masih bisa dikatakan Islam kejawen atau kental dengan unsur budaya Hindu dan Buddha (terutama dalam perayaan besar, entah keagamaan maupun adat istiadat). Islam datang ke pulau Jawa setelah berkembangnya kepercayaan Hindu-Buddha di Nusantara, oleh karena itu kita tidak bisa menyesuaikan diri 100 persen seperti Islam yang ada pada budaya Arab, karena situasi kondisi Arab dan Jawa itu jauh berbeda. Istilahnya adalah *Desa mawa cara, Negara mawa tata*, yang artinya setiap tempat memiliki adat kebiasaan yang berbeda dengan tempat lainnya. Namun perlu ditegaskan bahwa daerah kekhalifan Surakarta dan Yogyakarta itu adalah wilayah Islam, kami meyakini bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT. Seperti halnya umat Agama Buddha yang hanya percaya pada Sang Buddha, maupun umat Agama Hindu yang hanya percaya kepada Dewa-dewa, sementara kami yang merupakan umat Agama Islam hanya percaya kepada Allah SWT.” (Wawancara dengan GBPH Yudhaningrat, 29 Agustus 2019)

Hal *pertama* yang perlu diluruskan oleh Keraton dan pemuka agama di Kauman kepada masyarakat adalah mengenai rangkaian acara yang dianggap sakral oleh masyarakat seperti pembakaran kemenyan pada Tradisi Sekaten. Menurut GBPH Yudhaningrat, pembakaran kemenyan tersebut digunakan hanya sebagai pengharum ruangan dan tidak memiliki unsur klenik apapun di dalamnya.

Untuk masalah pembakaran kemenyan pada tradisi Sekaten merupakan hal yang perlu ditanggapi oleh pihak Keraton maupun pemuka agama yang ada di Kauman bahwa yang namanya kemenyan itu tidak hanya ada di Jawa, bahkan di Arab pun ada budaya membakar kemenyan, fungsinya untuk mengharumkan ruangan, contohnya ketika kita berada di dekat Kabah, disana kita dapat melihat adanya kemenyan yang dibakar bahkan dibagian dalam Kabah pun juga ada. Jadi intinya pembakaran kemenyan itu adalah bagian dari budaya bukan sesuatu yang diyakini memiliki unsur mistik atau kekuatan supra natural, seperti anggapan sebagian orang yang menganggap asap dari kemenyan memiliki kekuatan untuk menghantarkan doanya sampai ke alam arwana. (Wawancara dengan GBPH Yudhaningrat, 29 Agustus 2019)

GBPH Yudhaningrat juga mengemukakan pendapatnya bahwa ada hal *kedua* yang perlu diluruskan berkaitan dengan kepercayaan masyarakat yang salah dalam memaknai fungsi dari Gamelan Sekaten yang sesungguhnya, sehingga banyak

orang yang tanpa sadar telah melakukan perbuatan syirik ketika menyaksikan pertunjukan Gamelan Sekaten, berikut penuturannya.

“Gamelan Sekaten itu dulu oleh para wali dibunyikan hanya untuk menarik perhatian masyarakat agar datang ke masjid. Nah, sebelum dibunyikan itu biasanya para wali berdoa kepada Allah SWT agar acara tersebut diberi kelancaran. Tapi saat ini banyak masyarakat yang salah kaprah, mereka berdoa tidak kepada Allah SWT, melainkan kepada instrumen gamelannya dan berharap agar dengan mendengarkan lantunan *gendhing* Sekaten dapat mendatangkan keberkahan, bahkan diantara mereka ada yang meminta harta kekayaan pada instrumen gamelannya yang dianggap bertuah. Nah, perbuatan seperti itulah yang perlu dilarang dan diluruskan.” (Wawancara dengan GBPH Yudhaningrat, 29 Agustus 2019)

Selanjutnya adalah pembahasan mengenai gunung saat upacara Garebeg Maulud dan kaitannya terhadap tradisi *Ngalap Berkah* yang dianggap sakral oleh sebagian masyarakat yang tidak mengetahui maksud dan tujuan sebenarnya dari tradisi ini, dalam hal ini KGPAA Paku Alam X berusaha meluruskan bahwa gunung pada upacara Garebeg Maulud merupakan bentuk shadaqah dan silaturahmi dari Sri Sultan Hamengku Buwana kepada rakyatnya. Shadaqah tersebut berupa makanan/bahan makanan yang disusun menyerupai bentuk gunung.

“Setelah acara Sekaten selesai yang ditandai dengan dipulangkannya 2 perangkat Gamelan Sekaten yaitu Kyai Gunturmadu dan Kyai Nagawilaga ke Keraton, keesokan harinya diselenggarakanlah Upacara Garebeg maulud. Upacara Garebeg Maulud ditandai dengan dikeluarkannya gunung sebagai bentuk shadaqah Sultan kepada warga, sebanyak 3 gunung dikeluarkan pada upacara ini; Gunung yang pertama dihantarkan ke plataran masjid Gedhé Kauman sebagai simbol pusat peribadatan masyarakat Yogyakarta, lalu gunung kedua dihantarkan ke Kantor Gubernur sebagai simbol pusat pemerintahan Yogyakarta, dan terakhir gunung yang ketiga dihantarkan ke Pura Pakualaman (kediaman saya), sebagai simbol bahwa Keraton Ngayogyakarta memiliki tetangga yaitu Kadipaten Pakualaman. Nah, gunung diantarkan ke tempat saya (Pura Pakualaman) itu sebagai bentuk silaturahmi, ya biasalah ibaratnya kalau lebaran ini seperti bentuk hantaran, tapi bentuknya berupa gunung. Jadi intinya disini ada hal yang perlu diluruskan, bahwa sebenarnya gunung Sekaten tidak memiliki kekuatan supra natural apapun, mereka yang mengikuti tradisi *Ngalap Berkah* (kegiatan memperebutkan isi gunung) dan berpikiran bahwa berkah yang dimaksud datangnya dari selain Allah SWT itu sangat salah.” (Wawancara dengan KGPAA Paku Alam X, 2 September 2019)

Kembali ke topik pembahasan pada sub bab ini, yaitu mengenai bentuk resistensi masyarakat Kauman terhadap tradisi Sekaten, menanggapi hal tersebut KGPAA Paku Alam X memberi apresiasi atas sikap masyarakat Kauman yang tidak melakukan tindakan frontal maupun anarkis yang dapat merusak ukhuwah dalam bermasyarakat. Keputusan masyarakat Kauman dalam memilih sarana dakwah merupakan solusi yang tepat untuk menunjukkan sikap resistensi terhadap perilaku orang-orang yang melakukan perbuatan menyimpang dari aqidah Islam pada Tradisi Sekaten. Namun, upaya untuk meluruskan hal-hal yang salah pada tradisi Sekaten hendaknya menggunakan ‘rasa’ sehingga tidak ada intervensi terhadap keyakinan orang lain.

“Yang jelas upaya untuk meluruskan maupun menyampaikan ajaran yang benar terhadap suatu perbuatan yang dianggap menyimpang, boleh saja dilakukan. Tetapi jangan sampai menimbulkan pertentangan antara budaya dan ukhuwah. Jadi apabila telah kita sampaikan hal yang benar, namun tetap berbeda pandangan maka beri saja ia waktu dan ruang untuk berfikir tanpa harus mengintervensi keyakinannya. Nah, oleh karena itu dalam setiap permasalahan saya mencoba untuk kembali kepada budaya. Budaya itu kan ‘rasa’, ketika ‘rasa’ berbicara maka suku, ras, dan agama itu tidak beropini. Rasa itu universal, rasa itu lepas dari religiusitas, rasa itu lepas dari agama. Kenapa bisa lepas dari agama? Karena agama itu adalah urusan mu masing-masing dan tanggung jawab mu pribadi, sehingga saya atau kita tidak boleh dan tidak punya hak untuk intervensi terhadap keyakinan orang lain. Paham? Karena ga bisa dong segala sesuatu dipaksakan, itukan urusanmu dengan penciptamu, baik-buruk, benar-salah, itu adalah hak prerogatif setiap manusia dengan Tuhannya.” (Wawancara dengan KGPAA Paku Alam X, 2 September 2019)

Dalam hal ini KGPAA Paku Alam X juga menghimbau masyarakat Kauman untuk melihat Tradisi Sekaten secara holistik (menyeluruh), karena mungkin saja unsur-unsur yang dianggap tidak sesuai dengan aqidah Islam pada Tradisi Sekaten, merupakan bagian dari asimilasi animisme dan Islam itu sendiri ketika tradisi tersebut diciptakan dahulu oleh para wali.

“Menurut saya Sekaten itu lebih tepat untuk disebut sebagai kegiatan budaya atau ritual budaya yang ada muatan agamanya. Karena, Sekaten itu seperti halnya Upacara Sedekah laut dan Sedekah Bumi, dimana sejarah terciptanya tradisi-tradisi tersebut diawali oleh proses asimilasi (percampuran) antara

animisme dan Islam itu sendiri. Coba lihat, mereka para wali itu hebat loh, mereka hanya terdiri dari sembilan orang, namun dengan bijak mereka dapat menyebarkan agama Islam tanpa perang, bahkan mereka tidak mengganggu kearifan lokal yang telah ada sebelumnya. Mereka benar-benar meyakini bahwa ritual atau budaya merupakan sarana yang tepat untuk menarik perhatian masyarakat (yang pada saat itu telah memiliki keyakinan Hindu dan Buddha) untuk datang ke masjid, kan susah juga mengumpulkan orang banyak seperti itu. Nah, perilaku dari para wali inilah yang menjadi suatu karya besar untuk kita jadikan pedoman dalam bermasyarakat. Sehingga, apabila ketika berjalannya tradisi ini kita menemukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam, maka hal tersebut dapat kita luruskan secara perlahan dengan cara yang baik, karena tidak mudah mengubah pemikiran dan perilaku seseorang. Mereka butuh waktu untuk dapat menerima apa yang kita sampaikan. Kita tidak bisa mendikte manusia untuk menerima satu jawaban saja bahwa '2+2=4, karena '5-1=4' juga, bahkan '10-6' juga '4'." (Wawancara dengan KGPAA Paku Alam X, 2 September 2019)

Uraian di atas mengarah pada suatu kesimpulan bahwa resistensi masyarakat Kauman terhadap Tradisi Sekaten, bukan berarti anti pada tradisinya tetapi terhadap perbuatan syirik orang-orang yang datang ke Sekaten. Masyarakat Kauman dalam hal ini juga menyadari bahwa mereka tidak perlu mengubah ataupun meluruskan suatu budaya atau tradisi dengan cara yang frontal atau bahkan anarkis, karena hal tersebut hanya akan menimbulkan konflik dan menghancurkan ukhuwah dalam kehidupan bermasyarakat, perlawanan atau tindakan yang sifatnya keras tanpa toleransi tidaklah sesuai dengan ajaran Islam yang cinta damai bahkan dapat merusak sejarah panjang perjuangan para wali yang selama ini dengan penuh kesabaran dan strategi telah berhasil menyebarkan agama Islam melalui pendekatan budaya.

Masyarakat Kauman sebagai bagian dari masyarakat Yogyakarta sudah semestinya bertanggung jawab untuk ikut serta melestarikan budaya dan tradisi yang ada di Yogyakarta. Seluruh informan yang merupakan masyarakat asli Kauman dalam hal ini sepakat untuk melakukan tindakan resistensi dengan cara yang damai yaitu melalui kegiatan dakwah. Seiring berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi informasi yang pesat, kini kegiatan dakwah dapat dilakukan kapanpun tanpa ada batasan ruang dan waktu, sehingga upaya masyarakat Kauman untuk memberikan informasi yang benar mengenai riwayat serta maksud dan tujuan Sekaten dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat luas melalui siaran Radio

Muhammadiyah (RadioMu), Radio Saka milik Masjid Gedhé Kauman (Saka FM), maupun website resmi Masjid Gedhé Kauman (www.masjidgedhe.or.id) yang secara lengkap membahas Tradisi Sekaten.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Di Daerah Istimewa Yogyakarta, “*Sekaten*” merupakan salah satu upacara tradisional yang masih diselenggarakan sampai saat ini dan diikuti oleh masyarakat pendukungnya. Upacara Sekaten diselenggarakan secara periodik yaitu satu kali dalam setahun tepatnya setiap tanggal 5 sampai 11 Rabi’ul Awwal (bulan Jawa: Mulud) dan ditutup dengan penyelenggaraan upacara Garebeg Maulud pada tanggal 12 Rabi’ul Awwal.

Dalam kaitannya antara Sekaten dan masyarakat Kampung Kauman, ada satu hal yang menarik untuk diamati dan diteliti, yaitu bagaimana partisipasi masyarakat Kampung Kauman terhadap tradisi Sekaten. Faktor utama yang melatarbelakangi penulis menjadikan Kampung Kauman sebagai objek yang tepat dalam penelitian ini adalah seperti yang diketahui, Kampung Kauman adalah pusat simbol masyarakat Islam. Selain sebagai orang Islam, warga Kampung Kauman terkenal sebagai kelompok Muhammadiyah. Di kampung inilah dahulu Muhammadiyah lahir dan berkembang. Pencetusnya adalah Kyai Haji Ahmad Dahlan, seorang putera Kauman yang pada awal kelahiran Muhammadiyah bertugas sebagai kyai di salah satu langgar di kampung ini. Muhammadiyah lahir sebagai suatu gerakan pemurnian Islam dengan prinsip untuk kembali pada ajaran Al-Qur’an dan Al-Hadits.

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa partisipasi warga Kampung Kauman terhadap Sekaten, meliputi tiga hal: Pertama, Melestarikan Sekaten Sebagai Tradisi dan Warisan Budaya Nusantara. Kedua, Melestarikan Dakwah Sekaten sebagai Media Pewarisan Nilai-nilai Keagamaan. Ketiga, Melestarikan Tradisi Sekaten sebagai Sarana Bisnis Pariwisata.

Sejalan dengan perubahan zaman, terjadi pula perubahan pandangan dari sekelompok masyarakat terhadap Sekaten. Bagi sebagian kelompok masyarakat

tersebut, Sekaten merupakan sesuatu hal yang keramat. Segala sesuatu yang berhubungan dengan Sekaten dianggap mapu memberikan perlindungan, pertolongan, dan berkah. Tidak mengherankan apabila kemudian terjadi rebutan *gunungan dan udhik-udhik*, serta mengunyah sirih, menyelipkan bunga kantil di rambut, membunyikan pecut pada waktu gong ditabuh pertamakali, dan lain-lain yang dimaksudkan sebagai upaya untuk mendapatkan berkah Sekaten. Praktek-praktek semacam itu dalam Islam dikategorikan sebagai perbuatan syirik. Perbuatan syirik merupakan perbuatan dosa besar yang tidak akan diampuni oleh Allah SWT.

Walaupun kenyataannya dalam praktik Tradisi Sekaten masih terdapat banyak hal yang bertentangan dengan akidah Islam, tapi ternyata warga Kampung Kauman menunjukkan fenomena yang berbeda. Warga Kampung Kauman dapat menerima kehadiran Sekaten, bahkan berpartisipasi dalam perayaan ini.

Pada mulanya, fungsi sekaten merupakan media penyampaian dakwah Agama Islam melalui kebudayaan oleh Wali Sanga pada masa Kerajaan Demak. Sekaten merupakan pengganti dan penyesuaian tradisi yang sudah ada sebelumnya. Jadi fungsi utama sekaten sebagai syiar Agama Islam melalui sarana kebudayaan. Para Wali Sanga dengan cerdas memanfaatkan kebudayaan sebagai sarana dakwah. Warga kampung Kauman dalam hal ini tetap memandang Sekaten sebagai sebuah media dakwah. Padangan mereka tersebut didasarkan pada masih diadakannya kegiatan ceramah agama di depan Masjid Besar Kauman. Ini merupakan usaha Takmir Masjid Kauman dalam rangka meningkatkan kegiatan dakwah dalam Sekaten pada khususnya, dan kegiatan dakwah Islam pada umumnya. Materi ceramah yang disampaikan sekarang selain mengangkat topik-topik yang aktual, juga merupakan seruan kepada ajaran tauhid (Keesaan Tuhan), serta ajakan untuk kembali kepada Islam yang benar. Hal ini berbeda dengan materi ceramah yang disampaikan pada masa wali yang berupa ajakan untuk masuk agama Islam.

Namun sekarang dengan perubahan jaman, nilai itu meluntur tapi tidak hilang, juga lebih menonjolkan fungsi baru yaitu sisi komersil, ekonomi dan hiburan. Salah satu sisi baru dari sekaten yang menonjol adalah dilihat secara ekonomi. Yaitu penyelenggaraan sekaten dikemas dalam Pasar Malam Perayaan Sekaten atau biasa

disingkat PMPS, yang dimulai sejak pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Pasar malam ini diselenggarakan selama sebulan di alun-alun selatan dengan berbagai hiburan, stan penjualan, stan promosi, makanan minuman, pertunjukan seni. Pasar malam yang diadakan di alun-alun selatan menjadi semacam pesta bagi rakyat. Di pasar malam sekaten terdapat hiburan rakyat yang sulit ditemui seperti ombak banyu, tong setan dan berbagai permainan lainnya. Pada hiburan seperti itu antusiasme masyarakat cukup tinggi, karena permainan seperti itu sulit ditemui dan kebutuhan akan hiburan.

Perubahan dan perkembangan penyelenggaraan sekaten, juga bergesernya makna sekaten tidaklah mengapa karena tidak menghilangkan esensi sekaten. Perubahan tersebut tak terelakkan karena perubahan cara berpikir masyarakat, perubahan kebutuhan dan berubahnya jaman. Perkembangan sekaten juga menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Perubahan ini menguntungkan dan memberi manfaat pada banyak pihak.

Penyelenggaraan sekatenpun menjadi aset pariwisata daerah. Sekatenpun menjadi wisata tidak hanya bagi warga Yogyakarta saja tapi juga dari luar Yogyakarta, terbukti ketika perayaan sekaten banyak wisatawan dari luar daerah yang datang ke Yogyakarta untuk melihat sekaten. Hal ini menunjukkan bahwa Sekaten merupakan aset wisata yang menarik.

5.2 Saran

Sekaten sebagai sebuah hasil karya para wali yang tergabung dalam Wali Sanga pada jaman dulu, merupakan sebuah mahakarya yang memiliki nilai-nilai yang teramat penting bagi bangsa Indonesia. Oleh karena itu, sudah selayaknya bila Sekaten dipertahankan serta dilestarikan. Generasi muda diharapkan dapat mengambil pelajaran dari Sekaten, sekaligus menjadi penerus generasi sebelumnya dalam melestarikan nilai-nilai positif dalam Sekaten. Selanjutnya, secara bersama-sama, semua muslimin dan muslimah hendaknya senantiasa berusaha memperdalam kajiannya terhadap Islam serta mengamalkan ajarannya dengan

sebaik-baiknya. Sangat diperlukan dalam usaha untuk mengembalikan Islam sesuai ajaran Nabi Muhammad SAW.

Pihak Keraton sebagai pihak yang paling berkepentingan terhadap Sekaten, hendaknya dapat mengurangi dan meluruskan hal-hal yang sekiranya dapat menyesatkan keimanan dan keislaman umat, misalnya menempatkan gamelan hanya sebagai karya seni dan warisan budaya, bukanlah benda yang perlu disembah dan dipuja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashadi, Antariksa. 2015. "Pengaruh Sinkretisme Agama Islam-Kejawen pada Arsitektur Mesjid Menara Kudus" *Jurnal Arsitektur NALARs*. Volume 14 Nomer 2 (hal. 107-116). Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Bradley, Harriet. 1996. *Fractured Identities: Changing Patterns of Inequality*. London: Polity Press.
- Darban, Ahmad Adaby. 2010. *Sejarah Kauman: Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Depari, Chatarina Astuti. 2012. "Transformasi Ruang Kampung Kauman Yogyakarta Sebagai Produk Sinkretisme Budaya" *Jurnal Arsitektur Komposisi* Volume 10 Nomer 1 (hal. 11-26). Yogyakarta: Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Esten, Mursal. 1999. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa
- Geertz, Clifford. 1968. *Islam Observed : Religious Development in Marocco and Indonesia*. Chicago : The University of Chicago Press.
- _____. 1989. *Abangan, Santri, Priayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Hartono, Sri. 2000. *Unsur-unsur Kefilsafatan Sosial dalam Upacara Adat Grebeg Sekaten Di Surakarta*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada.
- Hanafi, Hasan. 2003. *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme*. Malang: Bayu Media Publishing

- Hobsbawm, Eric. 1983. *The Invention of Tradition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Jandra, Mifedwil. Ed., 1989-1990. *Perangkat/Alat-alat dan Pakaian serta Makna Simbolis Upacara Keagamaan di Lingkungan Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya DIY.
- Kismawan, Danang. 2007. *Pergeseran Pemahaman Masyarakat Tentang Makna Simbol Upacara Sekaten di Yogyakarta*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada.
- Koentjaraningrat. 1994. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. 2013. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lombard, Denys. 2005. *Nusa Jawa Silang Budaya: Warisan Kerajaan-kerajaan Kosentris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nakamura, Mitsuo. 1983. *Bulan Sabit Muncul Dari Balik Pohon Beringin: Studi Tentang Pergerakan Muhammadiyah di Kotagede, Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nuraini, Asfita. 1995. *Kebiasaan Ibu-ibu di Kauman Membeli Makanan Jadi untuk Keluarganya*. Yogyakarta: Skripsi Jurusan Antropologi Fakultas Sastrat, Universitas Gadjah Mada.
- Nuwadani. 1998. *Makna Busana Muslimah bagi Pemakainya di Daerah Kauman Yogyakarta*. Yogyakarta: Skripsi Jurusan Antropologi Fakultas Sastrat, Universitas Gadjah Mada.

- Mardikanto. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Prespektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta
- Mudzakkir, Amin. 2012. “Konservatisme Islam dan Intoleransi Keagamaan di Tasikmalaya” *Jurnal Multikultural dan Multireligius* Volume 16 Nomer 1 (hal. 57-74). Jakarta: P2SDR-LIPI
- Mulkhan, Abdul Munir. 1990. *Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah: dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2013. *Marhaenis Muhammadiyah Ajaran dan Pemikiran KH. Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Galang Pustaka
- Moleong, Lexy J., 1988. *Metodologi Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musriman, Arif. 1991. *Nilai-nilai Religius dalam Upacara Sekaten di Kasultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada.
- Musawir, Nurhadi M. ed. 1997. *Dinamika Pemikiran Islam dan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Dokumentasi PP Muhammadiyah.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1961. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dinas Penerbitan Balai Pustaka.
- Rahmi, Siti Atika. 2016. “Pembangunan Pariwisata Dalam Perspektif Kearifan Lokal” *Jurnal Reformasi* Volume 6 Nomer 1 (hal. 76-84). Mataram: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Redfield, Robert. 1956. *Peasant Society and Culture*. Chicago: University of Chicago Press.
- Sairin, Sjafrin. 1998. “Kauman: A Moslem Neighborhood of Yogyakarta”. *Jurnal Humaniora*. No. 8. Yogyakarta.

- Salim, Peter, dan Yenny Salim. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Populer*. Jakarta: Modern English Press.
- Sativa. 2004. *Konsep Privasi Rumah Tinggal di Kampung Kauman Yogyakarta*. Yogyakarta: Tesis Universitas Gadjah Mada.
- Shils, Edward. 1981. *Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Soepanto, et.al. 1991. *Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumiyati. 1989. *Sumber-sumber Hukum Islam*. Yogyakarta: Seksi Hukum Islam Universitas Gadjah Mada.
- Suparlan, Parsudi. 1987. *Perubahan Sosial, Buletin Antropologi*. Yogyakarta: Seksi Hukum Islam Universitas Gadjah Mada.
- Suratmin, ed. 1991-1992. *Upacara Tradisional Sekaten DIY*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya DIY.
- Suriretna, Nina, et.al. 1997. *Anggun berjilbab*. Bandung: Al-Bayan.
- Suyami. 2008. *Upacara Ritual di Keraton Yogyakarta: Refleksi Mithologi dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Triatmojo, Suastiwi. 2012. "Dua Ragam Makna Pada Ruang dari Masa Lalu di Permukiman Kauman Yogyakarta" *Jurnal Kajian Seni Budaya Tsaqafa*. Volume 1 Nomer 1, 2012 (19-37). Yogyakarta: Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Wazir Ws. 1999. *Panduan Penguatan Manajemen Lembaga Swadaya Masyarakat*.
Jakarta: Sekretariat Bina Desa.

Yatim, Usman, dan Hamid. 1993. *Muhammadiyah dalam Sorotan*. Jakarta : PT Bina Rena
Pariwara.

LAMPIRAN

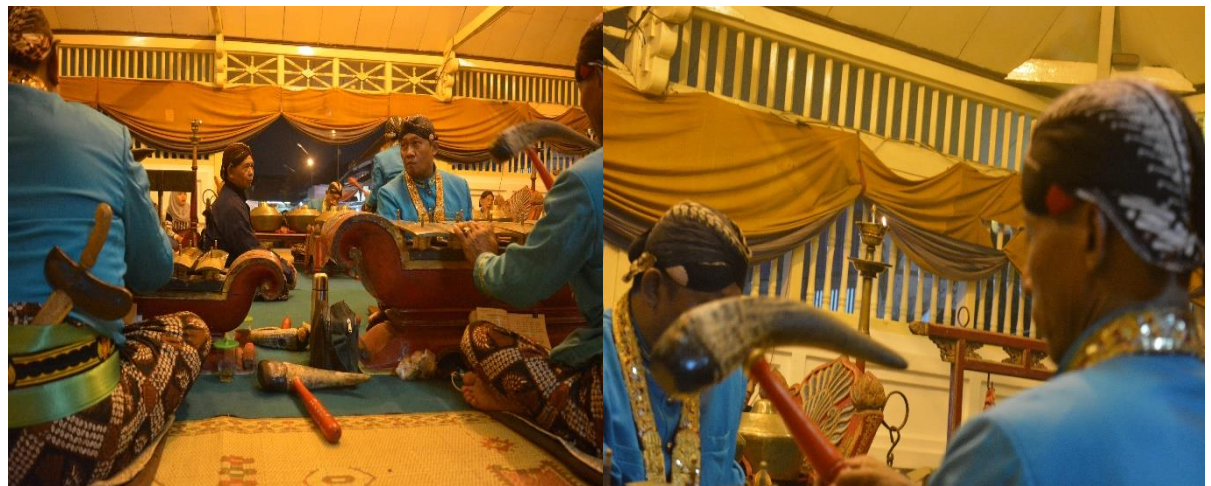
LAMPIRAN 1

DOKUMENTASI PENELITIAN

➤ Pertunjukan Gamelan Sekaten



Masyarakat melihat dan mendengarkan alunan Gamelan Kyai Guntur Madu yang ada di Pagongan Kidul Masjid Gedhé Kauman



Para Abdi Dalem Niyaga memainkan Gamelan Kyai Guntur Madu

➤ **Pengajian Malam Sekaten di Masjid Gedhé Kauman**



Antusiasme masyarakat berdatangan menuju Masjid Gedhé Kauman



Pemaparan materi dakwah kepada masyarakat dalam kegiatan pengajian malam sekaten



Masyarakat mengikuti pengajian malam sekaten dan mendengarkan dakwah di Masjid Gedhé Kauman

➤ **Pasar Malam Perayaan Sekaten (PMPS)**



Antusiasme Masyarakat Mengunjungi Pasar Malam Perayaan Sekaten 2018

➤ **Upacara Kondur Gongso**



Abdi Dalem Gladhag membawa pulang dua perangkat Gamelan Sekaten, Kanjeng Kyai Guntur Madu dan Kanjeng Kyai Nagawilaga kembali masuk ke dalam Keraton Yogyakarta dalam prosesi Kondur Gongso

➤ **Upacara Garebeg Maulud**



Upacara Garebeg Maulud diawali dengan parade prajurit keraton yang keluar lengkap dengan senjata khusus, panji serta alat musik



Prosesi Arak-arakan Gunung Sekaten Keraton Yogyakarta

➤ **Wawancara dengan Para Informan**



Wawancara dengan M.P Ngabdul Busairi



Wawancara dengan KGPAA Paku Alam X



Wawancara dengan KRT. Achmad M. K



Wawancara dengan GBPH Yudhaningrat

LAMPIRAN 2

PEDOMAN WAWANCARA

A. Latar Belakang Sosial

1. Nama
2. Usia
3. Status perkawinan
4. Pendidikan
5. Pekerjaan
6. Aktifitas di luar rumah dan pekerjaan
7. Jumlah anak, usia, jenis kelamin, pendidikan/pekerjaan
8. Pendidikan, pekerjaan, aktifitas di luar rumah dan pekerjaan pasangan
9. Kondisi lingkungan di sekitarnya
10. Interaksi dengan lingkungan sosial di sekitarnya

B. Partisipasi pada Tradisi Sekaten



1. Mulai mengenal Sekaten
2. Pemahaman terhadap Sekaten
3. Alasan menghadiri upacara/arena Sekaten
4. Hal-hal yang dilakukan informan di arena Sekaten
5. Pengetahuan informan tentang hal yang dilakukan oleh orang-orang lain di arena Sekaten
6. Hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang tersebut
7. Pengetahuan informan tentang alasan orang-orang lain melakukan hal-hal tersebut

C. Makna sekaten

1. Unsur perayaan Sekaten yang disukai informan dan alasannya
2. Unsur perayaan Sekaten yang tidak disukai informan dan alasannya
3. Pendapat informan mengenai keramaian Sekaten
4. Pendapat informan mengenai orang-orang yang ingin *ngalap berkah*
5. Pendapat informan mengenai perbuatan tersebut
6. Pendapat informan mengenai fungsi Sekaten pada zaman *wali songo*
7. Pendapat informan mengenai fungsi Sekaten pada masa sekarang

LAMPIRAN 3

SURAT IZIN PENELITIAN

	<p>KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS DIPONEGORO FAKULTAS ILMU BUDAYA Jl. Prof. Sudarto, S.H. Tembalang Semarang Kode Pos 50275 Telepon : (024) 76480619, Fax : (024) 7463144, Laman : www.fib.undip.ac.id</p>
Semarang, 08 April 2019	
Nomor :	778/UN7.5.6/PP/2019
Lampiran :	
Perihal :	Permohonan Izin
Yth. Lurah Ngupasan Kecamatan Gondomanan, Yogyakarta	
Yang bertanda tangan di bawah ini, Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, memohon izin untuk mahasiswa tersebut di bawah ini.	
nama :	Rosa Novia Sapphira
Nomor Induk Mahasiswa :	13060115140028
semester :	8 (delapan)
jurusan :	Antropologi Sosial
alamat :	Jalan LPPU II Gg Sigawe No.20B RT 03 Rw 02 Kelurahan Tembalang Kecamatan Tembalang Semarang Jawa Tengah
untuk keperluan :	*) a. Riset Kepustakaan b. Penelitian lapangan untuk pengumpulan data c. Wawancara d. Peninjauan e. Praktik / Magang Kerja
dalam rangka :	Menyusun skripsi sarjana S1/ Tugas Akhir
Atas perhatian dan kerjasama Saudara, diucapkan terima kasih.	
 Dr. Nurhayati, M.Hum. NIR 196610041990012001 2	
*) Coret yang tidak perlu	

LAMPIRAN 6

BIODATA PENULIS

Nama : Rosa Novia Sapphira
TTL : Jakarta, 21 November 1996
Alamat : Jalan Sungai Mamberamo No.155, Taman Venesia, Sentul city, Bogor, Indonesia (16810)

PENDIDIKAN FORMAL

Jenjang	Nama Sekolah	Nama Kota	Tahun Masuk	Tahun Keluar
SD	SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading	DKI Jakarta	2002	2005
SD	SD Negeri Polisi 5 Bogor	Bogor	2005	2008
SMP	SMP Negeri 2 Bogor	Bogor	2008	2011
SMA	SMA Negeri 7 Bogor	Bogor	2011	2014
Perguruan Tinggi	Universitas Diponegoro	Semarang	2015	2019

PELATIHAN/ KURSUS

Jenjang	Lembaga	Pelatihan/Kursus	Nama Kota	Tahun Masuk	Tahun Keluar
SMP	LIA	English for Teens	Bogor	2009	2011
SMA	LIA	English for Adults	Bogor	2011	2014
Perguruan Tinggi	Universitas Diponegoro	Pelatihan Jurnalistik	Semarang	2015	2015
Perguruan Tinggi	Cligendael (Netherlands Institute of International Relation)	Pelatihan Negosiasi dan Diplomasi Internasional	DKI Jakarta	2018	2018

PENGALAMAN KERJA DAN ORGANISASI

Nama Organisasi/Instansi	Jabatan	Nama Kota	Tahun
OSIS SMA Negeri 7 Bogor	Anggota Pengurus MPK	Bogor	2011 – 2013
Gita Bahana Arisatya	Anggota	Semarang	2015
AIIESEC LC in Diponegoro University	- Staff of OgxGC Department - QC Manager of OGV Department - OC President of Exchange Competition Project - OC President of Global Citizen Conference of Global Citizen Conference	Semarang	2016 – 2018
AIIESEC Indonesia	CC President	Semarang	2018
Kementerian Luar Negeri RI	Internship Bidang Pendidikan dan Pelatihan Non- Diplomasi	DKI Jakarta	2018

INTERNATIONAL EXPOSURE

Jenjang	Lembaga	Program	Nama Kota	Tahun
Perguruan Tinggi	AIIESEC in Slovakia	Exchange Student: Educate Slovakia	Bratislava – Slovakia	2016
Perguruan Tinggi	Youth Excursion	History of the Nation and Technologies Symposium	Kyoto – Jepang	2017